

**POSISI DAYA SAING SERTA PENENTU DARI
EKSPOR KOPI DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
KHAERUL MAHESA PRIYANTO
12804244043

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018

**POSISI DAYA SAING SERTA PENENTU DARI
EKSPOR KOPI DI INDONESIA**

SKRIPSI

Oleh:
KHAERUL MAHESA PRIYANTO
12804244043

Telah disetujui dan disahkan pada tanggal 26 Februari 2018
Untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui
Dosen Pembimbing



Bambang Suprayitno, M.Sc
NIP. 19760202 200604 1001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

POSI SI DAYA SAING SERTA PENENTU DARI EKSPOR KOPI DI INDONESIA

Oleh:

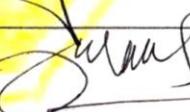
Khaerul Mahesa Priyanto

12804244043

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 8 Maret 2018

dan dinyatakan telah lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Supriyanto, MM.	Ketua Penguji		13 - 03 - 2018
Bambang Suprayitno, M.Sc.	Sekretaris		13 - 03 - 2018
Aula Ahmad Hafidh SF, SE., M.Si.	Penguji Utama		12 - 03 - 2018

Yogyakarta, 14 Maret 2018

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Drs. Sugiharsono, M.Si

NIP. 19550328 198303 1 0028

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khaerul Mahesa Priyanto

NIM : 12804244043

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Fakultas : Ekonomi

Judul Skripsi : Posisi Daya Saing Serta Penentu Dari Ekspor Kopi
di Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 26 Februari 2018
Penulis,



Khaerul Mahesa Priyanto
NIM. 12804244043

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.”

(Al Baqarah : 286)

“*La Familia es Todo.*”

(Hector Salamanca)

“Lebih baik berusaha kemudian kemudian baru berhasil dari pada tidak berusaha dan langsung gagal.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan syukur alhamdulilah kepada Allah SWT, karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis (Bapak Toto dan Ibu Robitoh) yang selalu menjadi kekuatan dan dorongan bagi penulis untuk terus maju menyelesaikan skripsi ini serta senantiasa tulus memberikan doa, restu, kasih sayang, dan pengorbanan demi kelancaran buah hatinya. Karya ini mungkin tidak dapat membalas semua perjuangan Bapak dan Ibu, tetapi semoga menjadi salah satu wujud bakti penulis untuk sedikit membahagiakan Bapak dan Ibu.
2. Saudariku Rianti Meida Anjani yang selalu medoa'kan dan mendukung.

POSISI DAYA SAING SERTA PENENTU DARI EKSPOR KOPI DI INDONESIA

Oleh :
KHAERUL MAHESA PRIYANTO
12804244043

ABSTRAK

Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara ekspor kopi terbesar dunia berada dibawah Brazil, dan Vietnam. Dalam rentang waktu 5 tahun terakhir Indonesia masih belum bisa menembus dominasi Brazil dan Vietnam sebagai negara dengan ekspor kopi terbesar dunia, Indonesia hanya mampu berada pada posisi ketiga dan kadang-kadang menempati posisi keempat digeser oleh Kolombia. Hal ini terjadi karena kondisi ekspor kopi Indonesia masih belum stabil dan cenderung mengalami naik-turun. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis posisi daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar internasional dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia.

Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* tahunan yang diperoleh dari FAO dan *world bank* dari 1970 sampai 2013. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif RCA (*Revealed Comparative Advantage*) untuk menganalisis daya saing ekspor kopi Indonesia dan regresi model ECM Domowitz Elbadawi untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia.

Penelitian menunjukkan bahwa daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar internasional tinggi karena nilai RCA >1 meskipun masih berada di bawah Brazil, Vietnam, Kolombia, Honduras, dan Peru. Produksi kopi Indonesia, GDP perkapita riil negara importir, dan nilai tukar riil Rupiah terhadap dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia sedangkan konsumsi kopi dalam negeri berpengaruh negatif. Dari empat variabel tersebut hanya variabel nilai tukar riil saja yang tidak berpengaruh.

Kata kunci: daya saing, perdagangan internasional, ekspor, kopi.

**COMPETITIVENESS AND DETERMINANTS OF THE COFFEE EXPORTS
IN INDONESIA**

By :
KHAERUL MAHESA PRIYANTO
12804244043

ABSTRACT

Indonesia is the third position as the world's largest coffee exporting country under Brazil, and Vietnam. In the last 5 years Indonesia has not been able to penetrate the dominance of Brazil and Vietnam as the world's largest coffee export country, Indonesia only can take the third position and sometimes fill the fourth position shifted by Colombia. This happens because the condition of Indonesian coffee exports is still not stable and tend to experience up and down. The aim of this research is to analyze the competitiveness of Indonesian coffee export in international market and analyze the factors that affect Indonesian coffee exports.

This study uses secondary annual time series data obtained from FAO and world bank from 1970 to 2013. This research uses descriptive statistical analysis RCA (Revealed Comparative Advantage) to analyze the competitiveness of Indonesian coffee export and ECM regression model Domowitz Elbadawi to analyze the factors that affecting Indonesian coffee exports.

The research shows that the competitiveness of Indonesian coffee export in international market is high because the value of $RCA > 1$ even though still under Brazil, Vietnam, Colombia, Honduras, and Peru. Indonesian coffee production, real GDP per capita of importer countries, and real exchange rate have a positive effect on Indonesian coffee exports while domestic consumption has a negative effect. From the four variables, only real exchange rate variables are insignificant.

Keywords: competitiveness, international trade, exports, coffee.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Posisi Daya Saing Serta Penentu Dari Ekspor Kopi di Indonesia” dengan lancar.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih kepada:

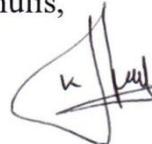
1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Drs. Sugiharsono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Tejo Nurseto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan studi pada program studi Pendidikan Ekonomi.
4. (Alm) Ibu Losina Purnastuti, SE., M.Ec.Dev., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis dari awal kuliah sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan tempat terbaik di sisi-Nya untuk beliau.
5. Bapak Bambang Suprayitno, M.Sc. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan penuh perhatian, kesabaran dan ketelitian serta memberikan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
6. Bapak Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri, SE., M.Si. selaku narasumber dan Penguji Utama yang telah memberikan masukan dan pengarahan selama penyusunan skripsi.
7. Bapak Drs. Supriyanto, MM. selaku Ketua Penguji yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji.

8. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama ini.
9. Bapak Dating Sudrajat, selaku Admin Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah memberikan layanan jurusan dengan sangat baik.
10. Keluargaku yang selalu mendoakan, memotivasi, dan terus memberi semangat yang tiada henti disaat penulis berada pada titik terendah dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Ekonomi 2012 yang selalu memberi semangat dan berjuang bersama.
12. Semua Pihak yang telah membantu dan mendukung dalam studi hingga terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penggerjaan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat dibutuhkan guna menyempurnakan Tugas Akhir Skripsi ini. Akhirnya harapan penulis mudah-mudahan apa yang terkandung di dalam penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 26 Februari 2018

Penulis,



Khaerul Mahesa Priyanto

NIM. 12804244043

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Landasan Teori.....	14
1. Tanaman Kopi dan Jenis Kopi	14
2. Perdagangan Internasional	15
a. Teori Perdagangan Internasional.....	15
b. Manfaat Perdagangan Internasional	20
c. Kebijakan Perdagangan Internasional.....	21
3. Daya Saing	25
4. Ekspor dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya	29
5. Perkembangan Variabel yang Diamati	32
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Berpikir	44
D. Hipotesis.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Desain Penelitian.....	49
B. Jenis dan Sumber Data.....	49
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	49
D. Teknik Analisis Data.....	52
1. Daya Saing Kopi Indonesia.....	52
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia	53
a. Analisis Data	55
1) Uji Stasioneritas	55
2) Uji Integrasi.....	56

3) Uji Kointegrasi	56
b. Estimasi.....	57
c. Uji Asumsi Klasik	57
1) Uji Normalitas	58
2) Uji Autokorelasi	58
3) Uji Multikolinearitas	59
4) Uji Heteroskedastitas	60
5) Uji Linearitas.....	60
d. Uji Statistik	61
1) Uji Parsial (Uji t).....	61
2) Uji Simultan (Uji F)	61
e. Besaran dan Simpangan Baku Koefesien Regresi Jangka Panjang	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Deskripsi Data Penelitian	63
B. Uji Prasyarat dan Hasil Estimasi.....	88
1. Daya Saing Kopi Indonesia.....	89
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia	90
a. Analisis Data	91
1) Uji Stasioneritas	91
2) Uji Integrasi.....	91
3) Uji Kointegrasi	92
b. Estimasi Data	93
c. Uji Asumsi Klasik	96
d. Uji Statistik	96
C. Pembahasan Hasil Penelitian	98
1. Daya Saing Kopi Indonesia.....	98
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia	103
BAB V PENUTUP	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	111
C. Keterbatasan Penelitian.....	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia	2
2. Negara Eksportir Kopi Dunia.....	3
3. Ringkasan Penelitian Terdahulu	37
4. Jenis dan Sumber Data.....	49
5. Statistik Deskriptif Data Penelitian Posisi Daya Saing Kopi Indonesia	64
6. Statistik Deskriptif Data Penelitian Penentu Dari Ekspor Kopi Indonesia	64
7. Hasil Uji Stasioneritas.....	91
8. Hasil Uji Integrasi	92
9. Hasil Uji Kointegrasi.....	93
10. Hasil Estimasi ECM Domowitz Elbadawi	94
11. Hasil ECM Domowitz Elbadawi Jangka Pendek.....	95
12. Hasil ECM Domowitz Elbadawi Jangka Panjang.....	95
13. Hasil Uji Asumsi Klasik	96
14. Koefesien dan t-hitung Jangka Pendek dan Jangka Panjang	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jumlah dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1970-2013	5
2. Proses Terjadinya Perdagangan Internasional	19
3. Dampak Kebijakan Tarif Terhadap Perdagangan Internasional Suatu Negara	24
4. Pangsa Ekspor Kopi Dunia	33
5. Kerangka Berpikir	47
6. Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1970-2013	65
7. Nilai Ekspor Kopi Brazil Tahun 1970-2013	66
8. Nilai Ekspor Kopi Kolombia Tahun 1970-2013	67
9. Nilai Ekspor Kopi Vietnam Tahun 1970-2013	69
10. Nilai Ekspor Kopi India Tahun 1970-2013.....	70
11. Nilai Ekspor Kopi Honduras Tahun 1970-2013	71
12. Nilai Ekspor Kopi Peru Tahun 1970-2013	72
13. Nilai Ekspor Kopi Dunia Tahun 1970-2013	73
14. Total Nilai Ekspor Indonesia Tahun 1970-2013	74
15. Total Nilai Ekspor Brazil Tahun 1970-2013.....	75
16. Total Nilai Ekspor Kolombia Tahun 1970-2013	76
17. Total Nilai Ekspor Vietnam Tahun 1970-2013.....	78
18. Total Nilai Ekspor India Tahun 1970-2013	79
19. Total Nilai Ekspor Honduras Tahun 1970-2013	80
20. Total Nilai Ekspor Peru Tahun 1970-2013	81
21. Total Nilai Ekspor Dunia Tahun 1970-2013.....	82
22. Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1970-2013	83
23. Produksi Kopi Indonesia Tahun 1970-2013	84
24. Nilai Tukar Riil Tahun 1970-2013.....	85
25. Rata-Rata GDP Perkapita Riil Negara Importir Kopi Indonesia Tahun 1970-2013	87
26. Konsumsi Kopi Dalam Negeri Tahun 1970-2013	88
27. Hasil Perhitungan Nilai RCA Tahun 1970-2013	89
28. Persentase Ekspor Kopi di Dunia.....	100
29. Nilai RCA Indonesia dan Vietnam	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Posisi Daya Saing Kopi Indonesia	116
2. Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia (Bentuk Asli).....	118
3. Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia (Bentuk Logaritma Natural).....	119
4. Statistik Deskriptif Data Posisi Daya Saing Kopi Indonesia	120
5. Statistik Deskriptif Data Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia	120
6. Hasil analisis <i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA).....	121
7. Uji Stasioneritas	122
8. Uji Integrasi.....	127
9. Uji Kointegrasi.....	132
10. Hasil Estimasi ECM Domowitz Elbadawi	132
11. Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang	133
12. Uji Normalitas.....	135
13. Uji Heteroskedastisitas.....	136
14. Uji Autokorelasi	137
15. Uji Linearitas.....	138
16. Uji Multikolinearitas	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian adalah salah satu sektor non-migas yang turut berperan serta dalam memberikan kontribusi devisa bagi negara melalui ekspor produk-produk pertanian. Salah satu produk unggulan sektor pertanian Indonesia adalah kopi. Kopi telah menjadi salah satu komoditas ekspor penting dan penting pula artinya sebagai sumber penghidupan berjuta-juta petani kopi dan para pengusaha, yang berhubungan dengan tata niaga kopi, juga para pengusaha dan karyawan perkebunan-perkebunan kopi serta masyarakat eksportir kopi. Selain itu komoditas kopi juga telah menjadi bidang penting bagi perekonomian beberapa provinsi penghasil kopi seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan dan Timor-Timur (Spillane, 1990).

Kopi merupakan salah satu komoditas yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sejak pertama kali diekspor ke negara Belanda dan dijual ke pelelangan kopi Amsterdam pada tahun 1712 secara perlahan namun pasti telah menjadikan kopi menjadi komoditas utama ekspor Indonesia. Peminat komoditas kopi Indonesia pun semakin bertambah. Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Italia, dan Malaysia merupakan negara tujuan ekspor utama kopi Indonesia. Perkembangan ekspor kopi dalam beberapa tahun terakhir semakin menjanjikan baik jumlah maupun nilai. Pada tahun 2013 perolehan devisa dari komoditas kopi menghasilkan nilai ekspor sebesar US\$ 1,166,179,900 atau 20.41% dari nilai ekspor seluruh komoditas pertanian, 0.78% dari ekspor non-

migas, dan 0.64% dari nilai total ekspor Indonesia. Ekspor kopi terbesar ditujukan ke Amerika Serikat, disusul oleh Jerman, Jepang, Malaysia, dan Italia (BPS, 2014).

Tabel 1. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia

Negara Tujuan	2009	2010	2011	2012	2013
	Nilai FOB: 000 US\$				
Jepang	98,123.8	118,889.8	174,712.2	145,733.9	102,909.0
Singapura	12,788.8	9,568.3	15,055.7	32,310.4	22,408.4
Malaysia	24,526.1	36,797.9	56,404.2	67,125.5	73,818.8
India	12,940.5	13,270.2	21,298.0	38,752.4	32,335.9
Mesir	15,691.6	19,009.3	24,035.4	38,090.8	35,572.7
Maroko	11,711.6	12,488.8	21,522.9	24,035.6	24,216.0
Aljazair	37,148.6	15,390.5	13,285.4	21,970.4	43,622.1
Amerika Serikat	161,240.2	176,360.6	274,491.0	330,814.7	207,037.6
Inggris	24,359.6	39,136.3	38,801.3	39,233.4	43,217.3
Jerman	109,408.4	107,943.4	70,517.4	116,879.3	122,102.9
Italia	53,102.4	43,225.7	57,757.9	64,636.3	77,130.5
Rumania	6,577.5	3,395.6	3,119.9	2,866.7	987.5
Georgia	16,020.9	13,650.9	15,253.3	19,323.4	22,845.6
Lainnya	238,316.6	203,232.7	248,470.1	302,053.0	357,975.6
Jumlah	821,956.6	812,360.0	1,034,724.7	1,243,825.8	1,166,179.9

Sumber : BPS 2014 (diolah)

Pada tahun 2013 Indonesia menempati urutan ke-tiga sebagai negara pengekspor kopi terbesar dunia dengan menyumbang sebanyak 9.85% dari total ekspor kopi dunia berada di bawah Brazil sebesar 28.65%, Vietnam sebanyak 17.84% namun masih berada di atas Kolombia sebesar 8.75%, India sebesar 4.555, Honduras sebesar 3.79% dan Peru yang hanya menyumbang sebesar 3.59% (ICO, 2013). Dalam rentang waktu 5 tahun terakhir Indonesia masih belum bisa menembus dominasi Brazil dan Vietnam sebagai negara dengan ekspor kopi terbesar dunia, Indonesia hanya mampu berada pada posisi ke-tiga malah kadang-kadang berada pada posisi ke-empat digeser oleh Kolombia. Sementara itu posisi ke lima, enam dan tujuh masih dipegang oleh India, Honduras, dan Peru dengan formasi yang kadang-kadang juga berubah.

Tabel 2. Negara Eksportir Kopi Dunia

Negara	2009	2010	2011	2012	2013
	dalam 000 60kg/karung				
Brazil	30,377.98	33,166.64	33,806.01	28,549.43	31,662.23
Vietnam	17,051.73	14,228.59	17,717.39	22,919.66	19,717.76
Indonesia	7,907.27	5,489.15	6,159.13	10,721.89	10,881.68
Kolombia	7,893.93	7,821.63	7,733.63	7,170.20	9,669.91
India	3,006.56	4,647.28	5,414.01	5,043.96	5,032.64
Honduras	3,084.19	3,349.40	3,947.14	5,507.98	4,185.12
Peru	3,073.58	3,816.67	4,697.07	4,310.35	3,970.80
Lainnya	23,846.62	24,547.81	24,974.47	26,800.00	25,388.72
Total	96,241.87	97,067.17	104,448.85	111,023.48	110,508.86

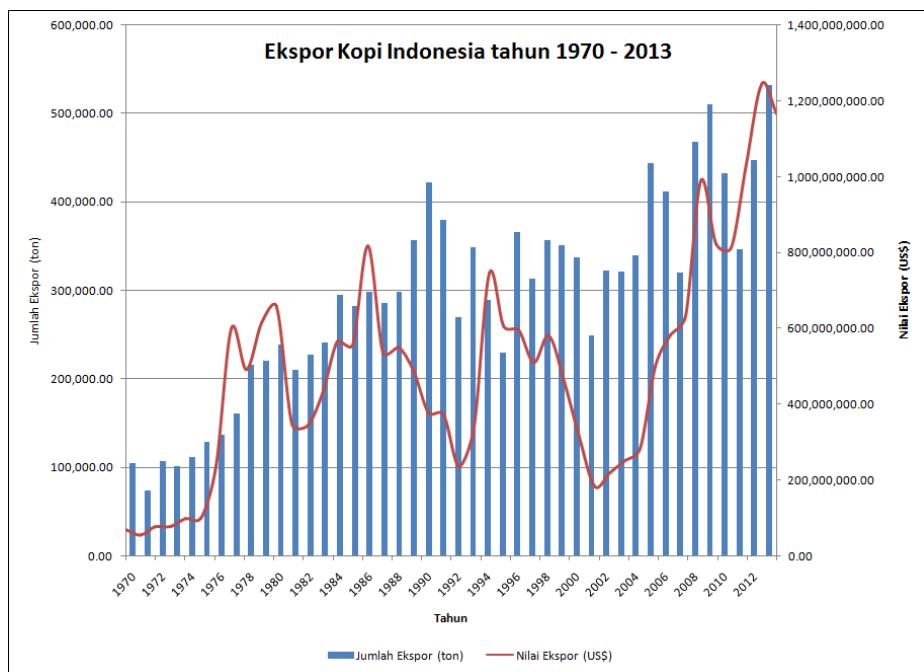
Sumber : ICO (diolah)

Masih belum stabilnya peran ekspor kopi Indonesia di pasar internasional membuat pemerintah campur tangan dalam upaya meningkatkan kinerja ekspor kopi Indonesia. Hasilnya pada Mei 2011 pemerintah memberikan kelonggaran persyaratan ekspor yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) No. 10 Tahun 2011, tentang ketentuan ekspor kopi. Salah satu kelonggaran yang diatur dalam peraturan terbaru tersebut adalah eksportir tidak perlu lagi melampirkan bukti setor pembayaran iuran anggota Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI) untuk mendapatkan izin ekspor seperti tahun-tahun sebelumnya. Dalam aturan lama, izin ekspor baru bisa diperoleh jika eksportir melampirkan bukti tanda setor iuran AEKI sebesar Rp 30 per kilogram (kg). Semakin banyak volume ekspor maka semakin besar nilai setoran kepada AEKI. Tujuan utama dari kebijakan ini sebenarnya adalah memberikan kelonggaran persyaratan ekspor bagi petani kopi untuk dapat mengekspor kopi secara langsung tanpa harus melalui pedagang. Sehingga diharapkan nantinya akan bertumbuh eksportir-eksportir kecil dari kalangan para petani agar dapat meningkatkan ekspor kopi Indonesia.

Namun karena kurangnya keterampilan petani kopi di Indonesia kerap menjadikan kualitas mutu kopi Indonesia menjadi rendah, hasilnya para petani kesulitan untuk menjual kopi di pasar internasional karena terkendala oleh kebijakan mutu standar yang ditetapkan oleh kebijakan Permendag No. 27/M-DAG/PER/7/2008 pasal 9. Dalam kebijakan ini terdapat peraturan dan formulir standar mutu kopi yang sesuai dengan standar mutu kopi yang telah diterapkan oleh *International Coffee Organization* (ICO) dan harus disertai dengan Surat Keterangan Asal (SKA) dari ICO sebagaimana dimaksud dalam peraturan menteri perdagangan mengenai penerbitan surat keterangan asal (*certificate of origin*) untuk barang ekspor Indonesia.

Pada tahun 2013, jumlah ekspor kopi Indonesia dalam empat dekade terakhir telah mengalami kenaikan dari 104,413 ton pada tahun 1970 menjadi 532,157 ton di tahun 2013 (naik sebanyak 409.67%) (FAO, 2013). Nilai ekspor Indonesia juga mengalami peningkatan dari US\$ 69,245,000 pada tahun 1970 naik menjadi US\$ 1,166,244,000 pada tahun 2013 (naik sebanyak 1,584.23%) ini merupakan kenaikan nilai ekspor yang sangat besar. Meskipun secara keseluruhan ekspor kopi Indonesia mengalami kenaikan baik dalam jumlah maupun nilai akan tetapi jika diamati lebih teliti perkembangan ekspor kopi Indonesia masih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada gambar 1 tersaji jumlah ekspor kopi Indonesia tahun 1970 sampai 2013 dapat di lihat bahwa ekspor kopi Indonesia masih mengalami naik turun dari tahun ke tahun, baik dalam jumlah maupun nilai. Sebagai contoh pada tahun 2000 ekspor menunjukkan angka sebesar 337,600 ton, mengalami penurunan pada tahun 2001 menjadi sebesar 249,202 ton, kemudian

pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2002 mengalami kenaikan ekspor menjadi 322,758 ton, dan pada tahun 2003 kembali mengalami penurunan ekspor walaupun tidak terlalu jauh dari periode tahun sebelumnya yaitu menjadi 321,180 ton.



Sumber: FAO (diolah)

Gambar 1. Jumlah Dan Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1970-2013

Produksi kopi dalam negeri menjadi vital bagi ekspor kopi Indonesia, ini dikarenakan Indonesia merupakan produsen sekaligus pelaku ekspor kopi. Berbeda dengan negara Jerman walaupun ekspor negara tersebut tinggi namun impor kopi mereka juga tinggi hal itu karena Jerman merupakan negara re-ekspor komoditas kopi yang terkenal memiliki hasil olahan kopi terbaik di dunia. Menurut data FAO ekspor kopi Indonesia pada periode tahun 2000-2013 rata-rata sebanyak 60% dari produksi kopi nasional, ini berarti lebih dari setengah produksi kopi dalam negeri diekspor ke luar negeri. Besarnya presentase produksi kopi

dalam negeri yang diekspor ke luar negeri menjadikan ekspor kopi Indonesia sangat bergantung terhadap produksi kopi dalam negeri.

Produksi kopi Indonesia pada tahun 2013 sudah hampir menyentuh angka 700,000 ton atau tepatnya sebesar 698,900 ton padahal jauh empat dekade sebelumnya yaitu pada tahun 1973 tingkat produksi kopi Indonesia hanya sebesar 185,091 ton. Meningkatnya produksi kopi Indonesia tidak lain disebabkan oleh pertumbuhan jumlah lahan perkebunan kopi yang ada. Menurut data FAO pada tahun 2013 luas lahan perkebunan kopi di Indonesia sebesar 1,240,900 ha meningkat sebanyak 307% dari luas lahan perkebunan kopi pada tahun 1970 sebesar 305,000 ha. Peningkatan luas lahan ini dikarenakan oleh banyaknya lahan kosong yang masih tersedia di Indonesia.

Meskipun luas lahan perkebunan kopi Indonesia mengalami peningkatan hal yang berbeda terjadi pada produktivitas kopi Indonesia yang masih rendah yaitu hanya berada pada kisaran 500 sampai 600 kg/ha dan bahkan produktivitas kopi pada tahun 1970 saja bisa menghasilkan 606 kg/ha dibandingkan tahun 2013 yang hanya menghasilkan 563 kg/ha. Salah satu penyebab rendahnya tingkat produktivitas kopi di Indonesia adalah kurangnya pengetahuan para petani terhadap tanaman kopi baik itu ketika tanaman kopi masih baru ditanam sampai kopi sudah siap untuk dipanen. Rendahnya tingkat produktivitas kopi di Indonesia sangat berbeda jika dibandingkan dengan tiga negara kompetitor terbesar lain seperti Vietnam (2,499 kg/ha), Brazil (1,421 kg/ha), Kolombia (846 kg/ha) dan bahkan Indonesia masih berada di bawah Guatemala (1,008 kg/ha), Honduras (990 kg/ha), dan India (845 kg/ha).

Harga merupakan salah satu faktor penting yang ikut mempengaruhi ekspor kopi di Indonesia. Kondisi harga kopi baik dalam negeri maupun pasar internasional sangat berpengaruh terhadap keputusan para petani dan eksportir kopi. Seperti yang terjadi pada ekspor kopi Sumatera Utara, akibat rendahnya harga jual di pasar internasional dan produksi yang sedang ketat ekspor kopi Sumatera Utara hingga Maret 2016 masih tertahan. Ini dikarenakan harga kopi di pasar lokal sudah siap ekspor sekitar Rp 60,000.00/kg, sementara harga jual ke luar negeri kalau dirupiahkan sebesar Rp 63,000.00/kg sehingga ekspor belum sepadan atau menjanjikan, kecuali untuk memenuhi kontrak dagang. Mahalnya harga di dalam negeri akibat tanaman kopi belum memasuki masa panen. Sementara itu belum terjadi kenaikan harga di luar negeri, juga sebagai dampak krisis global dan stok yang masih ada di tangan pabrikan/pedagang internasional (metrotvnews.com).

Indonesia merupakan salah satu anggota *International Coffee Organization* (ICO), sebagai anggota ICO maka Indonesia harus mematuhi berbagai peraturan yang ada di ICO. Salah satu peraturan yang sangat penting adalah adanya kuota ekspor yang dianggarkan untuk para anggotanya. Tujuan peraturan ini cukup mendasar yaitu untuk membatasi jumlah komoditas kopi di pasar internasional yang jika jumlah kopi di pasar internasional terlalu banyak maka harga kopi akan menurun yang berakibat pada ruginya negara eksportir kopi di dunia.

Kuota ekspor yang diberikan oleh ICO kepada masing-masing negara tidak sembarangan ditentukan. Selain berdasarkan mutu dan kualitas kopi yang dihasilkan, ICO juga menetukan kuota tersebut berdasarkan stok kopi yang ada

ditambah dengan produksi kopi kemudian dikurangi dengan konsumsi kopi dalam negeri. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka produksi dan konsumsi kopi dalam negeri ikut menentukan bagaimana kuota ekspor yang akan didapat oleh Indonesia. Apabila produksi kopi tinggi maka kuota ekspor akan meningkat, dengan catatan konsumsi kopi dalam negeri tetap dan ketika produksi kopi tetap tetapi konsumsi kopi dalam negeri tinggi maka kuota yang didapat akan menurun.

Kuota yang didapat oleh Indonesia ini akan menentukan volume ekspor kopi Indonesia. Jadi meskipun ketika permintaan ekspor sangat tinggi tetapi kuota ekspor yang didapatkan Indonesia kecil maka Indonesia tidak bisa terus-menerus mengekspor kopi ke luar negeri. Apabila Indonesia tetap memaksakan untuk melakukan ekspor kopi, maka ekspor kopi yang bisa dilakukan hanya ke negara-negara bukan anggota ICO tapi dengan catatan harga yang akan diterima tidak setinggi harga ekspor ke negara anggota ICO.

Pada beberapa tahun terakhir telah dilakukan penelitian mengenai ekspor komoditas kopi baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dradjat pada tahun 2007 melakukan penelitian mengenai ekspor dan daya saing biji kopi Indonesia di pasar internasional. Penelitian yang tidak hanya membahas ekspor kopi di Indonesia ini juga membahas mengenai bagaimana daya saing komoditas kopi Indonesia. Menurut hasil analisis RCA periode 1995-2004 ditemukan bahwa daya saing kopi Indonesia di dunia semakin turun (4.25% per tahun) sementara negara-negara pesaing lainnya seperti Jerman, Vietnam, Guatemala, Kolombia, Honduras, Peru dan Brazil justru menunjukkan peningkatan.

Penelitian yang membahas tentang analisis permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dilakukan oleh Anggraini pada tahun 2006. Hasilnya ditemukan bahwa permintaan ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi Amerika Serikat tahun sebelumnya, pendapatan perkapita Amerika Serikat, dan jumlah penduduk Amerika Serikat. Selang 3 tahun setelahnya yaitu pada tahun 2009, Widayanti menganalisis bagaimana ekspor kopi di Indonesia. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh harga ekspor kopi Indonesia (FOB), harga kopi dalam negeri, pendapatan masyarakat, harga teh, nilai tukar, dan penawaran kopi tahun sebelumnya.

Lalu pada tahun 2013 juga terdapat dua penelitian mengenai ekspor kopi. Yang pertama dilakukan Sari, yang membahas mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi arabika Aceh. Dari penelitian ini diketahui bahwa produksi kopi arabika Aceh, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dan harga kopi arabika di luar negeri berpengaruh nyata terhadap volume ekspor kopi arabika Aceh. Yang kedua yaitu penelitian yang membahas ekspor komoditas kopi di Ethiopia. Penelitian dengan judul *Competitiveness and Determinants of Coffee Exports, Producer Price and Production for Ethiopia* yang dilakukan oleh Boansi membahas mengenai bagaimana daya saing komoditas kopi Ethiopia, selain itu penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang menentukan ekspor kopi, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi, dan juga faktor-faktor yang menentukan harga kopi di Ethiopia. Dari penelitian ini ditemukan bahwa ekspor kopi Ethiopia meningkat secara signifikan dengan

kenaikan harga kopi Ethiopia, rasio harga kopi dunia terhadap harga kopi Ethiopia tahun sebelumnya, *nominal rate of assistance*, investasi luar negeri, dan nilai tukar akan tetapi menurun secara signifikan dengan meningkatnya konsumsi dalam negeri.

Dalam perdagangan internasional komoditas kopi, daya saing kopi Indonesia menjadi sangat penting. Masih rendahnya pangsa ekspor kopi Indonesia jika dibandingkan dua negara kompetitor lain seperti Brazil, dan Vietnam masih menjadi hambatan yang cukup berarti dalam upaya meningkatkan kinerja ekspor kopi Indonesia walaupun jika dibandingkan dengan Kolombia, Indonesia masih sedikit lebih unggul. Meskipun dalam empat dekade terakhir ekspor kopi Indonesia secara umum mengalami tren kenaikan namun jika diamati lebih mendalam ekspor kopi Indonesia masih berfluktuasi.

Fluktuasi yang terjadi baik pada volume maupun nilai ekspor kopi Indonesia disebabkan oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia diantaranya adalah harga kopi Indonesia, harga kopi dunia, harga komoditas sejenis (harga teh), nilai tukar, konsumsi kopi dalam negeri, konsumsi kopi negara tujuan ekspor, produksi kopi Indonesia, dan pendapatan perkapita negara tujuan ekspor kopi Indonesia. Berdasarkan kenyataan yang ada maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis bagaimana daya saing komoditas kopi Indonesia di pasar internasional, selain itu masih timbulnya permasalahan dalam ekspor kopi Indonesia menjadi suatu hal yang perlu dianalisis demi menjaga keberlangsungan komoditas kopi supaya tetap menjadi komoditas andalan Indonesia pada masa berikutnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pada tahun 2013 Indonesia hanya menyumbang 9.85% dari pasar ekspor kopi dunia. Angka tersebut masih cukup jauh jika dibandingkan dengan Brazil (28.65%), dan Vietnam (17.84%).
2. Kualitas kopi yang dihasilkan Indonesia masih rendah sehingga menyulitkan para petani dalam menjual kopi di pasar internasional.
3. Besarnya presentase produksi kopi dalam negeri yang dieksport ke luar negeri menjadikan ekspor kopi Indonesia sangat bergantung terhadap produksi kopi dalam negeri.
4. Produksi kopi di Indonesia lebih dipengaruhi oleh luas lahan perkebunan kopi yang semakin bertambah setiap tahunnya.
5. Tingkat produktivitas kopi Indoensia masih lebih rendah jika dibandingkan negara pesaing ekspor lainnya seperti Vietnam, Brazil, Kolombia, dan bahkan Indonesia masih berada di bawah Guatemala, Honduras, dan India.
6. Kurangnya pengetahuan para petani terhadap tanaman kopi baik itu ketika tanaman kopi masih baru ditanam sampai kopi sudah siap untuk dipanen.
7. Kondisi harga kopi dalam negeri dan harga kopi dunia mempengaruhi keputusan para eksportir kopi dalam mengambil keputusan apakah akan melakukan ekspor atau menunda ekspor.
8. Adanya kuota ekspor yang didapatkan Indonesia sebagai anggota ICO dirasa cukup menghambat perkembangan ekspor kopi Indonesia.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan menganalisa bagaimana posisi daya saing kopi Indonesia di pasar internasional dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi di Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi daya saing kopi Indonesia di pasar internasional?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada permasalahan yang telah disebutkan di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi daya saing kopi Indonesia di pasar internasional.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan perkembangan ekonomi sekaligus menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga berguna sebagai sumber literatur mengenai daya saing kopi Indonesia di pasar internasional dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan sarana untuk berlatih dalam pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian serta menambah wawasan penulis agar berpikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi kaitannya dengan ekonomi. Selain itu penelitian ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Bagi instansi pengambil keputusan terutama pemerintah dan para eksportir kopi, dapat dijadikan bahan pertimbangan baik dalam perencanaan maupun pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ekspor kopi Indonesia ke luar negeri.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber bacaan literatur mengenai studi komoditas kopi Indonesia sehingga dapat menambah wawasan baru bagi masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Tanaman Kopi dan Jenis Kopi

Tanaman kopi adalah pohon kecil yang bernama *perpugenus coffea* dari familia *rubiaceae*. Tanaman kopi pada umumnya berasal dari benua Afrika, termasuk familia *rubiaceae* jenis kelamin *coffea*. Kopi bukan produk homogen, ada banyak varietas dan beberapa cara pengolahannya. Di seluruh dunia kini terdapat sekitar 4.500 jenis kopi, yang dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yakni (Spillane, 1990):

- a. *Coffea canephora*, yang salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagang robusta.
- b. *Coffea arabica* menghasilkan kopi dagang arabika.
- c. *Coffea excelsa* menghasilkan kopi dagang excelsa.
- d. *Coffea liberica* menghasilkan kopi dagang liberica.

Dari segi produksi yang paling menonjol dalam kualitas dan kuantitas adalah jenis arabika, andilnya dalam pasokan dunia tak kurang dari 70%. Jenis robusta yang mutunya dibawah arabika, mengambil bagian 24% produksi dunia, sedangkan liberica dan excelsa masing-masing 3%. Arabika dianggap lebih baik daripada robusta karena rasanya lebih enak dan jumlah kafeinnya lebih rendah. Maka arabika lebih mahal daripada robusta.

2. Perdagangan Internasional

a. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai perdagangan lintas negara, yang mencakup ekspor dan impor. Perdagangan internasional adalah perdagangan antar negara yang memiliki kesatuan hukum dan kedaulatan yang berbeda serta dengan kesepakatan tertentu dan memenuhi kaidah-kaidah yang telah ditentukan dan diterima secara internasional (Putong, 2003). Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subjek ekonomi negara yang satu dengan subjek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang maupun jasa-jasa. Adapun subjek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan.

Setiap negara melakukan perdagangan internasional karena dua alasan utama. Alasan pertama negara-negara berdagang adalah karena mereka berbeda satu sama lain. Kedua, negara-negara berdagang satu sama lain dengan tujuan untuk mencapai apa yang disebut dengan skala ekonomis dalam produksi (Krugman dan Obstfeld, 2004). Inti dari penyebab terjadinya perdagangan internasional adalah karena setiap negara mempunyai kemampuan yang berbeda dalam produksi. Hal ini merupakan suatu landasan teori yang sangat berpengaruh dalam ilmu ekonomi

internasional. Apabila perdagangan internasional tidak ada maka masing-masing negara harus mengkonsumsi hasil produksinya sendiri.

Menurut Adam Smith suatu negara akan melakukan perdagangan apabila negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika sebuah negara lebih efisien daripada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditas, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditas lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut, dan menuatkannya dengan komoditas lain yang memiliki kerugian absolut. Sementara itu David Ricardo melalui teori keunggulan komparatifnya menjelaskan bahwa suatu negara akan tetap dapat melakukan perdagangan internasional dan mendapat manfaat dari perdagangan internasional bahkan jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan apapun atas negara lainnya, yaitu apabila negara tersebut melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil dan mengimpor komoditas yang mempunyai kerugian absolut lebih besar.

Berbeda dengan tokoh ekonom pendahulunya, seorang ekonom Swedia terkenal Heckscher dan Ohlin (Salvatore, 1997) menyatakan bahwa komoditas yang diekspor oleh suatu negara adalah komoditas yang produksinya menyerap banyak faktor produksi yang relatif melimpah dan murah di negara tersebut, dan akan mengimpor komoditas yang

membutuhkan sumber daya yang relatif langka dan mahal di negara itu. Karena pada teori Heckscher-Ohlin lebih menekankan pada perbedaan kepemilikan faktor-faktor produksi antara suatu negara dengan negara lain yang merupakan landasan dalam menentukan keunggulan komparatif masing-masing negara maka teori ini juga disebut sebagai teori kepemilikan faktor atau *proporsi faktor*. Teori ini menyatakan bahwa setiap negara akan melakukan spesialisasi produksi serta mengekspor komoditas yang banyak menyerap faktor produksi yang tersedia di negara itu dan mengimpor komoditi atau barang yang banyak menyerap faktor produksi yang langka dan mahal di negara itu.

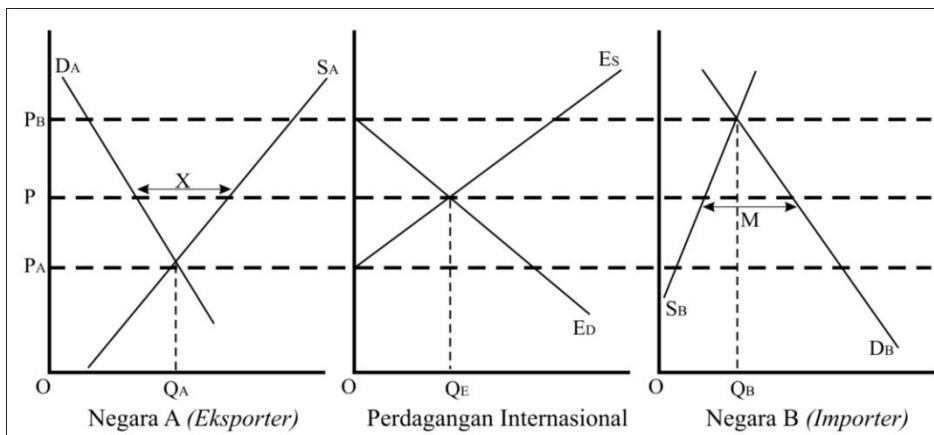
Adapun sebab-sebab umum yang mendorong terjadinya perdagangan internasional adalah sebagai berikut.

- 1) Sumber daya alam (*natural resources*)
- 2) Sumber daya modal (*capital resources*)
- 3) Tenaga kerja (*human resources*)
- 4) Teknologi

Secara teoritis apabila harga di suatu negara lebih tinggi dibanding dengan harga di dunia, maka negara tersebut akan melakukan kebijakan untuk mengimpor barang yang dibutuhkan. Sebaliknya, apabila harga di suatu negara lebih rendah dibanding harga yang terjadi di dunia, maka negara tersebut akan melakukan kebijakan untuk mengekspor produk yang merupakan kelebihan produksi atas permintaan dalam negeri. Sebagai ilustrasinya adalah ketika suatu negara ingin memproduksi suatu barang

namun biaya produksi suatu barang tersebut lebih mahal jika dibandingkan dengan membeli barang tersebut dari negara lain maka negara tersebut akan lebih memilih untuk membelinya dari negara lain.

Suatu negara (misalkan negara A) akan mengekspor komoditas (misalnya kopi) ke negara lain (misalkan negara B) apabila harga domestik di negara A relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan harga domestik negara B sebelum terjadinya perdagangan internasional. Struktur harga yang terjadi di negara A lebih rendah karena produksi domestiknya lebih besar dari pada konsumsi domestiknya sehingga di negara A telah terjadi *excess supply* (memiliki kelebihan produksi). Dengan demikian negara A mempunyai kesempatan menjual kelebihan produksinya ke negara lain. Sementara itu, di negara B terjadi kekurangan *supply* karena konsumsi domestiknya lebih besar dari produksinya atau terjadi *excess demand* sehingga harga yang terjadi di negara B lebih tinggi. Oleh karena itu, negara B berkeinginan untuk membeli komoditas kopi di negara lain yang harganya relatif lebih murah. Jika kemudian terjadi komunikasi antara negara A dan negara B, maka akan terjadi perdagangan antar keduanya dengan harga yang diterima oleh kedua negara adalah sama. Untuk lebih jelasnya ilustrasi terjadinya mekanisme perdagangan internasional dapat dilihat pada gambar 2.



Sumber: Salvatore, 1997

Gambar 2. Proses Terjadinya Perdagangan Internasional

Berdasarkan gambar 2 diumpamakan bahwa komoditas yang akan digunakan untuk perdagangan internasional adalah komoditas kopi. Grafik diatas menjelaskan bahwa sebelum terjadi proses perdagangan internasional, harga kopi di negara A (negara pengekspor) adalah sebesar P_A , sedangkan harga kopi di negara B (negara pengimpor) adalah sebesar P_B . Sebelum terjadi proses perdagangan internasional jumlah produksi kopi di negara A adalah sebesar $O-Q_A$, sedangkan jumlah produksi kopi di negara B adalah sebesar $O-Q_B$. Apabila harga kopi di negara B adalah sebesar P_B maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan permintaan (*excess demand*), sedangkan apabila harga kopi di negara A adalah sebesar P_A maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kondisi kelebihan penawaran (*excess supply*). Pertemuan antara kondisi *excess supply* dan *excess demand* inilah yang nantinya akan membentuk harga di pasar internasional yang disepakati oleh kedua negara tersebut. Dalam hal ini negara A akan mengekspor kopi ke negara B, sedangkan negara B akan

mengimpor kopi dari negara A. Sehingga dengan demikian terjadilah proses perdagangan internasional.

Kegiatan perdagangan yang terjadi antar negara menunjukkan bahwa negara-negara tersebut telah memiliki sistem perekonomian yang terbuka. Perdagangan ini terjadi akibat adanya usaha untuk memaksimumkan kesejahteraan negara dan diharapkan dampak kesejahteraan tersebut akan diterima oleh negara pengekspor dan pengimpor. Dengan adanya perdagangan, setiap negara akan menggunakan sumber dayanya dengan efisien dan melakukan spesialisasi sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimilikinya (Lipsey, 1997).

b. Manfaat Perdagangan Internasional

Perdagangan dan pertukaran secara ekonomi dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela. Perdagangan akan terjadi bila diantara pihak yang melakukan perdagangan mendapatkan manfaat atau keuntungan. Demikian pula halnya dengan perdagangan internasional. Berdasarkan teori perdagangan internasional, motivasi utama melakukan perdagangan adalah memperoleh keuntungan yang timbul dengan adanya perdagangan internasional (Salvatore, 1997).

Manfaat langsung yang dapat diperoleh dari adanya perdagangan internasional antara lain adalah (Salvatore, 1997):

- 1) Suatu negara mampu memperoleh komoditas yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga negara tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang atau jasa yang tidak dapat

diproduksi secara lokal karena adanya keterbatasan kemampuan produksi.

- 2) Negara yang bersangkutan dapat memperoleh keuntungan dari spesialisasi, yaitu dapat mengekspor komoditas yang diproduksi lebih murah untuk ditukar dengan komoditas yang dihasilkan negara lain jika diproduksi sendiri biayanya akan mahal.
- 3) Dengan adanya perluasan pasar produk suatu negara, pertambahan dalam pendapatan nasional nantinya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi, mampu memberikan peluang kesempatan kerja dan peningkatan upah bagi warga dunia, menghasilkan devisa, dan memperoleh kemajuan teknologi yang tidak tersedia di dalam negeri.

c. Kebijakan Perdagangan Internasional

Dalam implementasi perdagangan internasional, perdagangan antar dua negara sering merugikan negara yang lemah (*less developing countries*) sementara negara maju (*developing countries*) mendominasi perdagangan internasional. Maka dari itu banyak negara berkembang membuat suatu kebijakan perdagangan dengan tujuan melindungi perekonomian negara tersebut secara umum. Kebijakan ekonomi internasional diartikan sebagai berbagai tindakan dan peraturan yang dijalankan suatu negara baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan mempengaruhi struktur, komposisi, dan arah perdagangan

internasional dari/ke negara tersebut (Hady, 2001). Terdapat dua kebijakan dalam perdagangan internasional yaitu (Salvatore, 1997):

1) Kebijakan Tarif

Hambatan perdagangan yang paling nyata secara historis adalah tarif. Tarif adalah pajak atau cukai yang dikenakan untuk suatu komoditas yang diperdagangkan lintas teritorial. Tarif merupakan bentuk kebijakan perdagangan yang paling tua dan secara tradisional telah digunakan sebagai penerimaan pemerintah sejak lama. Namun, maksud utama pengenaan biasanya tidak semata-mata untuk memperoleh pendapatan pengisi kas pemerintah, melainkan juga sebagai suatu alat untuk melindungi sektor-sektor tertentu di dalam negeri dari tekanan persaingan impor (Krugman dan Obstfeld, 2004).

Ditinjau dari aspek asal komoditas, ada dua macam tarif yakni:

- a) Tarif impor, yaitu tarif pajak yang dikenakan untuk setiap komoditas yang diimpor dari negara lain
- b) Tarif ekspor, yakni pajak untuk suatu komoditas yang diekspor

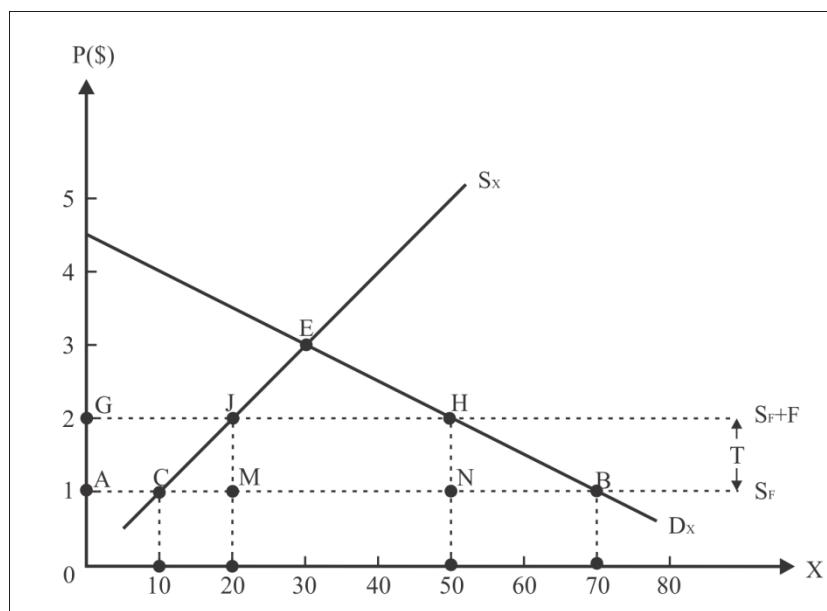
Sementara bila ditinjau dari perhitungannya, ada tiga jenis tarif, yaitu:

- a) Tarif *ad valorem* adalah pajak yang dikenakan berdasarkan angka persentase tertentu dari nilai barang-barang yang diimpor.
- b) Tarif spesifik dikenakan sebagai beban tetap unit barang yang diimpor.

- c) Tarif campuran adalah gabungan antara tarif *ad valorem* dengan tarif spesifik.

Contoh dampak pemberlakuan kebijakan tarif pada suatu negara dapat dilihat pada gambar 3. Katakanlah negara 1 adalah sebuah negara kecil dan industri yang menghasilkan komoditi X juga kecil. Jika negara 1 sama sekali tidak mengadakan hubungan perdagangan internasional, maka negara 1 akan mengalami keseimbangan di titik E yang merupakan titik perpotongan antara D_x dan S_x . Pada titik itu, negara 1 mengkonsumsi X sebanyak 30 unit dengan harga atau $P_x = 3$ dollar per unit. Selanjutnya jika negara 1 mengadakan hubungan perdagangan internasional, maka ia akan mengkonsumsi komoditi X dengan harga yang jauh lebih murah, yakni $P_x = 1$ dollar per unit sehingga konsumsinya akan meningkat menjadi $70X$, 10X diantaranya tetap produksi domestik sedangkan $60X$ diimpor. Kemudian jika negara 1 memberlakukan kebijakan tarif sebesar 100 persen terhadap komoditi X yang diimpor, maka harga yang harus dibayar oleh konsumen negara 1 untuk komoditi X melonjak menjadi 2 dollar per unit. Akibat lonjakan harga itu, penduduk negara 1 akan menurunkan tingkat konsumsinya sebanyak $50X$, dengan komposisi $20X$ produksi domestik, sedangkan $30X$ merupakan impor dari negara lain. Garis putus-putus horizontal S_f+T pada gambar 3 melambangkan kurva penawaran komoditi X dari luar negeri yang baru (sudah memperhitungkan dampak tarif). Dengan demikian, dampak

pemberlakuan tarif terhadap konsumsi yakni berkurangnya konsumsi domestik mencapai $20X$ (BN) akibat pengenaan tarif. Sedangkan dampak pengenaan tarif terhadap produksi yakni peningkatan produk domestik sebesar $10X$ (CM). Sementara dampak pengenaan tarif terhadap perdagangan yakni turunnya impor sebesar $30X$ ($BN+CM$). Yang terakhir, dampak pengenaan tarif terhadap penerimaan pemerintah mencapai 30 dollar, yakni 1 dollar dari 30 unit komoditi X yang diimpor.



Sumber: Salvatore, 1997

Gambar 3. Dampak Kebijakan Tarif Terhadap Perdagangan Internasional Suatu Negara

2) Kebijakan Nontarif

Sesungguhnya, tarif itu adalah bentuk atau kebijakan perdagangan yang paling sederhana. Namun dalam perdagangan dunia di era modern ini, kebanyakan pemerintah melakukan campur tangan dalam kegiatan perdagangan internasional dengan menggunakan instrumen-

instrumen kebijakan lainnya yang lebih kompleks. Instrumen kebijakan perdagangan lainnya yang paling menonjol adalah pemberian subsidi ekspor, pembatasan impor, konsep pengekangan ekspor “secara sukarela” (*voluntary export restraints*), dan persyaratan kandungan lokal (*local content requirements*) (Krugman dan Obstfeld, 2004). Tujuan kebijakan nontarif hampir sama dengan kebijakan tarif yaitu untuk melindungi sektor-sektor tertentu dalam negeri.

3. Daya Saing

Definisi daya saing yang dikemukakan oleh *World Economic Forum* dianggap sebagai kemampuan suatu negara untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan pendapatan per kapita yang tinggi dan berkelanjutan. Sementara itu *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) memberikan penjelasan bahwa daya saing sebagai kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa yang memiliki skala internasional melalui mekanisme perdagangan yang adil dan bebas, sekaligus menjaga dan meningkatkan pendapatan riil masyarakat dalam jangka panjang.

Daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut dapat menguntungkan. Efisien tidaknya produksi suatu komoditi yang bersifat *tradable* tergantung pada daya saingnya di pasar dunia. Artinya, apakah biaya produksi riil yang terdiri dari pemakaian sumber-sumber domestik cukup

rendah sehingga harga jualnya dalam rupiah tidak melebihi tingkat harga batas yang relevan (Kuncoro, 2005).

Daya saing menurut Porter (1990) dapat diidentifikasi dengan masalah produktivitas, yakni dengan melihat tingkat output yang dihasilkan untuk setiap input yang digunakan. Meningkatnya produktivitas ini disebabkan oleh peningkatan jumlah input fisik modal maupun tenaga kerja, peningkatan kualitas input yang digunakan, dan peningkatan teknologi. Keunggulan bersaing negara-negara mencakup tersedianya sumberdaya dan melihat lebih jauh pada keadaan negara yang mempengaruhi daya saing perusahaan-perusahaan internasional pada industri yang berbeda. Sebagian besar sumber daya yang penting seperti keahlian tenaga kerja yang tinggi, teknologi dan sistem manajemen yang canggih diciptakan melalui investasi. Atribut yang merupakan faktor-faktor keunggulan bersaing industri nasional, yakni kondisi faktor sumberdaya (*resources factor conditions*), kondisi permintaan (*demand conditions*), industri pendukung dan terkait, serta persaingan, struktur dan strategi perusahaan (Porter, 1990).

Konsep daya saing dalam perdagangan internasional sangat terkait dengan keunggulan yang dimiliki oleh suatu komoditi atau kemampuan suatu negara dalam menghasilkan suatu komoditi tersebut secara efisien dibanding negara lain. Daya saing menurut Tambunan (2004), pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Faktor keunggulan komparatif dapat dianggap sebagai faktor yang bersifat alamiah sedangkan

faktor keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *acquired* atau dapat dikembangkan/diciptakan.

Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengukur daya saing komoditas seperti *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Trade Specialization Index* (TSI), dan *Intra Industry Trade* (IIT). RCA adalah metode untuk menentukan keunggulan komparatif komoditas tertentu. Nilai kisaran RCA dari nol hingga tak terhingga. Jika RCA kurang dari 1 atau mendekati 0, maka daya saing komoditas tersebut rendah. Jika RCA lebih besar dari 1 maka komoditas negara tersebut memiliki daya saing yang kuat.

Rumus RCA adalah sebagai berikut (Tambunan, 2004):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditas i dari negara j

X_{it} : Total nilai ekspor dari negara j

W_j : Nilai ekspor dunia komoditas i

W_t : Total nilai ekspor dunia

Daya saing komoditas juga bisa dihitung oleh *Trade Specialization Index* (TSI). Berdasarkan nilai indeks TSI, sebuah negara dapat diidentifikasi apakah sebagai eksportir atau importir. Nilai TSI berkisar antara 0 sampai 1. $TSI = 0$ berarti impor sama dengan ekspor. Sedangkan $TSI = 1$ berarti tidak ada impor industri tersebut. Jika nilai $TSI \geq 0.5$, maka negara tersebut adalah sebagai eksportir bersih dan jika nilai $TSI \leq 0.5$ sampai mendekati 0, maka negara

tersebut adalah sebagai importir bersih. TSI dapat dirumuskan sebagai berikut (Tambunan, 2004).

$$TSI = \frac{(Xia - Mia)}{(Xia + Mia)}$$

dimana :

X : nilai ekspor

M : nilai impor

i : indeks komoditas tertentu

Sementara itu, indeks IIT digunakan untuk menggambarkan tingkat integrasi perdagangan suatu produk dalam ekonomi tertentu. Nilai tinggi indeks IIT menunjukkan perdagangan dua arah. Misalkan Indoensia pada saat yang sama melakukan ekspor dan juga mengimpor produk/industri kategori yang sama. Jika nilai IIT lebih rendah, ini mengindikasikan bahwa hubungan perdagangan cenderung hanya satu arah, ekspor atau impor saja. Rumus IIT biasa menggunakan metode Grubel-Lloyd Index (Lubis, 2013 dan Kucukefe, 2011).

$$IIT = \frac{\Sigma(X + M) - \Sigma(X - M)}{\Sigma(X + M)} \times 100$$

atau

$$IIT = 1 - \frac{\Sigma(X - M)}{\Sigma(X + M)} \times 100$$

dimana

IIT : indeks intra industry trade

X : nilai expor

M : nilai impor

Untuk mengetahui daya saing suatu komoditas, metode RCA lebih sering digunakan oleh para peneliti. Metode ini dipercaya lebih cocok untuk digunakan jika dibandingkan metode TSI dan ITT. Metode RCA digunakan untuk mengetahui apakah komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif. Penelitian yang dilakukan oleh Dradjat pada tahun 2007 juga menggunakan metode ini untuk menganalisis ekspor dan daya saing kopi biji Indonesia di pasar internasional.

4. Ekspor dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Suatu negara melakukan kegiatan ekspor karena mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu komoditi tertentu, baik dalam hal kelimpahan sumberdaya maupun efisien dalam proses produksinya. Menurut Todaro (2000) ekspor adalah benda-benda (termasuk jasa) yang dijual kepada penduduk negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut, berupa pengangkutan dengan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut. Sementara itu menurut Mankiw (2012), ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri untuk dijual ke luar negeri.

Ekspor sering kali digunakan oleh perusahaan kecil sampai menengah sebagai strategi untuk bersaing di pasar internasional. Metode ini memerlukan sedikit investasi dan relatif bebas resiko. Mengekspor merupakan alat yang paling bagus untuk memperoleh rasa berbisnis internasional tanpa mengikatkan suatu sumber daya manusia atau keuangan dalam jumlah besar (Ball, 2000).

Ekspor merupakan suatu kegiatan yang banyak memberikan keuntungan-keuntungan bagi para pelakunya. Adapun keuntungan tersebut antara lain : meningkatkan laba perusahaan dan deviden negara, membuka pasar baru di luar negeri, memanfaatkan kelebihan kapasitas dalam negeri dan membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional (Lipsey, 1995). Selain itu ekspor dapat meningkatkan dan menciptakan pembagian lapangan kerja dan skala setiap produsen domestik agar mampu menghadapi persaingan dari yang lain (Salvatore, 1997).

Adanya penawaran dari dalam negeri dan permintaan dari luar negeri merupakan salah satu penyebab utama terjadi ekspor. Adapun sumber penawaran meliputi produksi pada waktu tertentu dan persediaan (stok) pada waktu sebelumnya (Lipsey, 1995). Sementara permintaan adalah berbagai jumlah barang dan jasa yang diminta pada berbagai tingkat harga pada suatu waktu tertentu dengan asumsi (*ceteris paribus*) komponen-komponen lain yang mempengaruhi permintaan dianggap tetap contoh: pendapatan, selera, harga barang lain, dan lain-lain

Dalam kegiatan ekspor suatu komoditas, Salvatore (1997) menyatakan bahwa secara teoritis volume eksport suatu komoditi tertentu dari satu negara ke negara lain merupakan selisih antara penawaran domestik dan permintaan domestik yang disebut sebagai kelebihan penawaran (*excess supply*). Kegiatan eksport dapat dipandang sebagai kegiatan yang terjadi akibat adanya kelebihan produksi yang tidak habis dikonsumsi oleh penduduk dalam negeri, sehingga dapat dijual melalui kebijaksanaan eksport. Sejalan dengan Krugman dan

Obstfeld (2004) menyatakan bahwa ekspor melibatkan penjualan produk yang dibuat di suatu negara untuk digunakan atau dijual kembali ke negara lain untuk digunakan atau dijual kembali di negara tersebut.

Banyak faktor yang mempengaruhi dimana ekspor akan dilakukan. Suatu negara dapat mengekspor suatu komoditas, jika komoditas tersebut dibutuhkan oleh negara lain atau tidak diproduksi oleh negara lain. Misalnya ekspor karet, timah, minyak kelapa sawit dan kayu hutan dari Indonesia ke Amerika Serikat dan negara-negara maju lainnya disebabkan karena mereka membutuhkan barang-barang tersebut, dan negara-negara tersebut tidak dapat menghasilkan sendiri barang-barang itu. Faktor yang lebih penting lagi adalah kemampuan dari negara tersebut untuk memproduksi barang-barang yang dapat bersaing di pasaran luar negeri.

Menurut Mankiw (2012), ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri, harga barang di dalam negeri dan di luar negeri, kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing, pendapatan konsumen di dalam dan di luar negeri, biaya angkut barang antar negara, dan kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional. Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar rill adalah positif artinya depresiasi riil membuat produk domestik relatif makin murah sehingga merangsang ekspor (Krugman, 2005).

Jika harga relatif dari barang luar negeri meningkat (REER naik) maka masyarakat luar negeri akan mengalihkan pengeluaran mereka untuk membeli

barang domestik, sehingga akan memberikan efek positif terhadap ekspor. Dengan peningkatan nilai tukar riil (terdepresiasi), maka harga produk di pasar global akan lebih murah, sehingga dapat meningkatkan ekspor. Hubungan ekspor dan nilai tukar riil dalam persamaan adalah:

$$EX = f(P, Y, REER)$$

dimana :

EX = Volume ekspor

P = Harga barang ekspor

Y = Pendapatan rill

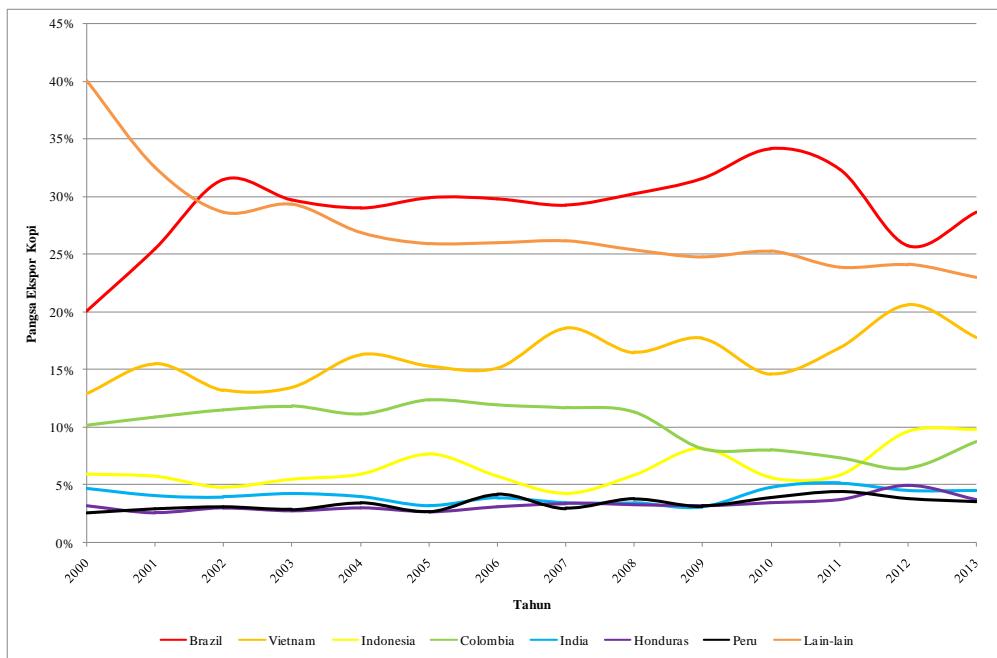
REER = Nilai tukar rill

Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil tidak selalu positif. Hal ini karena nilai ekspor lebih dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Nilai tukar riil dapat berpengaruh negatif terhadap volume ekspor. Depresiasi nilai tukar riil tidak dapat langsung direspon dengan baik oleh perubahan volume ekspor, sehingga membutuhkan waktu penyesuaian untuk mengubah permintaan akan ekspor.

5. Perkembangan Variabel yang Diamati

Tingkat persaingan suatu komoditas tercermin dalam *market share* (pangsa pasar), oleh karena itu jika suatu negara yang memiliki pangsa pasar ekspor yang tinggi maka dapat dianggap mempunyai tingkat daya saing yang tinggi pula pada komoditas tertentu. Berdasarkan data ICO pada 2013, Indonesia merupakan negara pengekspor komoditas kopi terbesar ke-tiga di dunia. Perkembangan pangsa ekspor Indonesia dibandingkan negara eksportir

kopi lainnya seperti Brazil, Vietnam, Kolombia, India, Honduras, dan Peru disajikan dalam gambar 4.



Sumber : ICO (diolah)

Gambar 4. Pangsa Eksport Kopi Dunia

Pangsa ekspor kopi Indonesia pada periode tahun 2000–2013 nampaknya masih berfluktuasi, dalam kurun waktu tersebut pencapaian tertinggi Indonesia hanya sebesar 9.85% dari seluruh ekspor kopi dunia yaitu pada tahun 2013 sementara yang terendah sebesar 4.31% pada tahun 2007. Jika dilihat secara rata-rata pangsa ekspor kopi Indonesia berada berada pada level 6.50% dari seluruh pangsa ekspor kopi dunia. Hal ini sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan sesama negara asia tenggara lainnya yaitu Vietnam yang memiliki rata-rata pangsa ekspor sebesar 16.07%, Brazil sebagai eksportir kopi terbesar dunia dengan 29.12%, dan bahkan masih berada di bawah Kolombia dengan 10.15%.

Nampaknya perkembangan pangsa ekspor kopi Indonesia hanya lebih baik jika dibandingkan dengan India, Honduras, dan Peru yang masing-masing memiliki rata-rata pangsa pasar sebesar 4.10%, 3.33%, dan 3.42%. Sementara berdasarkan hasil analisis RCA periode 1995-2004 menunjukkan bahwa daya saing kopi Indonesia di dunia semakin turun (4.25% per tahun), sementara negara-negara pesaing lainnya seperti Jerman, Vietnam, Guatemala, Kolumbia, Honduras, Peru dan Brazil justru menunjukkan peningkatan (Dradjat, 2007).

Agar daya saing komoditas kopi Indonesia di pasar dunia tinggi maka harus disertai juga dengan tingginya ekspor kopi Indonesia. Sejak pertama kali dieksport pada tahun 1712 ke negeri Belanda, kopi sudah menjadi suatu komoditas yang besar kepentingannya dalam perdagangan di Hindia Belanda dan terus berlanjut untuk perekonomian Indonesia sampai saat ini. Kopi untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada tahun 1699 dan mulai ditanam oleh Hindia Belanda. Bibit kopi jenis arabika ini dibawa oleh seorang Belanda bernama Zwaardkroon dari Malabar, India ke perkebunan Kedawung di daerah Jakarta. Selang beberapa abad setelahnya, dibawah sistem pengolahan tanah atau kultur stelses yang dimulai di Jawa oleh Belanda pada tahun 1830, semua daerah-daerah yang cocok disuruh menanam kopi. Sebagai konsekuensinya, kultur stelsel tersebut tersebar di seluruh pulau ini. Hasilnya pada periode tahun 1830-1834 dan 1860-1864 total produksi rata-rata tahunan meningkat dari 26,000 sampai 79,600 ton (Spillane, 1990).

Ekspor kopi dunia diatur oleh peraturan-peraturan dari Organisasi Kopi Internasional (*International Coffee Organization/ICO*). Pelaksanaan ekspor kopi oleh Indonesia, sebagai salah satu produsen dan pengekspor kopi anggota ICO juga berdasarkan pada peraturan-peraturan dari ICO. Disamping peraturan-peraturan dari ICO, kegiatan ekspor kopi Indonesia juga diatur melalui Surat Keputusan Menteri Perdagangan No.04/KP/I/78 tanggal 4 Januari 1978 (Suryono, 1991). ICO menentukan kuota ekspor kopi untuk anggota-anggotanya. Tujuan dari kuota ekspor yaitu membatasi penawaran ekspor kopi di pasar dunia untuk mencegah terjadinya *over supply* yang akan merugikan negara produsen kopi. Jatah ekspor kopi suatu negara tersebut ditentukan berdasarkan kualitas kopi yang dihasilkan dan juga diperhitungkan berdasarkan besarnya produksi kopi dikurangi konsumsi dalam negeri serta ketersediaan stok yang ada.

Pada periode tahun 1975-1985 ekspor kopi Indonesia menghasilkan pendapatan ekspor sekitar US\$ 550,000,000 sampai US\$ 575,000,000 setiap tahun. Tingginya nilai ekspor kopi Indonesia pada periode tersebut disebabkan karena musibah hawa beku yang terjadi di Brazil pada tahun 1975 sehingga mengakibatkan Brazil kehilangan 2/3 produksinya yang berdampak pada meningkatnya harga kopi di pasaran internasional selama 18 bulan hingga tak kurang dari 7 kali lipat. Perkembangan pasaran sedemikian ternyata meningkatkan nilai ekspor kopi Indonesia untuk tahun-tahun sesudah tahun 1972 serta mendorong kegiatan memperbesar ekspor kopi. Harga rata-rata kopi meningkat pula dari sekitar US\$ 1.76/kg pada tahun 1976 menjadi sekitar

US\$ 1.91/kg pada tahun 1985. Perkembangan pasaran kopi dunia sejak tahun 1972 sangat menguntungkan perkopian Indonesia. Pendapatan ekspor meningkat menjadi 220% pada tahun 1974 dibanding tahun 1968, walaupun jumlah ekspor kopinya hanya meningkat 132%.

Pada tahun 1990 ekspor kopi Indonesia mencapai angka tertinggi dari pada tahun-tahun sebelumnya yaitu mencapai 421,627 ton. Hal ini berkaitan dengan dicabutnya kuota ekspor kopi yang diatur oleh *International Coffee Organization* (ICO), yang kemudian ditindak lanjuti oleh pemerintah Indonesia dengan mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Perdagangan No. 265/KP/X/89 tanggal 21 Oktober 1989, yang berisi pembebasan setiap eksportir untuk mengekspor kopi ke pasaran dunia (Lubis, 2002).

Terus menurunnya harga kopi di pasar Internasional membuat ICO membuat suatu perjanjian baru demi menjaga kestabilan perkopian dunia. Hasilnya pada tanggal 1 Oktober 1994 ICO memberlakukan perjanjian ICA (*International Coffee Agreement*) dengan perubahan ke arah yang lebih bebas tanpa diatur oleh ketentuan pada *Economic Provision* seperti ICA 1993, dengan demikian ICO pada saat ini bersifat lebih administratif.

B. Penelitian Terdahulu

Berbagai studi empiris yang membahas mengenai komoditas kopi baik di Indonesia maupun di luar negeri telah banyak dilakukan dengan hasil yang beragam.

Tabel 3
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Penulis	Variabel dan Metode	Hasil
1	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat Dewi Anggraini (2006)	<p>1) Variabel terikat: Volume ekspor kopi indonesia ke Amerika Serikat</p> <p>2) Variabel bebas: pendapatan perkapita dari negara Amerika Serikat, harga kopi dunia, harga teh dunia, konsumsi kopi perkapita Amerika Serikat, kurs riil, dan jumlah penduduk Amerika</p>	<p>1) Volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat secara signifikan dipengaruhi oleh harga kopi dunia, harga teh dunia, jumlah penduduk Amerika Serikat, konsumsi kopi Amerika satu tahun sebelumnya, dan variabel pendapatan perkapita. Sedangkan variabel nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar tidak signifikan.</p>

		<p>Serikat.</p> <p>3) Metode: OLS (<i>Ordinary Least Square</i>)</p> <p>4) Data: data negara Indonesia dan Amerika Serikat tahun 1975-2004.</p>	
2	<p>Ekspor dan Daya Saing Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional: Implikasi Strategis Bagi Pengembangan Kopi Biji Organik Bambang</p>	<p>1) Variabel yang digunakan yaitu volume ekspor kopi, volume ekspor dunia, volume ekspor total Indonesia, dan volume ekspor total dunia.</p> <p>2) Penelitian statistik-</p>	<p>1) Ekspor kopi biji Indonesia belum berorientasi pasar, melainkan masih berorientasi produksi.</p> <p>2) Jepang dan Jerman merupakan dua negara tujuan utama ekspor kopi biji Indonesia.</p> <p>3) Jenis kopi biji yang diekspor didominasi kopi Robusta dengan tingkat mutu rendah (grade V dan VI).</p> <p>4) Daya saing kopi biji Indonesia</p>

	Dradjat, dkk. (2007)	<p>deskriptif dengan menghitung indeks “<i>Revealed Comparative Advantage</i> (RCA)”. 3) Data: data negara Indonesia tahun 1995-2004.</p>	<p>lebih rendah dibandingkan kopi biji yang dihasilkan negara-negara pesaing ekspor, seperti Kolumbia, Honduras, Peru, Brazil, dan Vietnam.</p>
3	Analisi Ekspor Kopi Indonesia Sri Widayanti (2009)	<p>5) Variabel terikat: ekspor kopi indonesia, penawaran kopi, permintaan kopi. 6) Variabel bebas: harga kopi Indonesia, harga kopi indonesia di pasar</p>	<p>1) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kuantitas ekspor kopi Indonesia adalah harga ekspor kopi (harga FOB), harga kopi dalam negeri, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, dan penawaran kopi tahun sebelumnya. Harga ekspor kopi berhubungan negatif dengan kuantitas ekspor kopi Indonesia dengan elastisitas penawaran</p>

	<p>internasional, nilai tukar, tingkat teknologi, pendapatan per kapita.</p> <p>7) Metode: 2SLS (<i>two stage least square</i>).</p> <p>8) Data: data negara Indonesia tahun 1975-1997.</p>	<p>ekspor terhadap harga ekspor sebesar 2.04, ini berarti bahwa pada saat harga ekspor meningkat kuantitas ekspor kopi Indonesia menurun. Sementara harga kopi dalam negeri, nilai tukar rupiah, dan penawaran kopi tahun sebelumnya berhubungan positif dengan kuantitas ekspor kopi Indonesia.</p> <p>2) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penawaran kopi dalam negeri adalah tingkat teknologi, penawaran kopi tahun sebelumnya, dan harga kopi dalam negeri. Tingkat teknologi, penawaran kopi tahun sebelumnya, dan harga kopi dalam negeri berpengaruh positif terhadap penawaran kopi dalam negeri.</p> <p>3) Faktor-faktor yang berpengaruh</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			terhadap permintaan kopi dalam negeri adalah pendapatan, permintaan kopi tahun sebelumnya. Pendapatan, dan permintaan kopi tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap permintaan kopi dalam negeri.
4	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Eksport Kopi Arabika Aceh Dewi Navulan Sari. (2013)	<p>1) Variabel terikat: eksport kopi arabika.</p> <p>2) Variabel bebas: produksi kopi arabika, kurs mata uang Indonesia, harga kopi arabika di luar negeri.</p> <p>3) Metode: OLS</p> <p>4) Data: data negara Indonesia tahun 1988-2011.</p>	<p>1) Produksi kopi arabika aceh, nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika, dan harga kopi arabika di luar negeri berpengaruh nyata terhadap volume eksport kopi arabika aceh.</p> <p>2) Keseluruhan variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan hubungan variabel bebas dengan volume eksport kopi Arabika Aceh sebesar 91.07%, sedangkan sisanya 8.93% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak</p>

			dimasukkan dalam model.
5	<p><i>Competitiveness and Determinants of Coffee Exports, Producer Price and Production for Ethiopia.</i></p> <p>David Boansi, dkk. (2013)</p>	<p>1) Variabel terikat: ekspor kopi, produksi kopi, dan harga kopi Ethiopia.</p> <p>2) Variabel bebas: rasio harga kopi dunia terhadap harga kopi Ethiopia tahun sebelumnya, <i>nominal rate of assistance</i>, investasi luar negeri, dan nilai tukar serta ditemukan menurun secara signifikan dengan peningkatan konsumsi kopi dalam negeri.</p> <p>2) Harga kopi Ethiopia juga ditemukan meningkat secara signifikan dengan kenaikan harga kopi Ethiopia tahun sebelumnya, harga kopi dunia, nilai tukar, konsumsi kopi dalam negeri tahun sebelumnya dan eksport kopi tahun sebelumnya. Harga kopi</p>	<p>1) Eksport kopi Ethiopia ditemukan meningkat secara signifikan dengan kenaikan harga kopi ethiopia tahun sebelumnya, rasio harga kopi dunia terhadap harga kopi Ethiopia tahun sebelumnya, <i>nominal rate of assistance</i>, investasi luar negeri, dan nilai tukar serta ditemukan menurun secara signifikan dengan peningkatan konsumsi kopi dalam negeri.</p> <p>2) Harga kopi Ethiopia juga ditemukan meningkat secara signifikan dengan kenaikan harga kopi Ethiopia tahun sebelumnya, harga kopi dunia, nilai tukar, konsumsi kopi dalam negeri tahun sebelumnya dan eksport kopi tahun sebelumnya. Harga kopi</p>

		<p>(RSCA), pekerja sektor pertanian.</p> <p>3) Metode: OLS untuk mengukur faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor, produksi, dan harga kopi di Ethiopia. Sedangkan untuk mengukur daya saing kopi Ethiopia menggunakan RCA.</p> <p>4) Data: data negara Ethiopia tahun 1961-2010.</p>	<p>ditemukan menurun dengan peningkatan produksi kopi dalam negeri.</p> <p>3) Juga ditemukan bahwa produksi kopi Ethiopia berbanding lurus dengan produktivitas, harga kopi Ethiopia tahun sebelumnya, rasio harga kopi dunia terhadap harga kopi Ethiopia tahun sebelumnya, <i>nominal rate of assistance</i>, dan meningkat sebanding dengan performa ekspor negara (<i>revealed symmetric comparative advantage</i>).</p> <p>Namun, produksi dalam negeri ditemukan menurun dengan meningkatnya pekerja sektor pertanian tahun sebelumnya.</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Kerangka Berpikir

Kopi menjadi salah satu komoditas ekspor utama di Indonesia. Pada tahun 2013 ekspor kopi Indonesia menyumbang 20.41% dari nilai ekspor seluruh komoditas pertanian. Peran kopi Indonesia di pasar kopi internasional juga cukup membanggakan. Ekspor kopi Indonesia menyumbang sebanyak 9.85% dari total ekspor kopi dunia pada tahun 2013, menempati urutan ke-tiga sebagai negara pengekspor kopi terbesar dunia berada di bawah Brazil, Vietnam, dan berada di atas Kolombia, India, Honduras, dan Peru. Meskipun demikian pada kurun waktu tahun 2009-2013 Indonesia masih belum bisa menembus dominasi Brazil dan Vietnam sebagai negara dengan ekspor kopi terbesar dunia.

Walaupun secara garis besar ekspor kopi Indonesia pada periode tahun 1970-2013 menunjukkan tren kenaikan akan tetapi kondisi ekspor kopi Indonesia masih cenderung berfluktuasi. Berfluktuasinya ekspor kopi Indonesia menjadi salah satu alasan mengapa Indonesia tidak bisa menembus dominasi Brazil dan Vietnam sebagai negara ekspor kopi terbesar dunia. Ekspor kopi yang masih mengalami fluktuasi menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi di Indonesia. Menurut Salvatore (1997) secara teoritis volume ekspor suatu komoditi tertentu dari satu negara ke negara lain merupakan selisih antara penawaran domestik dan permintaan domestik yang disebut sebagai kelebihan penawaran (*excess supply*).

Produksi dalam negeri diindikasi sebagai komponen penawaran domestik. Produksi kopi Indonesia merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Apabila produksi kopi tinggi maka kuantitas kopi yang

ditawarkan oleh Indonesia juga akan mengalami kenaikan. Seperti yang telah diketahui bahwa pada periode tahun 2000-2013 rata-rata sebanyak 60% dari produksi kopi nasional di ekspor ke luar negeri, ini berarti lebih dari setengah produksi kopi dalam negeri diekpor ke luar negeri (FAO, 2013). Besarnya presentase produksi kopi dalam negeri yang diekspor ke luar negeri menjadikan ekspor kopi Indonesia sangat bergantung terhadap produksi kopi dalam negeri.

Sementara itu tingkat konsumsi kopi dalam negeri diindikasi sebagai komponen yang menentukan permintaan domestik. Apabila produksi kopi Indonesia telah habis terlebih dahulu saat dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri maka sudah tidak ada lagi jatah kopi untuk diekspor. Namun apabila minat masyarakat dalam negeri dalam mengkonsumsi kopi rendah maka jatah kopi yang akan diekspor meningkat.

Tanpa adanya penawaran dari dalam negeri maupun permintaan dari luar negeri maka ekspor tidak mungkin bisa terjadi. Adapun sumber penawaran meliputi produksi pada waktu tertentu dan persediaan (stok) pada waktu sebelumnya (Lipsey, 1995). Sementara sumber permintaan meliputi pendapatan, selera, harga barang lain, dan lain-lain.

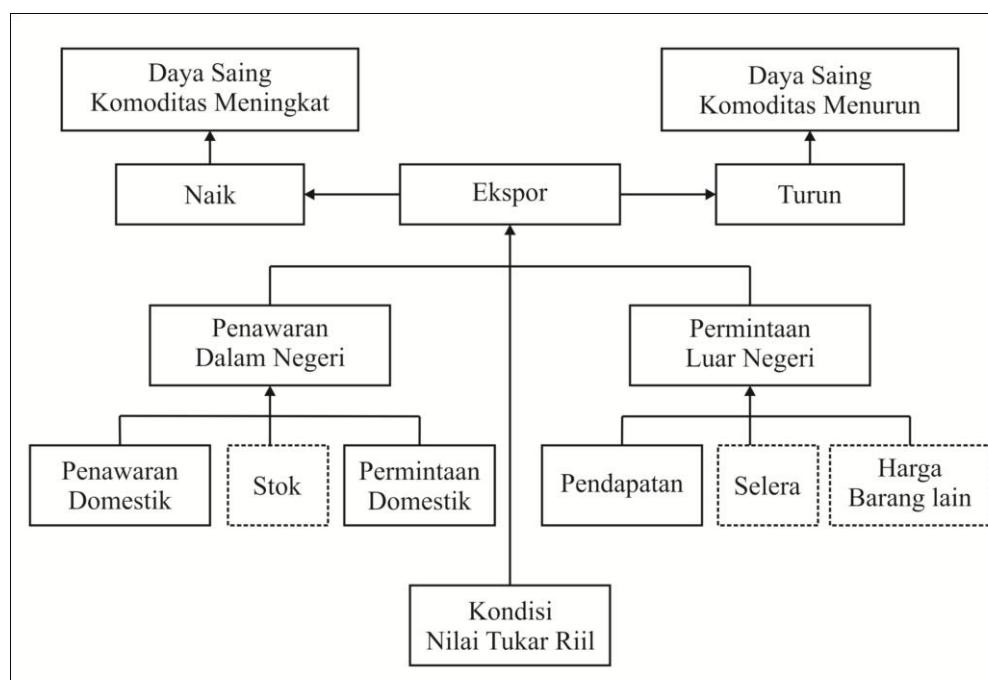
Salah satu sumber permintaan suatu negara adalah pendapatan. Pendapatan suatu negara atau yang sering diukur dengan GDP perkapita riil juga cukup vital dalam menentukan kondisi ekspor kopi Indonesia. Pengertian GDP perkapita riil adalah jumlah yang tersedia bagi perusahaan dan rumah tangga untuk melakukan pengeluaran. Oleh karena itu GDP perkapita riil dapat mengukur kemampuan suatu negara untuk melakukan pembelian barang dan jasa. Jika GDP perkapita riil

suatu negara tinggi, maka negara tersebut memiliki kemampuan yang tinggi untuk melakukan pembelian sehingga merupakan pasar yang potensial bagi pemasaran suatu komoditi (Mankiw, 2000).

Sama seperti permintaan komoditas pada suatu pasar, pendapatan juga menentukan bagaimana permintaan komoditas pada taraf yang lebih tinggi yaitu pada pasar dunia. Jadi ketika GDP perkapitan riil negara importir kopi Indonesia tinggi maka permintaan negara tersebut untuk mengimpor kopi dari Indonesia akan meningkat dan juga sebaliknya ketika GDP perkapita menurun maka permintaan untuk mengimpor kopi dari Indonesia juga akan menurun.

Selain faktor penawaran dan permintaan, kondisi nilai tukar riil juga turut berperan mempengaruhi ekspor. Menurut Krugman (2005), perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar rill adalah positif artinya apabila nilai tukar riil meningkat maka ekspor juga akan meningkat. Dalam sistem kurs mengambang, *depresiasi* atau *apresiasi* nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika nilai tukar riil mengalami *depresiasi* maka harga komoditas dalam negeri menjadi bernilai lebih murah, dan harga luar negeri menjadi lebih tinggi sehingga akan berdampak pada naiknya ekspor dan turunnya impor. Begitu pula sebaliknya ketika nilai tukar riil mengalami *apresiasi* maka harga komoditas dalam negeri menjadi lebih mahal, dan harga luar negeri menjadi lebih murah sehingga menyebabkan ekspor menurun dan impor mengalami kenaikan. Jadi nilai tukar riil mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor.

Berdasarkan kajian teori yang ada serta hasil dari penelitian terdahulu maka variabel-variabel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah ekspor kopi Indonesia, produksi kopi Indonesia, nilai tukar riil rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, rata-rata pendapatan perkapita riil (GDP perkapita riil) negara tujuan ekspor kopi Indonesia, dan konsumsi kopi dalam negeri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai daya saing kopi Indonesia secara komparatif selama periode tahun 1970 sampai tahun 2013. Selain itu juga dapat diperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia.



Gambar 5. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan kajian teori yang ada, serta uraian pada penelitian terdahulu maka penulis mencoba untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis penelitian ini adalah.

1. Hipotesis Daya Saing Kopi Indonesia
 - a. Daya saing komoditas kopi Indonesia di pasar internasional tinggi.
2. Hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia
 - a. Produksi kopi Indonesia berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia.
 - b. Nilai tukar riil berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia.
 - c. GDP perkapita riil berpengaruh positif terhadap ekspor kopi Indonesia.
 - d. Konsumsi kopi dalam negeri berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi Indonesia.
 - e. Produksi kopi Indonesia, nilai tukar riil, GDP perkapita riil, dan konsumsi kopi dalam negeri secara bersama-sama mempengaruhi ekspor kopi Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif dan penelitian asosiatif. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai daya saing ekspor kopi Indonesia. Sedangkan penelitian asosiatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk *time series*, selama periode tahun 1970 sampai dengan tahun 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini dan sumbernya dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data	Sumber
Nilai ekspor kopi negara i (Indonesia, Brazil, Kolombia, Vietnam, India, Honduras, dan Peru)	
Nilai ekspor kopi dunia	
Total nilai ekspor negara i (Indonesia, Brazil, Kolombia, Vietnam, India, Honduras, dan Peru)	<i>Food and Agricultural Organization (FAO)</i>
Total nilai ekspor dunia	
Ekspor kopi Indonesia	
Produksi kopi Indonesia	
Konsumsi kopi dalam negeri	
Nilai tukar riil	<i>World bank</i>
GDP perkapita riil	

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Karena penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian yang berbeda maka variabel dalam penelitian dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Daya Saing Kopi Indonesia

Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengukur daya saing kopi Indonesia, salah satunya adalah metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Dalam penelitian ini metode RCA dipilih untuk mengetahui bagaimana daya saing kopi Indonesia di pasar internasional. Daya saing kopi Indonesia akan dibandingkan dengan negara pengekspor kopi lainnya seperti Brazil, Kolombia, Vietnam, India, Honduras, dan Peru. Ke-enam negara tersebut dipilih karena merupakan tujuh negara pengekspor kopi terbesar dunia bersama-sama dengan Indonesia. Adapun rumus untuk mencari RCA yaitu:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Dibawah ini akan dijelaskan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan.

- a. Nilai ekspor kopi negara i (Indonesia, Brazil, Kolombia, Vietnam, India, Honduras, dan Peru) (X_{ij}) adalah nilai transaksi ekspor kopi yang dilakukan negara i di pasar dunia pada tahun tersebut, diukur dalam satuan dollar Amerika Serikat (US\$).
- b. Total nilai ekspor negara i (Indonesia, Brazil, Kolombia, Vietnam, India, Honduras, dan Peru) (X_{it}) adalah total nilai transaksi seluruh ekspor yang dilakukan negara i di pasar dunia pada tahun tersebut, diukur dalam satuan dollar Amerika Serikat (US\$).

- c. Nilai ekspor kopi dunia (W_j) adalah nilai transaksi ekspor kopi yang dilakukan semua negara di pasar dunia pada tahun tersebut, diukur dalam satuan dollar Amerika Serikat (US\$).
- d. Total nilai ekspor dunia (W_t) adalah total nilai transaksi seluruh ekspor yang dilakukan semua negara di pasar dunia pada tahun tersebut, diukur dalam satuan dollar Amerika Serikat (US\$).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia

Sementara itu untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia menggunakan variabel ekspor kopi Indonesia (EX) sebagai variabel terikat. Sedangkan variabel produksi kopi Indonesia (PRO), nilai tukar riil (EXR), rata-rata GDP perkapita riil negara importir kopi Indonesia (GDP), dan konsumsi kopi dalam negeri (CONS) sebagai variabel bebas. Berikut akan dijelaskan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan.

- a. Ekspor kopi Indonesia (EX) adalah total ekspor kopi Indonesia ke pasar internasional yang dinyatakan dalam satuan ton.
- b. Produksi kopi Indonesia (PRO) adalah total kopi yang diproduksi setiap tahun di Indonesia baik itu dari perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, maupun perkebunan besar swasta yang dinyatakan dalam ton.
- c. Nilai tukar riil (EXR) adalah perbandingan harga relative dari barang-barang diantara dua negara. Nilai tukar riil yang digunakan adalah perbandingan harga di Amerika Serikat dan harga dalam negeri yang diukur dengan satuan Rupiah/US\$.

- d. GDP perkapita riil (GDP) adalah rata-rata GDP perkapita riil negara importir kopi Indonesia. Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari 4 negara importir kopi terbesar Indonesia yaitu Amerika Serikat, Jerman, Italia, dan Jepang yang dinyatakan dalam satuan US\$.
- e. Konsumsi kopi dalam negeri (CONS) merupakan jumlah total konsumsi kopi masyarakat Indonesia yang dinyatakan dalam satuan ton.

D. Teknik Analisi Data

1. Daya Saing Kopi Indonesia

Daya saing suatu komoditas ekspor suatu negara atau industri dapat dianalisis dengan berbagai macam metode atau diukur dengan sejumlah indikator. Salah satu diantaranya adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Untuk mengetahui bagaimana daya saing komoditas kopi Indonesia dibandingkan negara-negara lain di pasar dunia dapat diukur dengan melihat hasil RCA masing-masing produk ekspor.

Nilai 1 dianggap garis pemisah antara keunggulan dan ketidakunggulan komparatif. $RCA \geq 1$ berarti daya saing dari negara bersangkutan untuk produk yang diukur diatas rata-rata (dunia), sedangkan bila $RCA \leq 1$ berarti daya saingnya berada dibawah rata-rata (Tambunan, 2004). Semakin tinggi nilai RCA komoditas, maka semakin tangguh daya saing komoditas tersebut, sehingga disarankan untuk terus dikembangkan dengan melakukan spesialisasi pada komoditas tersebut. Adapun cara menghitung RCA sebagai berikut (Tambunan, 2004):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

dimana:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i dari negara j

X_{it} = Total nilai ekspor dari negara j

W_j = Nilai ekspor dunia komoditas i

W_t = Total nilai ekspor dunia

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah estimasi data time series untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 1970-2013. Untuk mencapai tujuan penelitian, analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan model ekonometrika. Berikut merupakan persamaannya.

$$\ln EX_t = \beta_0 + \beta_1 \ln PRO_t + \beta_2 \ln EXR_t + \beta_3 \ln GDP_t + \beta_4 \ln CONS_t + e_t$$

dimana :

$\ln EX$: Ekspor kopi Indonesia bentuk logaritma natural

$\ln PRO$: Produksi kopi Indonesia bentuk logaritma natural

$\ln EXR$: Nilai tukar riil rupiah terhadap dollar Amerika Serikat
bentuk logaritma natural

$\ln GDP$: Rata-rata GDP perkapita importir kopi Indonesia
bentuk logaritma natural

$\ln CONS$: Konsumsi kopi dalam negeri bentuk logaritma natural

Model persamaan di atas merupakan model ekonometrika statis. Syarat agar suatu data dapat dianalisa menggunakan model ekonometrika dinamis

yaitu data tersebut harus stasioner. Namun sebaliknya jika data bersifat nonstasioner, implementasi model ekonometrika statis akan menimbulkan fenomena regresi palsu (*spurious regression*). *Spurious regression* merupakan fenomena dimana suatu persamaan regresi yang diestimasi memiliki signifikansi yang cukup baik, namun demikian secara esensi tidak memiliki arti (Ariefianto, 2012).

Salah satu cara untuk mengidentifikasi hubungan di antara variabel yang bersifat *nonstasioner* adalah dengan menggunakan model ekonometrika dinamis, salah satunya yaitu model koreksi kesalahan (*Error Correction Model/ECM*). ECM merupakan teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang, serta dapat menjelaskan hubungan antara peubah terikat dengan peubah bebas pada waktu sekarang dan waktu lampau. Permodelan ECM memerlukan syarat adanya kointegrasi pada sekelompok variabel *nonstasioner*. Model ECM yang dipakai dalam penelitian ini adalah ECM Domowitz Elbadawi. Persamaan model ECM Domowitz Elbadawi ditunjukkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 D\ln EX_t &= \alpha_0 + \alpha_1 D\ln PRO_t + \alpha_2 D\ln EXR_t + \alpha_3 D\ln GDP_t + \\
 &\quad \alpha_4 D\ln CONS_t + \alpha_5 B\ln PRO_t + \alpha_6 B\ln EXR_t + \alpha_7 B\ln GDP_t + \\
 &\quad \alpha_8 B\ln CONS_t + \alpha_9 ECT_t \\
 ECT &= B\ln PRO + B\ln EXR + B\ln GDP + B\ln CONS - B\ln EX
 \end{aligned}$$

Dimana D adalah perbedaan pertama (*first difference*), dan B operasi kelambanan waktu. ECM memiliki ciri khas dengan adanya unsur ECT (*Error Correction Term*). ECT merupakan residual yang timbul dalam model ECM.

Estimasi koefisien ECT harus signifikan. Nilai koefisien α_9 terletak diantara $0 < \alpha_9 < 1$, tidak boleh negatif dan tidak boleh lebih dari satu.

a. Analisis Data

1) Uji Stasioneritas

Data runtun waktu sering kali mengalami ketidak stasioneran data.

Jika data tidak stasioner dan model yang digunakan mengharuskan data stasioner maka akan menghasilkan regresi lancung. Oleh karena itu, uji stasioner sangat penting dilakukan untuk memilih model regresi yang digunakan.

Sekumpulan data time series dinyatakan stasioner apabila nilai rata-rata, varian dan autokovarian (pada bermacam-macam lag) tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu. Apabila data tidak stasioner, kita hanya dapat mempelajari tingkah laku data tersebut hanya pada periode waktu yang diperhatikan. Sebagai konsekuensinya, akan sangat tidak mungkin untuk mengamati data pada periode waktu lain (Gujarati, 2009). Tujuan dari uji ini adalah untuk mendapatkan nilai rata-rata yang stabil dan *random error* sama dengan nol, sehingga model regresi yang diperoleh memiliki kemampuan prediksi yang handal dan menghindari timbulnya regresi lancung (Sari, 2013).

Uji stasionaritas data dapat dilakukan dengan beberapa teknik, salah satunya adalah dengan menguji akar-akar unit dengan metode

Augmented Dickey-Fuller (ADF). Dalam uji stasioneritas ditentukan asumsi sebagai berikut:

H_0 : data bersifat tidak stasioner

H_a : data bersifat stasioner.

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai $ADF <$ nilai kritis (baik pada taraf signifikansi 1%, 5% maupun 10%) maka H_0 ditolak, data stasioner.
- Jika nilai $ADF >$ nilai kritis (baik pada taraf signifikansi 1%, 5% maupun 10%) maka H_0 diterima, data tidak stasioner.

2) Uji Integrasi

Apabila variabel yang diamati belum stasioner dalam uji akar unit, maka dilakukan uji derajat integrasi untuk mengetahui pada derajat berapa akan stasioner. Penelitian ini melakukan uji integrasi data pada pembeda pertama (*first difference*), namun apabila pada *first difference* data masih tidak stasioner maka akan dilakukan uji integrasi pada pembeda kedua (*second difference*) menggunakan uji akar-akar unit metode ADF.

3) Uji Kointegrasi

Sekumpulan variabel dikatakan memiliki kointegrasi apabila mempunyai hubungan keseimbangan pada jangka panjang (Gujarati, 2009). Tujuan dari uji ini adalah untuk mendeteksi adanya hubungan jangka panjang antara variabel bebas dan variabel terikatnya. Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi Engle-Granger (EG) untuk

mengetahui apakah terdapat kointegrasi sebagai syarat penggunaan model ECM Domowitz Elbadawi. Untuk melakukan uji EG ini terlebih dahulu dilakukan regresi dari persamaan yang diteliti untuk memperoleh residualnya. Dari hasil residual ini kemudian diuji dengan ADF. Nilai statistik ADF kemudian dibandingkan dengan nilai kritisnya. Dalam uji kointegrasi ditentukan asumsi sebagai berikut:

H_0 : terdapat kointegrasi

H_a : tidak terdapat kointegrasi

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai $ADF < \text{nilai kritis}$ maka H_0 diterima, terdapat kointegrasi.
- Jika nilai $ADF > \text{nilai kritis}$ maka H_0 ditolak, tidak terdapat kointegrasi.

b. Estimasi

Pada penelitian ini, analisis regresi dilakukan dengan metode ECM Domowitz Elbadawi untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia.

c. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diestimasi bersifat *best linear unbiased estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan linearitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Gujarati, 2009). Pengujian normalitas dapat ditempuh dengan berbagai metode, salah satunya adalah dengan menggunakan metode Jarque-Berra (JB) *test*. Dalam uji normalitas ditentukan asumsi sebagai berikut:

H_0 : residual berdistribusi normal

H_a : residual tidak berdistribusi normal

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai probabilitas $JB < 0.05$ maka H_0 ditolak, residual tidak berdistribusi normal.
- Jika nilai probabilitas $JB > 0.05$ maka H_0 diterima, residual berdistribusi normal.

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji suatu model apakah diantara variabel pengganggu masing-masing variabel bebas saling mempengaruhi. Menurut Gujarati (2009), istilah korelasi diartikan sebagai korelasi diantara anggota seri dari observasi-observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (seperti pada data *time series*) atau tempat (seperti pada data *cross section*). Pengujian autokorelasi dapat ditempuh dengan beberapa metode, salah satunya adalah dengan menggunakan LM (*Lagrange Multiplier*) *test*. Dalam uji autokorelasi ditentukan asumsi sebagai berikut:

Ho : model tidak terjadi autokorelasi

Ha : model terjadi autokorelasi

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai probabilitas *Chi-Square* < 0.05 maka Ho ditolak, model terjadi autokorelasi.
- Jika nilai probabilitas *Chi-Square* > 0.05 maka Ho diterima, model tidak terjadi autokorelasi.

3) Uji Multikolinearitas

Masalah multikolinearitas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel atau semua variabel bebas dalam model. Pada kasus multikolinearitas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel bebas dalam model. Ada beberapa model untuk mendekripsi keberadaan multikolinearitas. Untuk mendekripsi multikolinearitas digunakan uji pada variabel-variabel bebas dengan pengukuran terhadap *Varian Inflatio Factor* (VIF) (Gujarati, 2009). Dalam uji multikolinearitas ditentukan asumsi sebagai berikut:

Ho : model tidak terjadi multikolinearitas

Ha : model terjadi multikolinearitas

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai VIF < 10 maka Ho diterima, model tidak terjadi multikolinearitas.

- Jika nilai $VIF > 10$ maka H_0 ditolak, model terjadi multikolinearitas.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah variabel gangguan mempunyai rata-rata nol atau mempunyai varian yang konstan (Widarjono, 2009). Pengujian heteroskedastisitas dapat ditempuh dengan beberapa metode, salah satunya adalah dengan menggunakan uji Glejser. Dalam uji heteroskedastisitas ditentukan asumsi sebagai berikut:

H_0 : model tidak terjadi heteroskedastisitas

H_a : model terjadi heteroskedastisitas

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai probabilitas $Chi-Square < 0.05$ maka H_0 ditolak, model terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai probabilitas $Chi-Square > 0.05$ maka H_0 diterima, model tidak terjadi heteroskedastisitas

5) Uji Linearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah spesifikasi fungsi dari model yang dipakai sudah benar atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan Ramsey RESET test, yang disebut juga dengan *general test of specification error* karena berkaitan dengan masalah spesifikasi kesalahan. Dalam uji linearitas ditentukan asumsi sebagai berikut:

H_0 : model terhindar kesalahan spesifikasi

H_a : model terdapat kesalahan spesifikasi

Pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria:

- Jika nilai probabilitas F -hitung < 0.05 maka H_0 ditolak, model terdapat kesalahan spesifikasi.
- Jika nilai probabilitas F -hitung > 0.05 maka H_0 diterima, model terhindar kesalahan spesifikasi.

d. Uji Statistik

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individu (parsial) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Apabila nilai probabilitas t-hitung lebih kecil dari nilai kritis pada taraf signifikansi 5% maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Apabila nilai probabilitas F lebih kecil dari nilai kritis pada taraf signifikansi 5% maka maka dapat dikatakan variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

e. Besaran dan Simpangan Baku Koefesien Regresi Jangka Panjang

Penekanan dalam analisis model linier dinamis lebih bersifat pada kajian jangka pendek, dari model linier dinamis tersebut dapat diperoleh

besaran dan simpangan baku koefesien regresi jangka panjang. Besaran dan simpangan baku koefesien regresi jangka panjang dapat digunakan untuk mengamati hubungan jangka panjang antar variabel ekonomi. Untuk mengetahu besaran koefesien jangka panjang dan besaran t-statistik maka akan digunakan rumus di bawah ini. Misalnya bentuk ECM tersebut adalah (Insukindro, 1992):

$$DY_t = a + b_1DX_t + b_2BX_t + b_3B(X_t - Y_t)$$

diperoleh hubungan jangka panjang sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta X_t$$

koefisien regresi jangka panjang untuk intersep (α) dan variabel X_t (β) adalah:

$$\alpha = a/b_3 \text{ atau } \alpha = a/\text{koefisien ECT}$$

$$\beta = (b_2 + b_3)/b_3$$

Sementara itu untuk mencari simpangan baku koefisien regresi jangka panjang untuk α dan β dapat dihitung dengan cara:

$$\text{Var}(\alpha) = \alpha V^T(b_3, a) \alpha$$

$$\alpha^T = [d\alpha/da \cdot da/db_3] = [1/b_3 - \alpha/b_3]$$

$$\text{Var}(\beta) = \beta V^T(b_3, b_2) \beta$$

$$\beta^T = [d\beta/db_2 \cdot d\beta/db_3] = [1/b_3 - (\beta-1)/b_3]$$

$$\text{t-statistik} = \frac{\text{Koefesien regresi jangka panjang}}{\text{Standar deviasi}}$$

$$\text{t-statistik} = \frac{\text{Koefesien regresi jangka panjang}}{\sqrt{\text{varian}}}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil analisis data yang menjadi tujuan penelitian seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pembahasan dari hasil penelitian terdiri dari deskripsi data, uji prasyarat dan hasil estimasi, serta pembahasan hasil penelitian yang didapat dari hasil analisis statistik deskriptif setelah diolah menggunakan *software* Microsoft Excel dengan menggunakan analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan analisis ekonometrika yang diolah menggunakan *software* Eviews 9 dengan menggunakan analisis data *time series Error Correction Model* (ECM) Domowitz Elbadawi.

A. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini seluruhnya merupakan data sekunder yang diperoleh dari FAO, dan *world bank*. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu data untuk mengetahui posisi daya saing ekspor kopi Indonesia dan data untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Untuk mengetahui bagaimana posisi daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar internasional, penelitian ini akan membandingkannya dengan negara kompetitor pengekspor kopi lainnya yaitu Brazil, Kolombia, Vietnam, India, Honduras, dan Peru. Adapun variabel yang digunakan yaitu nilai ekspor negara i (X_{ij}), total nilai ekspor negara i (X_{it}), nilai ekspor kopi dunia (W_j), total nilai ekspor dunia (W_t). Sementara untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia digunakan beberapa variabel. Adapun variabel terikat yang digunakan adalah ekspor kopi Indonesia (EX). Sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah produksi

kopi Indonesia (PRO), nilai tukar riil (EXR), rata-rata GDP perkapita riil negara importir kopi Indonesia (GDP), dan konsumsi kopi dalam negeri (CONS). Berikut di bawah ini disajikan deskripsi data dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Statistik Deskriptif Data Penelitian
Posisi Daya Saing Kopi Indonesia**

	Maximum 000 US\$	Minimum 000 US\$	Mean 000 US\$	Std Dev 000 US\$	Obs
Ekspor Kopi Indonesia	1,240,000	55,296	490,000	291,000	44
Ekspor Kopi Brazil	8,000,000	772,000	2,260,000	1,430,000	44
Ekspor Kopi Kolombia	2,990,000	397,000	1,470,000	588,000	44
Ekspor Kopi Vietnam	3,530,000	1,130	556,000	866,000	44
Ekspor Kopi India	678,000	28,593	224,000	144,000	44
Ekspor Kopi Honduras	1,360,000	23,051	293,000	288,000	44
Ekspor Kopi Peru	1,580,000	34,844	275,000	300,000	44
Ekspor Kopi Dunia	27,100,000	2,690,000	10,100,000	5,190,000	44
Ekspor Total Indonesia	201,000,000	1,150,000	52,000,000	53,400,000	44
Ekspor Total Brazil	256,000,000	2,740,000	64,100,000	70,800,000	44
Ekspor Total Kolombia	60,100,000	686,000	13,100,000	15,800,000	44
Ekspor Total Vietnam	132,000,000	100,000	18,600,000	32,100,000	44
Ekspor Total India	313,000,000	2,020,000	58,800,000	85,900,000	44
Ekspor Total Honduras	8,270,000	170,000	1,740,000	2,150,000	44
Ekspor Total Peru	46,400,000	893,000	9,900,000	12,900,000	44
Ekspor Total Dunia	18,800,000,000	315,000,000	5,630,000,000	5,420,000,000	44

Sumber: Output Eviews 9, lampiran 4

Pada tabel 5, disajikan statistik deskriptif data penelitian posisi daya saing kopi Indonesia di pasar Internasional. Sementara itu untuk menjelaskan secara statistik data penelitian mengenai penentu dari ekspor kopi di Indonesia akan disajikan pada tabel 6, dibawah ini:

**Tabel 6. Statistik Deskriptif Data Penelitian
Penentu Dari Ekspor Kopi Indonesia**

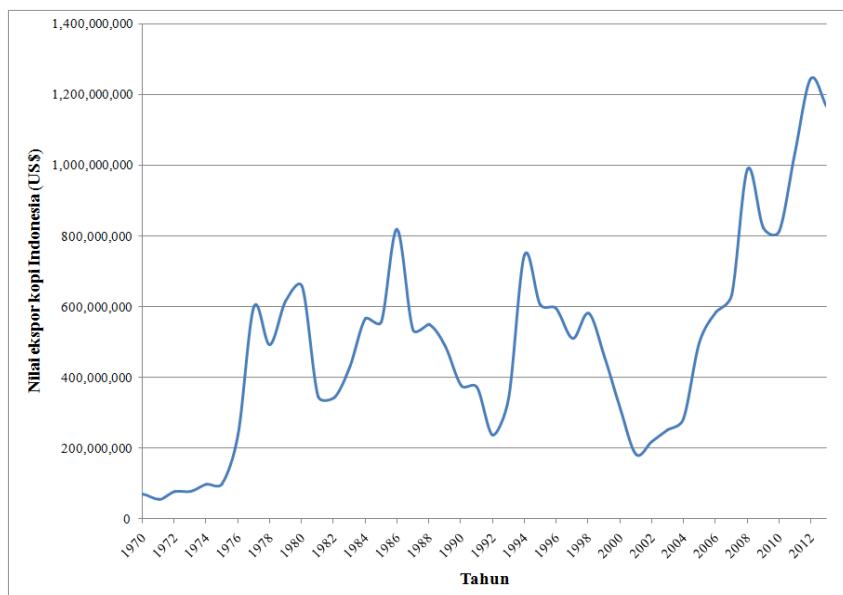
Variabel	Maximum	Minimum	Mean	Std. Dev.	Obs
EX (ton)	532,157	74,309	293,255	114,193	44
PRO (ton)	698,016	149,811	430,827	183,802	44
EXR Riil (Rupiah/US\$)	21,252	3,081	8,490	3,936	44
GDP Perkapita Riil (US\$)	43,934	19,756	33,509	7,927	44
CONS (ton)	320,000	22,000	100,273	81,554	44

Sumber: Output Eviews 9, lampiran 5

Berikut di bawah ini juga disajikan ulasan atau gambaran umum perkembangan data untuk variabel penelitian tentang daya saing kopi Indonesia:

1. Nilai Ekspor Kopi Indonesia

Data nilai ekspor kopi Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan nilai ekspor kopi di Indonesia. Berikut data mengenai nilai ekspor kopi Indonesia tahun 1970-2013.



Sumber : FAO (diolah)

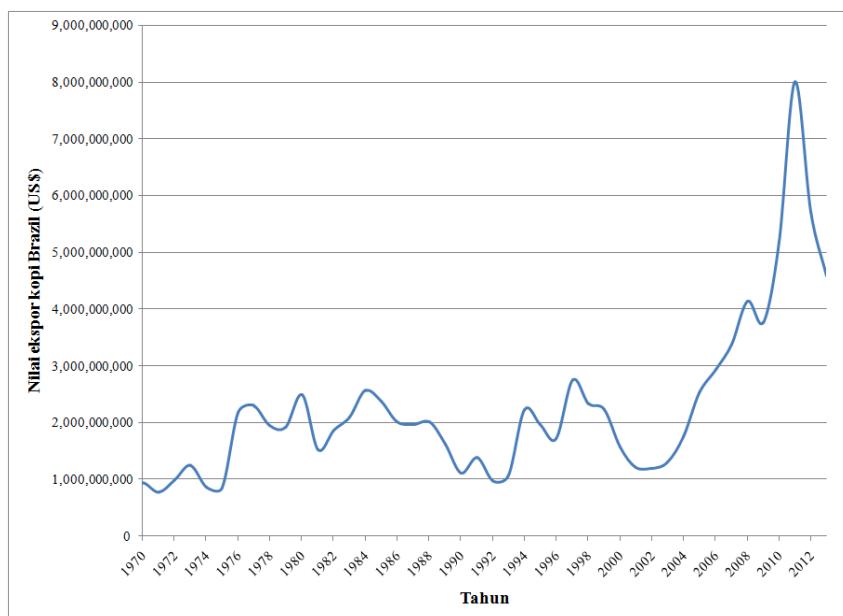
Gambar 6. Nilai Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1970-2013

Berdasarkan grafik tersebut, nilai ekspor kopi Indonesia menunjukkan hasil yang fluktuatif selama kurun waktu 1970-2013. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-1977 nilai ekspor kopi Indonesia menunjukkan tren menaik. Sedangkan pada kurun waktu 1986-1992 nilai ekspor kopi Indonesia menurun. Kemudian naik lagi pada tahun 1993 dan

1994, dan kembali turun pada periode setelahnya sampai tahun 2001. Nilai ekspor kopi tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar US\$ 1,244,147,000 sementara nilai ekspor kopi terendah tercatat terjadi pada tahun 1971 hanya sebesar US\$ 55,296,000.

2. Nilai Ekspor Kopi Brazil

Data nilai ekspor kopi Brazil yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan nilai ekspor kopi di Brazil. Berikut data mengenai nilai ekspor kopi Brazil tahun 1970-2013.



Sumber : FAO (diolah)

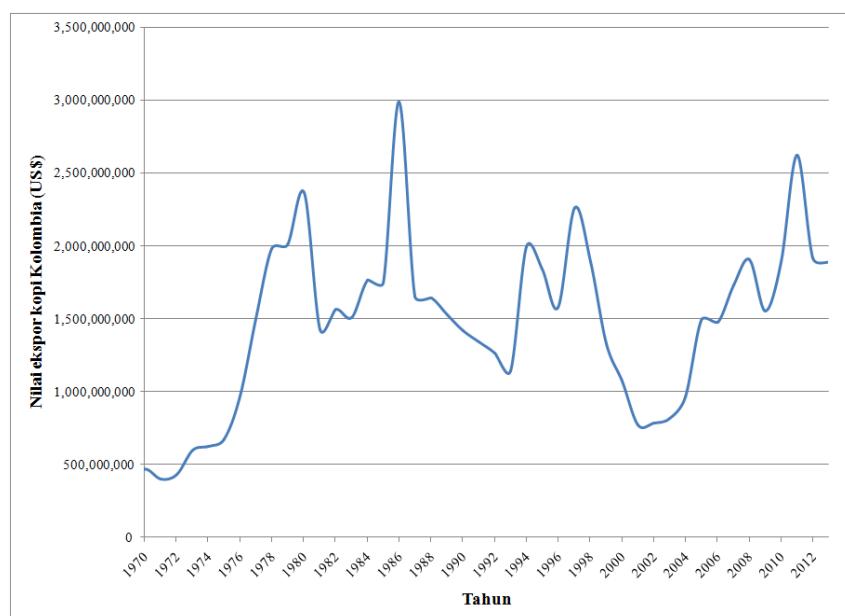
Gambar 7. Nilai Ekspor Kopi Brazil Tahun 1970-2013

Berdasarkan grafik tersebut, nilai ekspor kopi Brazil menunjukkan hasil yang cenderung mengalami kenaikan selama kurun waktu 1970-2013. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-1976 nilai

ekspor kopi Indonesia menunjukkan tren menaik, mengalami fluktuasi turun-naik pada tahun setelahnya sampai tahun 2001. Kemudian menaik pada tahun 2002-2011 lalu kembali mengalami penurunan sampai tahun 2013. Nilai ekspor kopi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar US\$ 8,000,416,000 sementara nilai ekspor kopi terendah tercatat terjadi pada tahun 1971 hanya sebesar US\$ 772,479,000.

3. Nilai Ekspor Kopi Kolombia

Data nilai ekspor kopi Kolombia yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan nilai ekspor kopi di Kolombia. Berikut data mengenai nilai ekspor kopi Kolombia tahun 1970-2013.



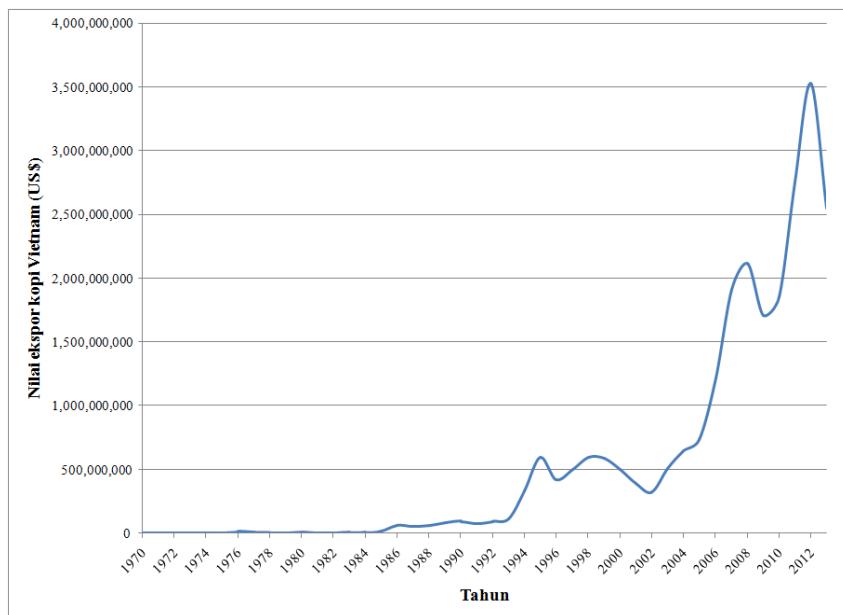
Sumber : FAO (diolah)

Gambar 8. Nilai Ekspor Kopi Kolombia Tahun 1970-2013

Jika diamati grafik nilai ekspor kopi Indonesia dan Kolombia hampir mengalami tren yang sama namun jika dilihat berdasarkan angka, nilai ekspor kopi Kolombia masih lebih baik dibandingkan nilai ekspor kopi Indonesia. Berdasarkan grafik tersebut, nilai ekspor kopi Kolombia menunjukkan hasil yang fluktuatif selama kurun waktu 1970-2013. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-1980 nilai ekspor kopi Kolombia menunjukkan tren menaik, lalu turun pada tahun 1981-1982, lalu naik kembali sampai tahun 1986, dan kembali mengalami penurunan pada tahun 1987-1993, dan hampir sama pada tahun setelahnya. Nilai ekspor kopi tertinggi terjadi pada tahun 1986 yaitu sebesar US\$ 2,988,310,000 sementara nilai ekspor kopi terendah tercatat terjadi pada tahun 1971 hanya sebesar US\$ 396,923,000.

4. Nilai Ekspor Kopi Vietnam

Data nilai ekspor kopi Vietnam yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan nilai ekspor kopi di Vietnam. Berikut data mengenai nilai ekspor kopi Vietnam tahun 1970-2013.



Sumber : FAO (diolah)

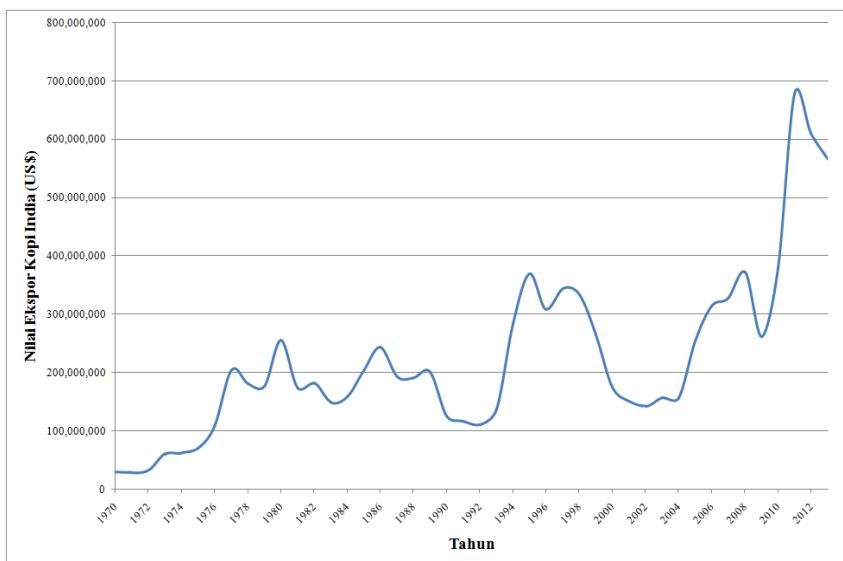
Gambar 9. Nilai Ekspor Kopi Vietnam Tahun 1970-2013

Berbeda jika dibandingkan Indonesia, Brazil, dan Kolombia, nilai ekspor kopi Vietnam pada tahun 1970-2013 menunjukkan tren menaik. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-1995 nilai ekspor kopi Vietnam konsisten mengalami kenaikan, lalu turun-naik pada tahun 1996-2004, dan kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun setelahnya sampai tahun 2013 kecuali pada tahun 2009 dan 2013 yang mana nilai ekspor kopi mereka menurun. Nilai ekspor kopi tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar US\$ 3,527,513,000 sementara nilai ekspor kopi terendah tercatat terjadi pada tahun 1971 hanya sebesar US\$ 1,130,000.

5. Nilai Ekspor Kopi India

Data nilai ekspor kopi India yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana

pertumbuhan nilai ekspor kopi di India. Berikut data mengenai nilai ekspor kopi India tahun 1970-2013.



Sumber : FAO (diolah)

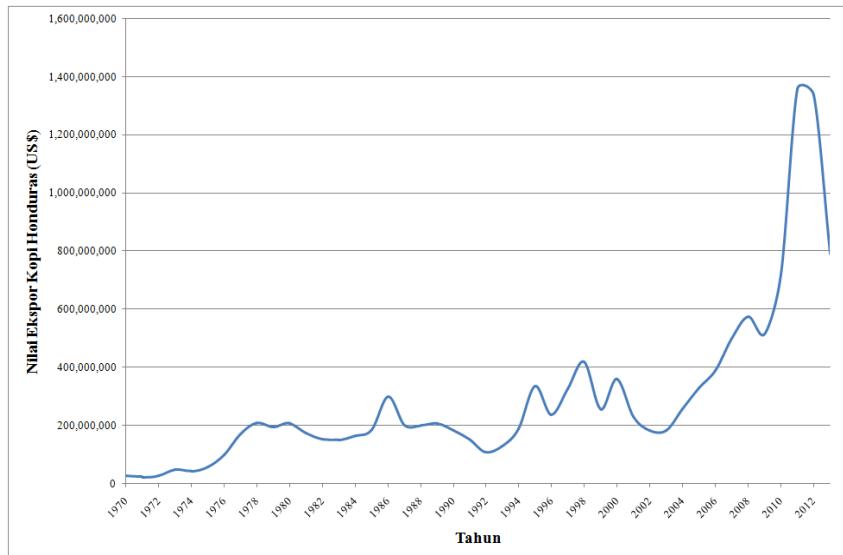
Gambar 10. Nilai Ekspor Kopi India Tahun 1970-2013

Berdasarkan grafik tersebut, nilai ekspor kopi India menunjukkan hasil yang fluktuatif selama kurun waktu 1970-2013. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1971-1977 nilai ekspor kopi India menunjukkan tren menaik. Sedangkan pada kurun waktu 1980-1984 nilai ekspor kopi India cenderung naik-turun. Jika diamati nilai ekspor kopi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar US\$ 677,680,000 sementara nilai ekspor kopi terendah tercatat terjadi pada tahun 1971 hanya sebesar US\$ 28,593,000.

6. Nilai Ekspor Kopi Honduras

Data nilai ekspor kopi Honduras yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana

pertumbuhan nilai ekspor kopi di Honduras. Berikut data mengenai nilai ekspor kopi Honduras tahun 1970-2013.



Sumber : FAO (diolah)

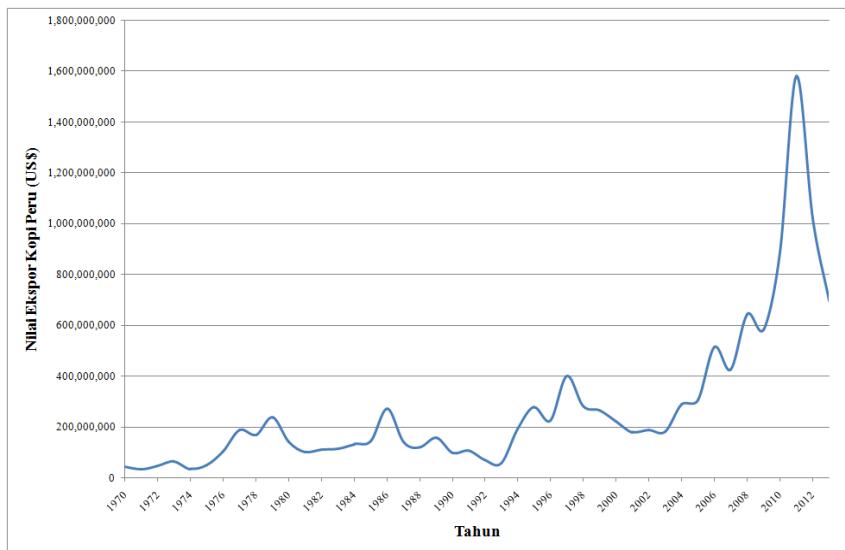
Gambar 11. Nilai Ekspor Kopi Honduras Tahun 1970-2013

Berdasarkan grafik tersebut, nilai ekspor kopi Honduras selama kurun waktu 1970-2013 cenderung mengalami tren menaik. Meskipun pada tahun 1980-2002 pergerakan nilai ekspor kopi Honduras lebih cenderung naik-turun namun pada periode setelahnya pergerakan nilai ekspor kopi Honduras lebih condong menaik kecuali pada tahun 2009, 2012 dan 2013. Nilai ekspor kopi Honduras tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu mencapai US\$ 1,358,438,000 sementara nilai ekspor kopi terendah tercatat terjadi pada tahun 1971 hanya sebesar US\$ 23,051,000.

7. Nilai Ekspor Kopi Peru

Data nilai ekspor kopi Peru yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana

pertumbuhan nilai ekspor kopi di Peru. Berikut data mengenai nilai ekspor kopi Peru tahun 1970-2013.



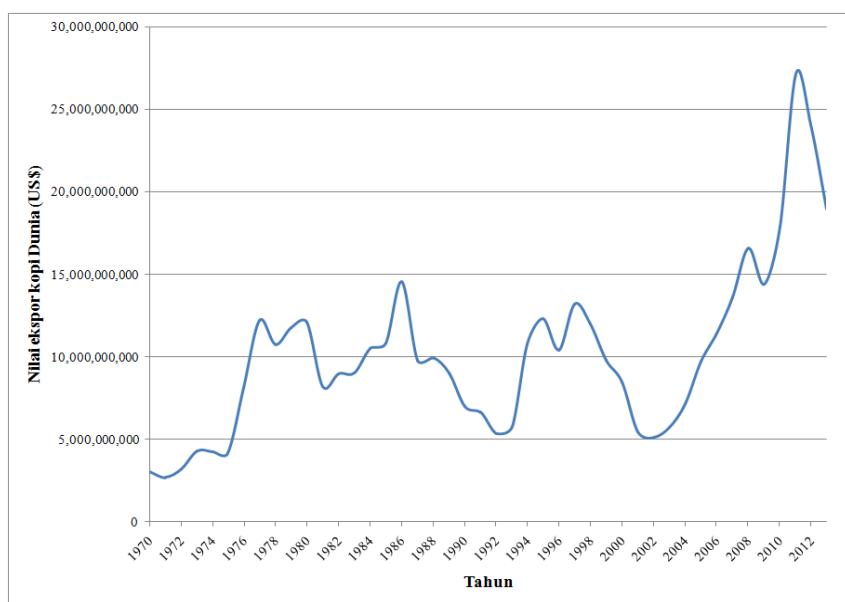
Sumber : FAO (diolah)

Gambar 12. Nilai Ekspor Kopi Peru Tahun 1970-2013

Berdasarkan grafik tersebut, nilai ekspor kopi Peru selama kurun waktu 1970-2013 cenderung memiliki pergerakan yang tidak terduga. Jika dilihat pada grafik, pada tahun 1986 Peru mengalami nilai ekspor kopi terbesar daripada tahun-tahun sebelumnya. Tetapi ini bukan tolak ukur bahwa Peru akan mengalami peruntungan dalam ekspor kopi. Buktinya tahun-tahun setelahnya sampai menyentuh tahun 1993, nilai ekspor kopi Peru cenderung terus menurun terkecuali terdapat jeda pada tahun 1989. Hal yang serupa juga terjadi di tahun 1997 ketika Peru berhasil memecahkan rekor nilai ekspor kopi terbesar mereka. Nilai ekspor kopi Peru tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu mencapai US\$ 1,580,372,000 sementara nilai ekspor kopi terendah tercatat terjadi pada tahun 1974 hanya sebesar US\$ 34,844,000.

8. Nilai Ekspor Kopi Dunia

Data nilai ekspor kopi dunia yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan nilai ekspor kopi di dunia. Berikut data mengenai nilai ekspor kopi dunia tahun 1970-2013.



Sumber : FAO (diolah)

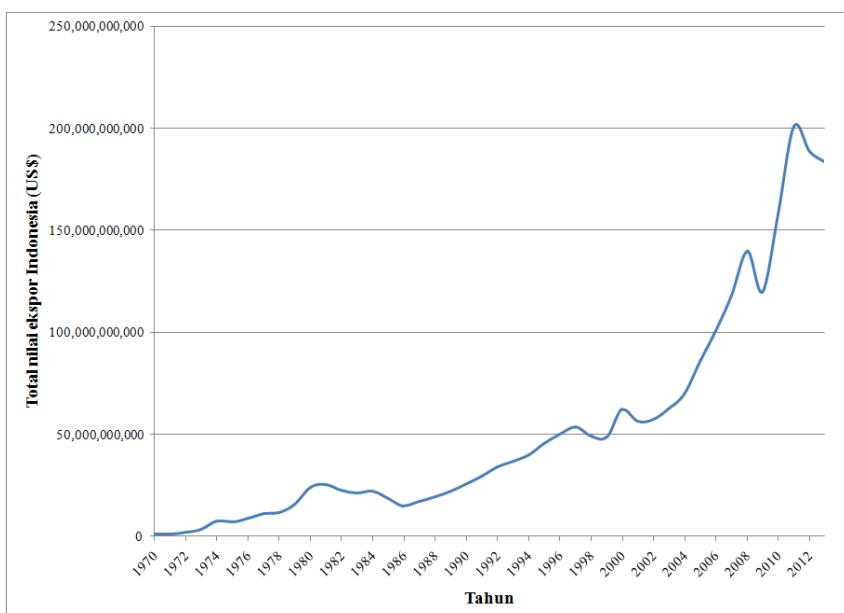
Gambar 13. Nilai Ekspor Kopi Dunia Tahun 1970-2013

Berdasarkan grafik tersebut, nilai ekspor kopi dunia menunjukkan hasil yang fluktuatif selama kurun waktu 1970-2013. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-1976 nilai ekspor kopi dunia menunjukkan tren menaik. Sedangkan pada kurun waktu 1977-1980 nilai ekspor kopi dunia cenderung menurun. Kemudian naik lagi pada tahun 1981-1985, dan kembali turun pada tahun 1986-1993, dan hampir sama pada periode tahun selanjutnya. Nilai ekspor kopi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu

sebesar US\$ 27,145,582,000 sementara nilai ekspor kopi terendah tercatat terjadi pada tahun 1971 hanya sebesar US\$ 2,692,616,000.

9. Total Nilai Ekspor Indonesia

Data total nilai ekspor Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan total nilai transaksi seluruh ekspor di Indonesia. Berikut data mengenai total nilai ekspor Indonesia tahun 1970-2013.



Sumber : FAO (diolah)

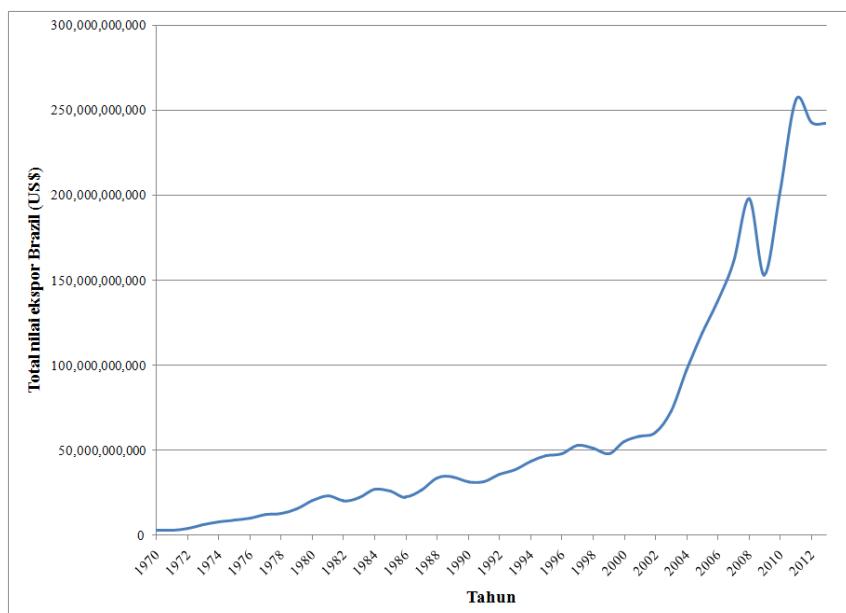
Gambar 14. Total Nilai Ekspor Indonesia Tahun 1970-2013

Berdasarkan grafik tersebut, total nilai ekspor kopi Indonesia menunjukkan tren menaik selama kurun waktu 1970-2013. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-1980 total nilai ekspor Indonesia menunjukkan tren menaik. Sedangkan pada kurun waktu 1981-1986 total nilai ekspor Indonesia menurun. Kemudian pada tahun 1987-2013 secara

umum mengalami tren menaik, kecuali menurun pada tahun 1998-1999, 2001-2002, dan 2008-2009. Total nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar US\$ 200,787,525,000 sementara total nilai ekspor terendah tercatat terjadi pada tahun 1970 hanya sebesar US\$ 1,152,470,000.

10. Total Nilai Ekspor Brazil

Data total nilai ekspor Brazil yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan total nilai transaksi seluruh ekspor di Brazil. Berikut data mengenai total nilai ekspor Brazil tahun 1970-2013.



Sumber : FAO (diolah)

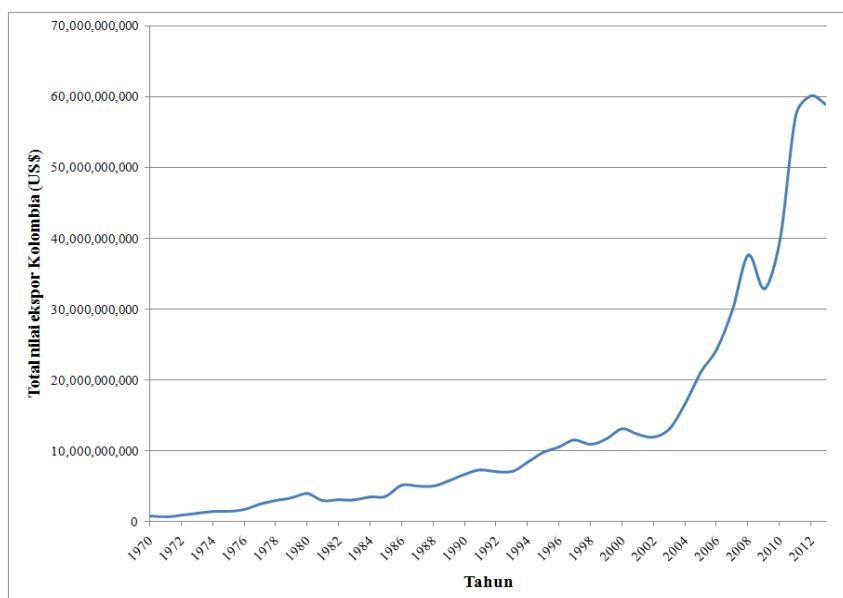
Gambar 15. Total Nilai Ekspor Brazil Tahun 1970-2013

Berdasarkan grafik tersebut, sama seperti Indonesia total nilai ekspor kopi Brazil juga menunjukkan tren menaik selama kurun waktu 1970-

2013. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-1981 total nilai ekspor Brazil menunjukkan tren menaik. Sedangkan pada kurun waktu 1981-2002 total nilai ekspor Brazil cenderung lebih berfluktuasi. Pada tahun 2003-2008 mengalami kenaikan, lalu turun pada tahun 2009 dan 2010, naik lagi pada tahun 2011, dan turun kembali pada tahun 2012-2013. Total nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar US\$ 256,039,900,000 sementara total nilai ekspor terendah tercatat terjadi pada tahun 1970 hanya sebesar US\$ 2,738,922,000.

11. Total Nilai Ekspor Kolombia

Data total nilai ekspor Kolombia yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan total nilai transaksi seluruh ekspor di Kolombia. Berikut data mengenai total nilai ekspor Kolombia tahun 1970-2013.



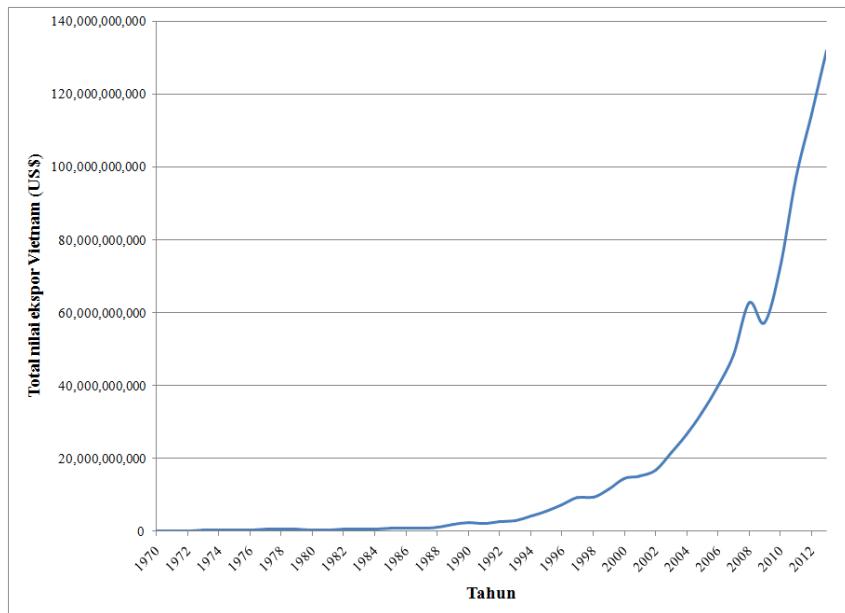
Sumber : FAO (diolah)

Gambar 16. Total Nilai Ekspor Kolombia Tahun 1970-2013

Hampir sama seperti Indonesia, dan Brazil grafik total nilai ekspor Kolombia juga menunjukkan tren menaik selama kurun waktu 1970-2013. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-2013 total nilai ekspor Kolombia menunjukkan tren menaik, terkecuali pada kurun waktu 1980-1981, 1991-1992, 1997-1998, 2000-2002, 2008-2009, dan 2012-2013 dimana total nilai ekspor Kolombia mengalami tren menurun. Total nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar US\$ 60,125,166,000 sementara total nilai ekspor terendah tercatat terjadi pada tahun 1971 hanya sebesar US\$ 686,000,000.

12. Total Nilai Ekspor Vietnam

Data total nilai ekspor Vietnam yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan total nilai transaksi seluruh ekspor di Vietnam. Berikut data mengenai total nilai ekspor Vietnam tahun 1970-2013.



Sumber : FAO (diolah)

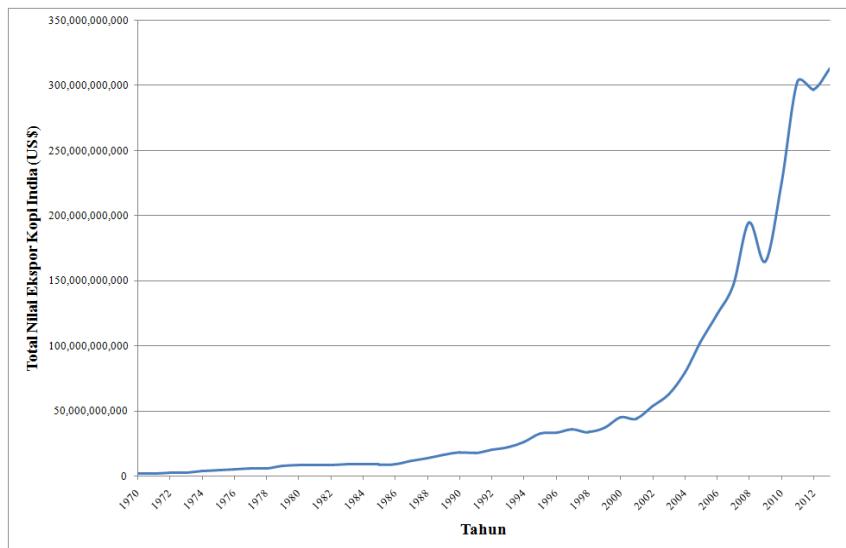
Gambar 17. Total Nilai Ekspor Vietnam Tahun 1970-2013

Tidak jauh berbeda dibandingkan tiga negara sebelumnya, total nilai ekspor Vietnam juga menunjukkan tren menaik selama kurun waktu 1970-2013. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-2013 total nilai ekspor Vietnam menunjukkan tren menaik yang cukup konsisten, terkecuali pada kurun waktu 1971-1972, 1990-1991 dan 2007-2008 dimana total nilai ekspor Vietnam mengalami tren menurun. Total nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar US\$ 132,032,854,000 sementara total nilai ekspor terendah tercatat terjadi pada tahun 1972 hanya sebesar US\$ 100,000,000.

13. Total Nilai Ekspor India

Data total nilai ekspor India yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana

pertumbuhan total nilai transaksi seluruh ekspor di India. Berikut data mengenai total nilai ekspor India tahun 1970-2013.



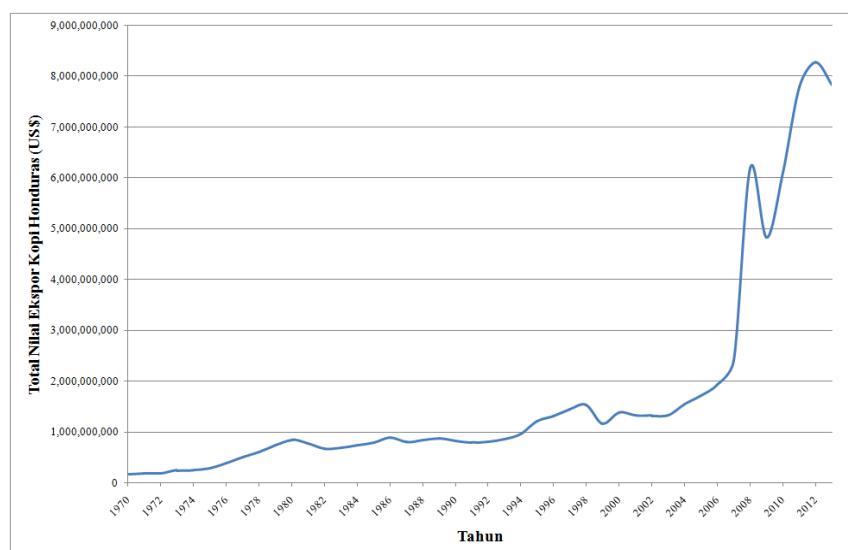
Sumber : FAO (diolah)

Gambar 18. Total Nilai Ekspor India Tahun 1970-2013

Grafik di atas jika diamati secara sepintas hampir sama dengan total nilai ekspor di Brazil. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-1995 total nilai ekspor India menunjukkan tren menaik. Sedangkan pada kurun waktu 1995-2001 total nilai ekspor India cenderung lebih berfluktuasi. Pada tahun 2001-2008 mengalami kenaikan, lalu turun sejenak pada tahun 2009 naik lagi pada tahun 2010-2011, dan turun kembali pada tahun 2012. Total nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar US\$ 313,235,129,000 sementara total nilai ekspor terendah tercatat terjadi pada tahun 1970 hanya sebesar US\$ 2,021,449,000.

14. Total Nilai Ekspor Honduras

Data total nilai ekspor Honduras yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan total nilai transaksi seluruh ekspor di Honduras. Berikut data mengenai total nilai ekspor Honduras tahun 1970-2013.



Sumber : FAO (diolah)

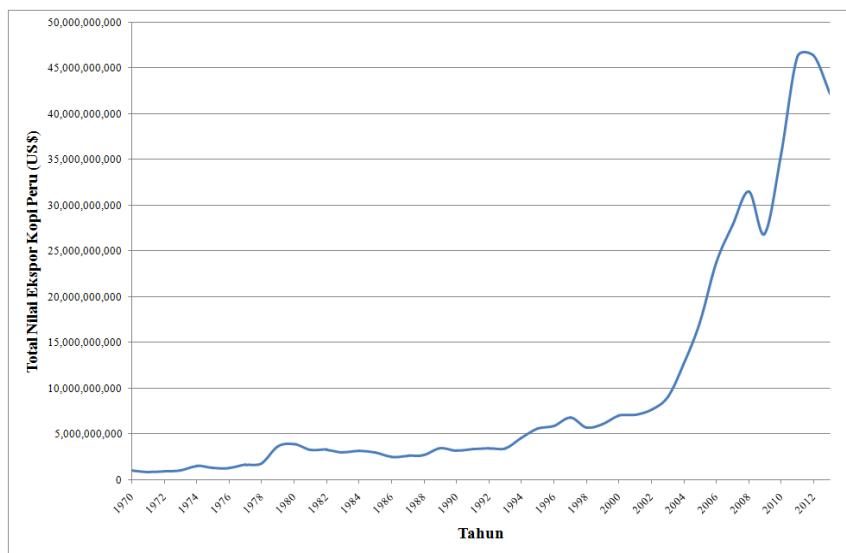
Gambar 19. Total Nilai Ekspor Honduras Tahun 1970-2013

Grafik total nilai ekspor Honduras kurang lebih mirip dengan milik kolombia, dimana selama kurun waktu 1970-2013 menunjukkan tren menaik. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-2013 total nilai ekspor Honduras menunjukkan tren menaik, terkecuali pada kurun waktu 1980-1982, 1986-1987, 1989-1991, 1998-1999, 2008-2009, dan 2012-2013 dimana total nilai ekspor Honduras mengalami tren menurun. Total nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar US\$

8,273,700,000 sementara total nilai ekspor terendah tercatat terjadi pada tahun 1970 hanya sebesar US\$ 169,738,000.

15. Total Nilai Ekspor Peru

Data total nilai ekspor Peru yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan total nilai transaksi seluruh ekspor di Peru. Berikut data mengenai total nilai ekspor Peru tahun 1970-2013.



Sumber : FAO (diolah)

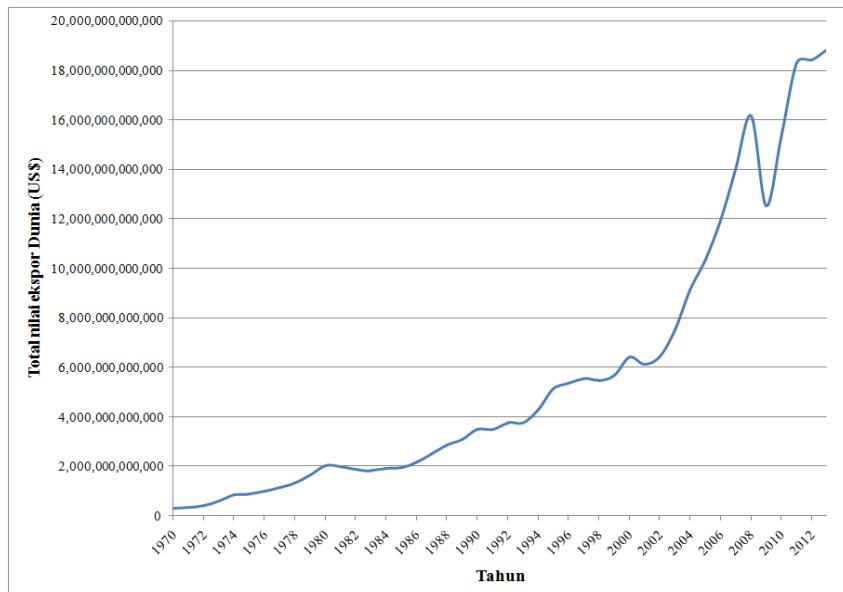
Gambar 20. Total Nilai Ekspor Peru Tahun 1970-2013

Hampir sama seperti grafik total nilai ekspor negara-negara sebelumnya, grafik total nilai ekspor Peru selama kurun waktu 1970-2013 juga menunjukkan tren menaik. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-1980 total nilai ekspor Peru menunjukkan tren menaik, kemudian pada tahun 1981-1993 cenderung berfluktuasi, dan 1994-2013 mengalami tren menaik terkecuali pada beberapa tahun yang mengalami

penurunan. Total nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar US\$ 46,366,713,000 sementara total nilai ekspor terendah tercatat terjadi pada tahun 1971 hanya sebesar US\$ 892,740,000.

16. Total Nilai Ekspor Dunia

Data total nilai ekspor dunia yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan US\$ dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan total nilai transaksi seluruh ekspor di dunia. Berikut data mengenai total nilai ekspor dunia tahun 1970-2013.



Sumber : FAO (diolah)

Gambar 21. Total Nilai Ekspor Dunia Tahun 1970-2013

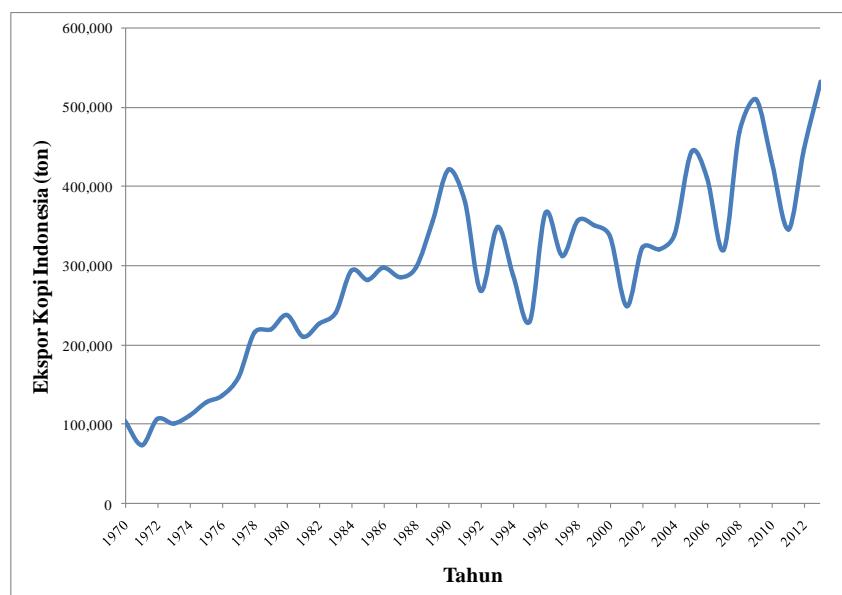
Berdasarkan grafik tersebut, jika diperhatikan secara seksama grafik pergerakan total nilai ekspor dunia hampir sama dengan Brazil yang juga menunjukkan tren menaik selama kurun waktu 1970-2013. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-2013 total nilai ekspor dunia menunjukkan tren menaik, terkecuali pada kurun waktu 1981-1983, 1992-

1993, 1997-1998, 2001, dan 2009 dimana total nilai ekspor dunia mengalami tren menurun. Total nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar US\$ 18,818,758,989,000 sementara total nilai ekspor terendah tercatat terjadi pada tahun 1970 hanya sebesar US\$ 315,431,609,000.

Sementara itu untuk mendeskripsikan secara detail data yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia akan dijelaskan di bawah ini:

1. Ekspor Kopi Indonesia

Data ekspor kopi Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan ton dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan ekspor kopi di Indonesia. Berikut data mengenai ekspor kopi Indonesia tahun 1970-2013.



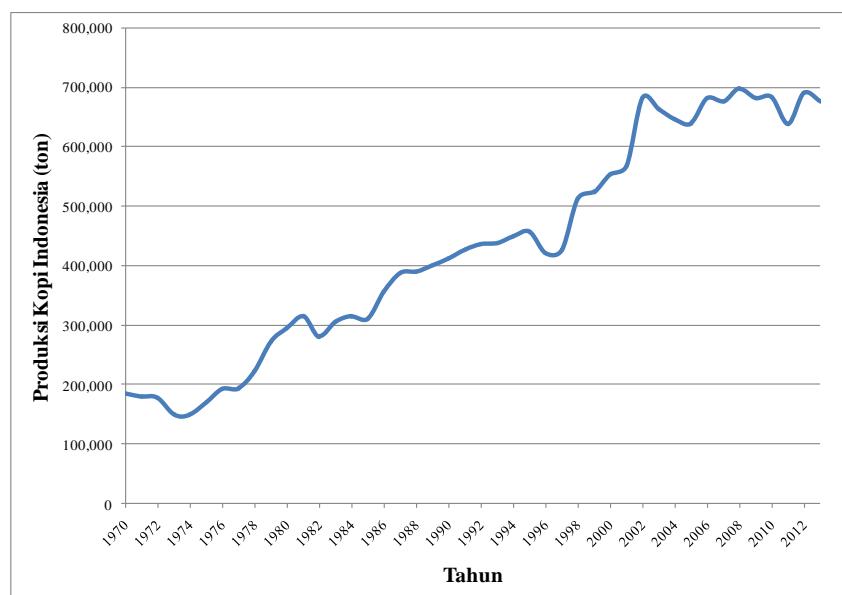
Sumber : FAO (diolah)

Gambar 22. Ekspor Kopi Indonesia Tahun 1970-2013

Berdasarkan grafik tersebut, ekspor kopi Indonesia menunjukkan hasil yang fluktuatif selama kurun waktu 1970-2013 dengan tren yang cenderung menaik. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-1990 ekspor kopi Indonesia menunjukkan tren menaik. Sedangkan pada kurun waktu 1991-2013 ekspor kopi Indonesia mengalami naik-turun. Ekspor kopi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 532,157 ton sementara ekspor kopi terendah tercatat terjadi pada tahun 1971 hanya sebesar 74,309 ton.

2. Produksi Kopi Indonesia

Data produksi kopi Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan ton dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan produksi kopi di Indonesia. Berikut data mengenai produksi kopi Indonesia tahun 1970-2013.



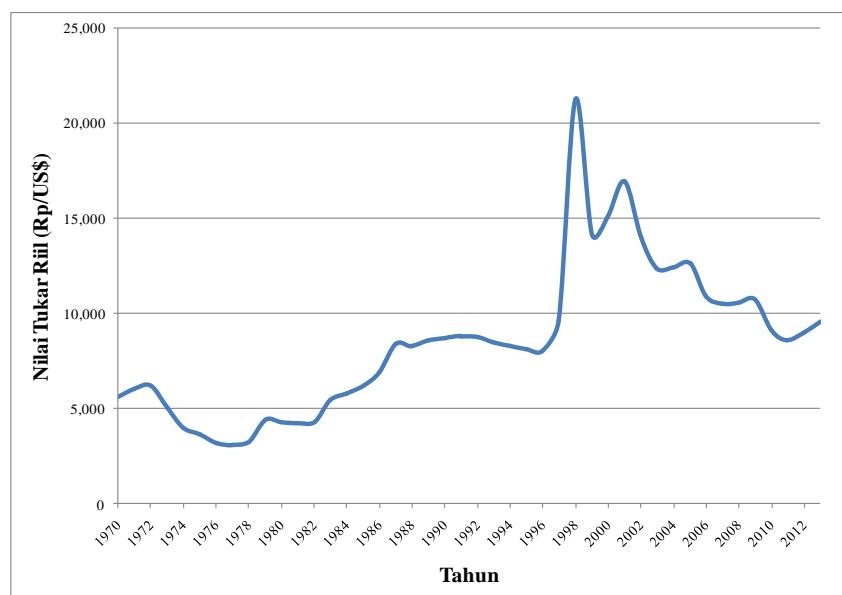
Sumber : FAO (diolah)

Gambar 23. Produksi Kopi Indonesia Tahun 1970-2013

Berdasarkan grafik tersebut, produksi kopi Indonesia selama kurun waktu 1970-2013 menunjukkan tren menaik. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-2002 produksi kopi Indonesia menunjukkan tren menaik. Sedangkan pada kurun waktu 2002-2013 produksi kopi Indonesia cenderung stabil. Produksi kopi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 698,016 ton sementara produksi kopi terendah tercatat terjadi pada tahun 1974 hanya sebesar 149,811 ton.

3. Nilai Tukar Riil

Data nilai tukar riil yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan harga relatif barang di Amerika Serikat dan harga barang di Indonesia pada tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana kondisi nilai tukar riil rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Berikut data mengenai kondisi nilai tukar riil rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tahun 1970-2013.



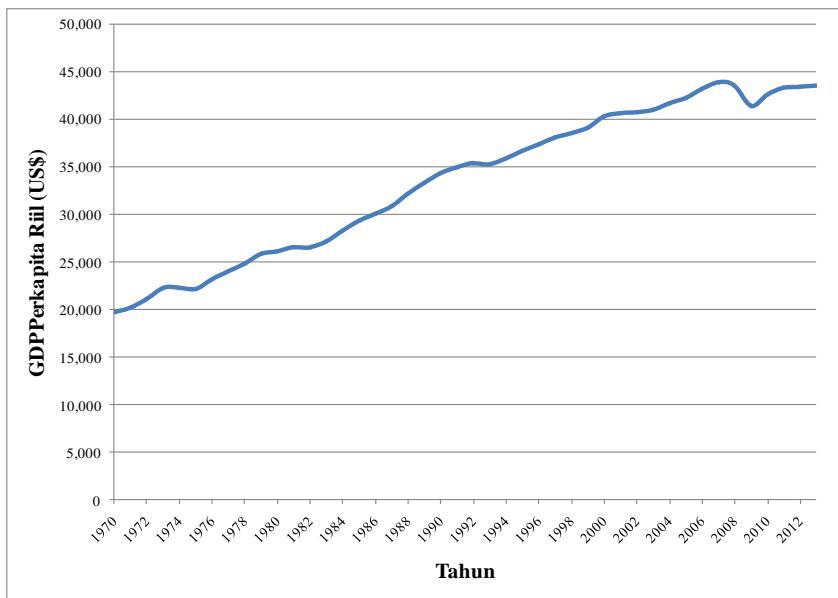
Sumber : *world bank* (diolah)

Gambar 24. Nilai Tukar Riil Tahun 1970-2013

Berdasarkan grafik tersebut, keadaan nilai tukar riil selama kurun waktu 1970-2013 masih berfluktuasi. Terlihat pada grafik bahwa pada kurun waktu 1970-1977 keadaan nilai tukar riil menunjukkan tren menurun. Sementara pada kurun waktu 1978-1998 mengalami tren menaik, dan mengalami tren menurun pada tahun setelahnya sampai tahun 2013. Nilai tukar riil rupiah terhadap dollar tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp 21,251/US\$ sedangkan nilai tukar riil terendah terjadi pada tahun 1977 yaitu hanya sebesar Rp 3,080/US\$.

4. GDP Perkapita Riil

Data GDP perkapita riil yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata pendapatan perkapita riil negara importir kopi Indonesia yaitu Amerika Serikat, Jerman, Italia, dan Jepang. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pertumbuhan pendapatan perkapita riil negara pengimpor kopi Indonesia. Berikut data mengenai rata-rata pendapatan perkapita riil negara importir kopi Indonesia tahun 1970-2013.



Sumber : *world bank* (diolah)

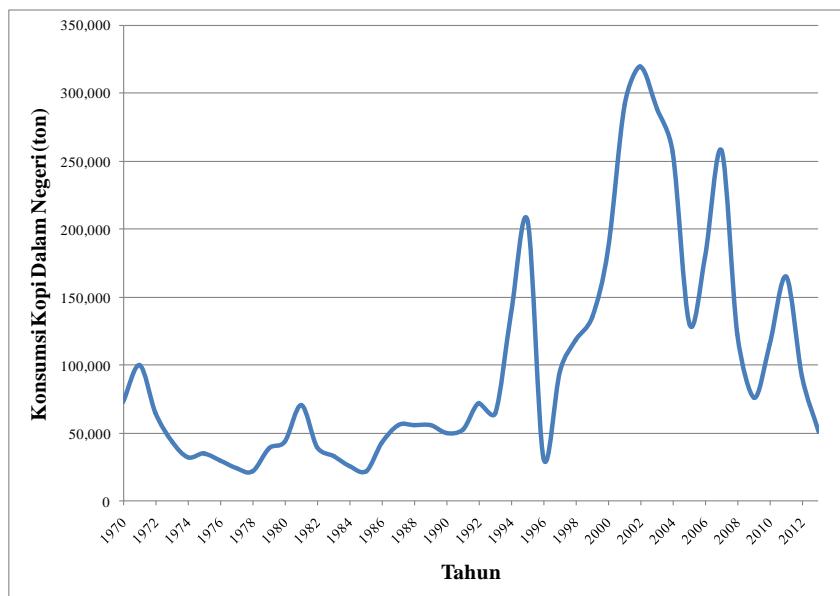
Gambar 25. Rata-Rata GDP Perkapita Riil Negara Importir Kopi Indonesia Tahun 1970-2013

Berdasarkan grafik tersebut, rata-rata GDP perkapita negara importir kopi Indonesia selama kurun waktu 1970-2013 mengalami tren menaik. Rata-rata pendapatan perkapita riil negara importir kopi Indonesia hanya mengalami sedikit fluktuasi pada tahun 2007-2009, sementara sisanya konsisten mengalami tren menaik. Rata-rata GDP perkapita riil tertinggi tercatat terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar US\$ 43,934 sementara rata-rata GDP perkapita riil terendah terjadi pada tahun 1970 yaitu hanya sebesar US\$ 19,756.

5. Konsumsi Kopi Dalam Negeri

Data konsumsi kopi dalam negeri yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan satuan ton dengan periode data dari tahun 1970 sampai 2013. Data tersebut digunakan untuk melihat bagaimana

pertumbuhan konsumsi kopi masyarakat di Indonesia. Berikut data mengenai konsumsi kopi Indonesia tahun 1970-2013.



Sumber : FAO (diolah)

Gambar 26. Konsumsi Kopi Dalam Negeri Tahun 1970-2013

Berdasarkan grafik tersebut, konsumsi kopi Indonesia selama kurun waktu 1970-2013 masih cenderung berfluktuasi. Konsumsi kopi Indonesia pada periode tahun 1971-1978 mengalami tren menurun, kemudian mengalami tren menaik pada periode tahun 1979-1981, menurun lagi pada periode 1982-1985, kemudian menaik lagi pada periode 1986-1995, dan mengalami turun-naik lagi pada periode setelahnya. Konsumsi kopi Indonesia tertinggi tercatat terjadi pada tahun 2003 yaitu sebesar 289,000 ton. Sementara konsumsi kopi Indonesia terendah terjadi pada tahun 1978 yaitu hanya sebesar 22,000 ton.

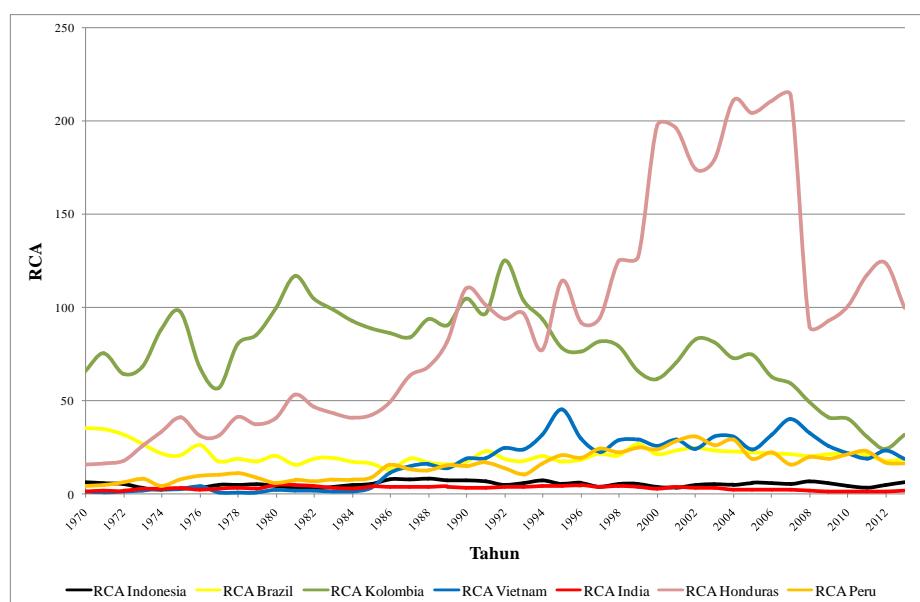
B. Uji Prasyarat dan Hasil Estimasi

Penelitian ini menggunakan estimasi statistik deskriptif untuk mengetahui bagaimana posisi daya saing kopi Indonesia sedangkan estimasi data *time*

series untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor kopi di Indonesia. Untuk mengestimasi data posisi daya saing kopi Indonesia peneliti menggunakan pemodelan RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Sementara untuk mengestimasi data *time series* peneliti menggunakan *Error Correction Model* (ECM) Domowitz Elbadawi.

1. Daya Saing Kopi Indonesia

Posisi daya saing kopi Indonesia di pasar internasional pada periode 1970 sampai 2013 memiliki nilai RCA yang berkisar antara 2.65-8.24, sementara itu Brazil memiliki nilai RCA yang berkisar antara 13.24-35.51, Kolombia dengan nilai RCA antara 24.36-125.41, Vietnam dengan RCA pada kisaran 0.84-45.53, India dengan nilai RCA antara 1.38-5.11, Honduras dengan nilai RCA antara 15.76-213.83, dan Peru dengan nilai RCA antara 4.42-30.85. Hasil perhitungan RCA ke-tujuh negara tersebut dapat dilihat pada gambar 27.



Sumber: Output Microsoft Excel, lampiran 6

Gambar 27. Hasil Perhitungan Nilai RCA Tahun 1970-2013

Negara-negara yang diperbandingkan dengan Indonesia dalam pengukuran RCA ini adalah enam besar negara eksportir kopi lainnya yaitu Brazil, Kolombia, Vietnam, India, Honduras, dan Peru. Gambar 27 menunjukkan hasil perhitungan RCA selama periode 1970-2013 menunjukkan bahwa Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki keunggulan komparatif terhadap kopi. Hal ini dapat dilihat dari nilai RCA Indonesia yang selalu berada diatas 1. Meskipun nilai RCA Indonesia selama tahun 1970-2013 selalu berada diatas 1, yang berarti bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif terhadap kopi namun Indonesia masih lemah jika dibandingkan beberapa negara kompetitor eksportir kopi lainnya.

Jika dilihat pada grafik, berdasarkan nilai RCA yang ada, Indonesia merupakan negara yang memiliki nilai RCA cukup rendah jika dibandingkan ke-enam negara tersebut. Jika diamati, nilai RCA Indonesia masih berada di bawah para pesaing utamanya dalam ekspor kopi seperti Brazil, Vietnam, dan Kolombia bahkan nilai RCA Indonesia juga berada di bawah Honduras, dan Peru yang secara perhitungan memiliki nilai ekspor kopi yang lebih sedikit dibandingkan Indonesia. Indonesia hanya memiliki nilai RCA yang lebih baik jika dibandingkan dengan India.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia

Sebelum menggunakan model ECM Domowitz Elbadawi, harus dilakukan uji unit root untuk mengetahui apakah data tersebut stasioner atau tidak, jika tidak maka diperlukan uji integrasi untuk mengetahui pada

derajat integrasi berapa data tersebut akan stasioner dan uji kointegrasi untuk mengetahui apakah data tersebut memiliki kointegrasi sebagai syarat pemodelan ECM Domowitz Elbadawi. Berikut hasil uji unit root, uji integrasi dan uji kointegrasi.

a. Analisis Data

1) Uji Stasioneritas

Berdasarkan hasil uji stasioner pada tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel LNGDP bersifat stasioner atau $I(0)$, sedangkan variabel LNEX, LNPRO, LNEXR dan LNCONS bersifat tidak stasioner. Stasionernya variabel LNGDP menunjukkan bahwa nilai rata-rata, varian dan kovarian variabel tersebut bersifat konstan.

Tabel 7. Hasil Uji Stasioneritas

Variabel	Intercept	Trend and Intercept	None
LNEX	+	+	+
LNPRO	+	+	+
LNEXR	+	+	+
LNGDP	**	+	+
LNCONS	+	+	+

Sumber : Output Eviews 9, lampiran 7

Keterangan :

+ : Positif unit root (non stasioner)

*** : Stasioner pada taraf sig 1%

** : Stasioner pada taraf sig 5%

* : Stasioner pada taraf sig 10%

2) Uji Integrasi

Oleh karena terdapat variabel yang tidak stasioner pada level atau $I(0)$, maka untuk meyakinkan integrasi data dari variabel yang

bersangkutan dilanjutkan dengan uji integrasi data. Uji ini dilakukan sebagai konsekuensi dari tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada tingkat level atau I(0). Hasil uji integrasi pada tabel 8 diperoleh bahwa variabel LNEX, LNPRO, LNEXR, LNGDP, dan LNCONS bersifat stasioner pada I(1).

Tabel 8. Hasil Uji Integrasi

Variabel	First Difference		
	Intercept	Trend and Intercept	None
LNEX	***	***	***
LNPRO	***	***	***
LNEXR	***	***	***
LNGDP	***	***	***
LNCONS	***	***	***

Sumber : Output Eviews 9, lampiran 8

Keterangan :

- + : Positif unit root (non stasioner)
- *** : Stasioner pada taraf sig 1%
- ** : Stasioner pada taraf sig 5%
- * : Stasioner pada taraf sig 10%

3) Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut terkointegrasi, agar dapat dilakukan estimasi selanjutnya. Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kointegrasi Engle-Granger (EG). Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa nilai residual dari hasil estimasi bersifat stasioner. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antar variabel bebas dan terikat. Dengan demikian hasil uji

kointegrasi terhadap residual semakin menguatkan bahwa diantara variabel-variabel yang digunakan terdapat kointegrasi. Berikut hasil uji kointegrasi EG persamaan eksport kopi Indonesia:

Tabel 9. Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Nilai ADF
Residual	-5.078301 ***

Sumber : Output Eviews 9, lampiran 9

Keterangan :

*** : Stasioner pada taraf sig 1%

** : Stasioner pada taraf sig 5%

* : Stasioner pada taraf sig 10%

b. Estimasi Data

Model ECM Domowitz Elbadawi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Berdasarkan hasil estimasi data maka diperoleh hasil dalam tabel 10, dari tabel tersebut didapatkan nilai koefesien ECT yaitu sebesar 0.8107 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Positifnya koefesien ECT dan signifikan menandakan bahwa penggunaan model ECM Domowitz Elbadawi sudah tepat dan benar.

Nilai koefesien determinasi R^2 menunjukkan angka sebesar 0.8343, hal ini berarti bahwa kontribusi seluruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 83% sedangkan sisanya sebesar 17% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Pada tabel tersebut juga didapatkan nilai F-statistic sebesar 18.4554 dengan Probabilitas 0.0000, kurang dari signifikansi 10% yang menunjukkan bahwa secara

bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu produksi kopi Indonesia, nilai tukar riil, GDP perkapita riil, dan konsumsi kopi dalam negeri terhadap variabel terikat yaitu eksport kopi Indonesia. Berikut merupakan hasil estimasi data menggunakan model ECM Domowitz Elbadawi:

Tabel 10. Hasil Estimasi ECM Domowitz Elbadawi

Variabel	Coef	t-Stat	Sign
C	-1.2032	-0.8771	
DLNPRO	1.2352	5.1420	***
DLNEXR	0.0226	0.2446	
DLNGDP	0.5372	0.5871	
DLNCONS	-0.3524	-9.5364	***
BLNPRO	-0.0116	-0.0715	
BLNEXR	-0.7124	-4.0945	***
BLNGDP	-0.4489	-1.3013	
BLNCONS	-1.1313	-4.8247	***
ECT	0.8107	4.7485	***
R ²	0.8343		
F-statistic	18.4554		
Prob(F-stat)	0.0000		

Sumber : Output Eviews 9, lampiran 10

Keterangan :

*** : Signifikan pada taraf sig 1%

** : Signifikan pada taraf sig 5%

* : Signifikan pada taraf sig 10%

Tabel 10 menjelaskan secara umum bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik dalam jangka panjang dan jangka pendek. Untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam jangka pendek akan dijelaskan pada tabel 11. Berdasarkan tabel 11, diketahui bahwa dalam jangka pendek variabel produksi kopi Indonesia, dan konsumsi kopi dalam negeri

signifikan mempengaruhi ekspor kopi Indonesia sedangkan variabel nilai tukar riil, dan GDP perkapita riil tidak signifikan.

Tabel 11. Hasil ECM Domowitz Elbadawi Jangka Pendek

Variabel	Coef	t-Stat	Sign
C	-1.2032	-0.8771	
LNPRO	1.2352	5.1420	***
LNXR	0.0226	0.2446	
LNGDP	0.5372	0.5871	
LNCONS	-0.3524	-9.5364	***

Sumber : Output Eviews 9, lampiran 10

Keterangan :

*** : Signifikan pada taraf sig 1%

** : Signifikan pada taraf sig 5%

* : Signifikan pada taraf sig 10%

Sementara itu untuk menjelaskan bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka panjang akan dijelaskan pada tabel 12. Besaran koefesien dan t-hitung yang didapatkan merupakan hasil perhitungan berdasarkan rumus yang telah disebutkan pada bab 3. Berikut merupakan nilai koefesien dan t-hitung pada jangka panjang:

Tabel 12. Hasil ECM Domowitz Elbadawi Jangka Panjang

Variabel	Coef	t-Stat	Sign
C	-1.4841	-0.5950	
LNPRO	0.9857	4.6761	***
LNXR	0.1212	1.3793	
LNGDP	0.4463	1.7399	*
LNCONS	-0.3955	-1.9921	*

Sumber : Output Eviews 9, lampiran 11

Keterangan :

*** : Signifikan pada taraf sig 1%

** : Signifikan pada taraf sig 5%

* : Signifikan pada taraf sig 10%

Berdasarkan tabel 12, diketahui bahwa dalam jangka panjang variabel produksi kopi Indonesia, GDP perkapita riil, dan konsumsi kopi dalam negeri signifikan mempengaruhi ekspor kopi Indonesia sedangkan variabel nilai tukar riil tidak signifikan mempengaruhi ekspor kopi Indonesia.

c. Uji Asumsi Klasik

Pada tabel dibawah ini terlihat bahwa hasil estimasi ECM Domowitz Elbadawi lolos uji diagnostik dan bersifat BLUE.

Tabel 13. Hasil Uji Asumsi Klasik

Asumsi	Uji	Hasil	Kesimpulan	Keterangan
Normalitas (lampiran 12)	Jarque-Bera	Prob. JB 0.6024	Ho diterima	Residual berdistribusi normal
Heteroskedastisitas (lampiran 13)	Glejser	Prob. Chi-Square 0.8474	Ho diterima	Model tidak terjadi heteroskedastisitas
Autokorelasi (lampiran 14)	Breusch- Gordfrey	Prob. Chi-Square 0.4204	Ho diterima	Model tidak terjadi autokorelasi
Linearitas (lampiran 15)	Ramsey RESET	Prob F-statistic 0.1809	Ho diterima	Model terhindar kesalahan spesifikasi
Multikolinearitas (lampiran 16)	Varian Inflation Factor	Nilai VIF < 10	Ho diterima	Model tidak terjadi multikolinearitas

Sumber : Output Eviews 9

d. Uji Statistik

1) Uji Parsial (Uji t)

Hasil analisis uji parsial menunjukkan bahwa dalam taraf signifikansi 10%, dalam jangka pendek variabel ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh produksi kopi Indonesia, dan konsumsi kopi dalam negeri sedangkan variabel nilai tukar riil, dan GDP perkapita riil tidak signifikan. Sementara itu dalam jangka panjang

variabel ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh produksi kopi Indonesia, GDP perkapita riil, dan konsumsi kopi dalam negeri sedangkan variabel nilai tukar riil tidak signifikan. Berikut merupakan tabel hasil perhitungan koefesien dan t-hitung untuk jangka pendek dan jangka panjang:

Tabel 14. Koefesien dan t-hitung Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Jangka Pendek			
Variabel	Coef	t-Stat	Sign
C	-1.2032	-0.8771	
LNPRO	1.2352	5.1420	***
LNEXR	0.0226	0.2446	
LNGDP	0.5372	0.5871	
LNCONS	-0.3524	-9.5364	***
Jangka Panjang			
Variabel	Coef	t-Stat	Sign
C	-1.4841	-0.5950	
LNPRO	0.9857	4.6761	***
LNEXR	0.1212	1.3793	
LNGDP	0.4463	1.7399	*
LNCONS	-0.3955	-1.9921	*

Sumber : Output Eviews 9

Keterangan :

*** : Signifikan pada taraf sig 1%

** : Signifikan pada taraf sig 5%

* : Signifikan pada taraf sig 10%

2) Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan software eviews 9, diperoleh nilai F-hitung sebesar 18.4554 dan probabilitas F sebesar 0.0000. Dalam taraf signifikansi 10% maka uji F signifikan

sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap ekspor kopi Indonesia.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

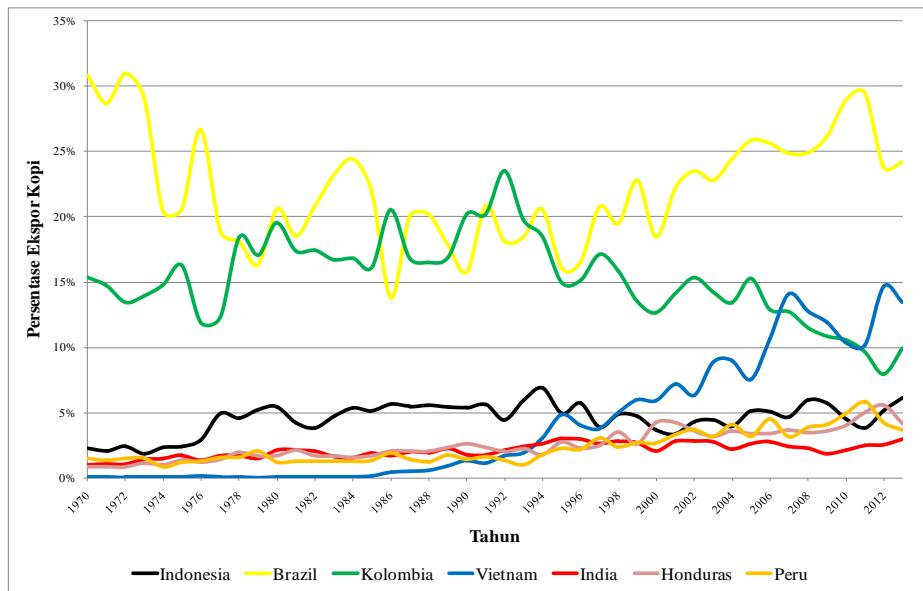
1. Daya Saing Kopi Indonesia

Posisi daya saing Indonesia di pasar kopi internasional diukur dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantage*. RCA ini digunakan untuk membandingkan posisi daya saing Indonesia dengan negara-negara ekspor kopi lainnya. RCA (≥ 1) yang semakin tinggi menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam produk tersebut dan memiliki daya saing kuat, begitu pula sebaliknya.

Jika dilihat pada gambar 27, berdasarkan nilai RCA yang ada, Indonesia merupakan negara dengan nilai RCA terendah ke-dua selama periode tahun 1970-2013 jika dibandingkan Brazil, Vietnam, Kolombia, India, Honduras, dan Peru. Honduras merupakan negara dengan nilai RCA terbesar yaitu berada pada kisaran 15.76-213.42, disusul oleh Kolombia dengan nilai RCA pada kisaran 24.35-125.41, Vietnam dengan RCA pada kisaran 0.84-45.53, Brazil dengan RCA pada kisaran 13.24-35.31, Peru dengan RCA pada kisaran 4.42-30.85, selanjutnya Indonesia dengan RCA pada kisaran 2.65-8.24, dan terakhir India yang memiliki nilai RCA pada kisaran 1.38-5.11. Hasil ini hampir sama dengan penelitian Dradjat (2007) yang menyimpulkan bahwa daya saing kopi Indonesia lebih rendah jika dibandingkan kopi yang dihasilkan negara-negara pesaing ekspor, seperti Kolumbia, Honduras, Peru, Brazil, dan Vietnam.

Rendahnya nilai RCA Indonesia jika dibandingkan dengan negara pengekspor kopi lainnya dikarenakan RCA mengukur bagaimana ekspor kopi suatu negara dibandingkan ekspor negara tersebut, dan akan dibagi kembali dengan ekspor kopi dunia dibandingkan ekspor dunia. Sebagai contoh, nilai RCA Honduras pada tahun 2013 sebesar 100.07 sementara itu nilai RCA Indonesia pada tahun yang sama hanya sebesar 6.32. Jika dibandingkan maka nilai RCA Honduras akan bernilai 15 kali nilai RCA Indonesia pada tahun tersebut. Padahal jika dilihat berdasarkan nilai ekspor kopi pada tahun 2013, nilai ekspor kopi Indonesia mencapai US\$ 1,166,244,000 sementara Honduras hanya US\$ 789,394,000. Akan tetapi peran ekspor kopi Honduras pada tahun tersebut menyumbang 10.08% dari total ekspor komoditas, berbeda jika dibandingkan Indonesia yang hanya sebesar 0.64%.

Hal tersebut terjadi karena RCA tidak hanya menilai berdasarkan nilai ekspor kopi suatu negara tetapi juga memperhitungkan nilai ekspor keseluruhan negara tersebut. Lihat saja Brazil yang terkenal sebagai penguasa ekspor kopi dunia, dimana pada tahun 2013 nilai RCA Brazil hanya sebesar 18.79 padahal nilai ekspor kopinya mencapai 4,583,238,000 yang mana akan bernilai setara hampir 4 kali nilai ekspor kopi Indonesia dan bernilai lebih dari 5 kali nilai ekspor kopi Honduras.



Sumber: Output Microsoft Excel, lampiran 1

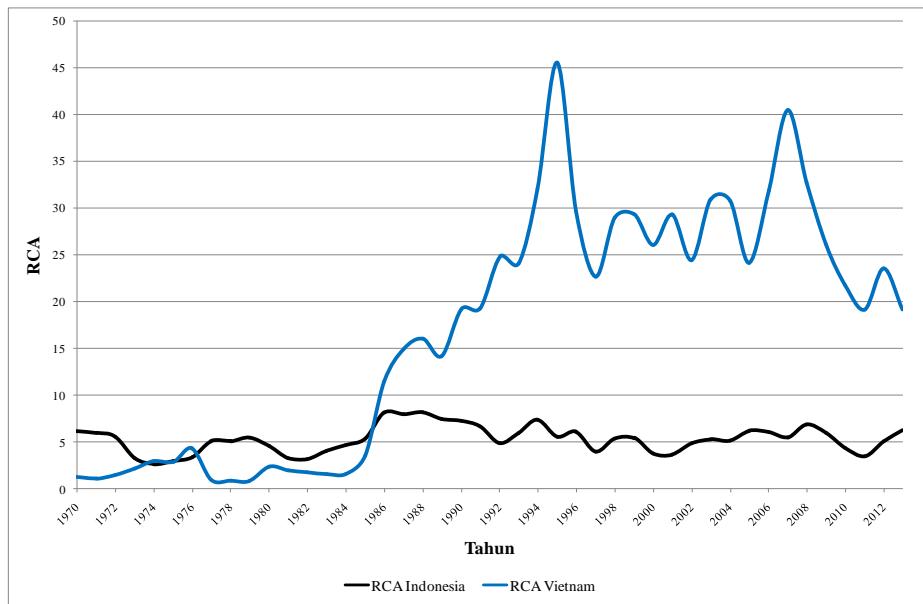
Gambar 28. Persentase Ekspor Kopi di Dunia

Padahal jika dilihat berdasarkan persentase, peran ekspor kopi Indonesia di pasar internasional cukup membanggakan. Secara nilai pada periode tahun 1970-2013, Indonesia menempati urutan ke-tiga dengan rata-rata nilai ekspor kopi tertinggi di dunia. Memiliki nilai rata-rata sebesar 4.54%, persentase Indonesia hanya kalah oleh Brazil (22.19%), Kolombia (15.29%), namun masih lebih baik jika dibandingkan Vietnam (4.06%), Honduras (2.52%), Peru (2.32%), dan India (2.10).

Meskipun rata-rata nilai ekspor kopi Indonesia masih lebih baik dari Vietnam, nampaknya Indonesia harus mecontoh usaha Vietnam dalam usaha mengoptimalkan kinerja ekspor kopi mereka. Berdasarkan data FAO, nilai ekspor kopi Vietnam pada tahun 1970 hanya sebesar 1.94% dari nilai ekspor kopi Indonesia ini berarti seharusnya Indonesia memiliki peluang yang lebih pada pasar ekspor kopi dunia pada beberapa tahun setelahnya jika dibandingkan Vietnam. Namun seiring berjalannya waktu,

posisi tersebut mulai dibalik oleh Vietnam. Hasilnya pada tahun 1995, nilai ekspor kopi Indonesia dan Vietnam hanya terpaut US\$ 9,655,000 dan selang beberapa tahun setelahnya yaitu pada tahun 1998 untuk pertama kalinya nilai ekspor kopi Vietnam melampaui nilai ekspor kopi Indonesia dan yang terakhir pada tahun 2013 nilai ekspor kopi Indonesia dan Vietnam masing-masing yaitu US\$ 1,166,244,000 untuk Indonesia dan US\$ 2,549,560,000 untuk Vietnam.

Fakta tersebut merupakan suatu kemunduran yang dialami oleh komoditas kopi di Indonesia, dan merupakan suatu kebanggan bagi komoditas kopi di Vietnam. Jika dilihat pada gambar 29, perkembangan nilai RCA Indonesia cenderung berada pada level yang sama yaitu hanya berada pada kisaran 2-8, berbeda jika dibandingkan dengan Vietnam yang cenderung mengalami kenaikan yang cukup drastis bahkan pada tahun 1995 nilai RCA Vietnam sempat mencapai nilai 45.53, nilai yang sama sekali belum pernah dicapai oleh Indonesia. Padahal jauh beberapa puluh tahun yang lalu tepatnya sekitar tahun 1970-an, Indonesia merupakan “guru” dari Vietnam dalam dunia perkopian.



Sumber: Output Microsoft Excel, lampiran 6

Gambar 29. Nilai RCA Indonesia dan Vietnam

Berbicara mengenai nilai RCA Indonesia selama periode waktu 1970-2013, pencapaian tertinggi Indonesia terjadi pada tahun 1988 dengan nilai RCA 8.24 sedangkan yang terendah yaitu 2.65 yang terjadi pada tahun 1974. Tingginya nilai RCA pada tahun 1988 lebih dikarenakan menurunnya persentase ekspor kopi dunia terhadap ekspor semua komoditas. Berdasarkan data yang didapat dari FAO, pada tahun 1988 peran ekspor kopi dunia hanya sebesar 0.35% dari total ekspor semua komoditas. Nilai tersebut merupakan nilai terendah yang terjadi selama periode tahun 1970 sampai tahun 1988. Pada tahun yang sama peran ekspor kopi Indonesia cukup tinggi yaitu sebesar 2.86% dari total semua ekspor komoditas walaupun tidak lebih tinggi daripada tahun-tahun sebelumnya.

Peristiwa pada tahun 1988 bisa dikarenakan sebagai dampak puncak yang terjadi beberapa tahun sebelumnya yaitu ketika Brazil mengalami

musibah hawa beku yang mengakibatkan hilangnya 2/3 produksi kopi di Brazil selain itu akibat hal tersebut harga kopi di pasar internasional juga mengalami peningkatan. Hal ini juga dapat dilihat berdasarkan data yang ada ketika pada tahun yang sama ketika peran ekspor kopi dunia mencapai titik yang terendah, hal yang serupa juga terjadi di Brazil yang mana pada tahun 1988 ekspor kopi brazil hanya berhasil menyumbang 5.95% dari total ekspor komoditas di Brazil. Hal tersebut sangat berbeda jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang mana jika dirata-rata peran ekspor kopi Brazil terhadap ekspor kopi negara tersebut pada periode tahun 1970-1987 memiliki rata-rata 14.87%.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia

Analisis data time series pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel produksi kopi Indonesia, nilai tukar riil, GDP perkapita riil, dan konsumsi kopi dalam negeri terhadap ekspor kopi Indonesia tahun 1970-2013. Dari hasil pengolahan data time series dengan estimasi model ECM Domowitz Elbadawi diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut:

a. Produksi Kopi Indonesia Terhadap Ekspor Kopi Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel produksi kopi Indonesia dalam jangka pendek memiliki koefesien 1.2352 sedangkan dalam jangka panjang memiliki koefesien 0.9857. Positifnya koefesien tersebut mengartikan bahwa ketika produksi kopi Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan berdampak pada naiknya

ekspor kopi Indonesia sebesar 1.23% pada jangka pendek dan 0.98% pada jangka panjang, dan sebaliknya ketika produksi kopi Indonesia mengalami penurunan sebesar 1% maka ekspor kopi Indonesia juga akan mengalami penurunan sebesar 1.23% pada jangka pendek dan 0.98% pada jangka panjang. Hasil tersebut berdampak nyata baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Signifikannya pengaruh variabel produksi kopi Indonesia dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widayanti di Indonesia (2009), dan Sari di Aceh (2013) didapatkan hasil bahwa variabel produksi kopi mempunyai pengaruh yang nyata terhadap ekspor kopi Indonesia dan Aceh.

Produksi kopi Indonesia yang meningkat akan berakibat pada peningkatan volume kopi Indonesia yang ditawarkan ke pasar internasional. Hal ini dikarenakan penawaran suatu komoditas ekspor suatu negara berasal dari produksi yang mampu dihasilkan. Mankiw (2012), berpendapat bahwa ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri untuk dijual ke luar negeri. Sehingga apabila produksi kopi Indonesia meningkat, akan berdampak pada bertambahnya volume kopi yang diekspor. Selain itu berdasarkan data yang ada, besarnya produksi kopi Indonesia yang diekspor ke luar negeri pada tahun 1970-2013 mencapai 70.34%.

b. Nilai Tukar Riil Terhadap Ekspor Kopi Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel nilai tukar riil dalam jangka pendek memiliki koefesien 0.0226 sedangkan dalam jangka panjang memiliki koefesien 0.1212. Positifnya koefesien tersebut mengartikan bahwa ketika nilai tukar riil mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan berdampak pada naiknya ekspor kopi Indonesia sebesar 0.02% pada jangka pendek dan 0.12% pada jangka panjang, dan sebaliknya ketika nilai tukar riil mengalami penurunan sebesar 1% maka ekspor kopi Indonesia juga akan mengalami penurunan sebesar 0.02% pada jangka pendek dan 0.12% pada jangka panjang. Namun hasil tersebut tidak signifikan mempengaruhi ekspor kopi Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Tidak signifikannya pengaruh variabel nilai tukar riil dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) ditemukan hasil bahwa variabel nilai tukar berpengaruh positif tetapi tidak signifikan mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Positifnya koefesien nilai tukar riil sesuai dengan teori ekonomi, dimana ketika rupiah mengalami depresiasi maka ekspor suatu komoditas juga akan meningkat. Hal ini dikarenakan ketika rupiah mengalami depresiasi maka harga kopi dalam negeri menjadi lebih murah jika dibandingkan harga kopi luar negeri. Juga

sebaliknya ketika rupiah mengalami apresiasi maka ekspor kopi akan mengalami penurunan.

Tidak signifikannya pengaruh nilai tukar riil disebabkan karena meningkatnya nilai tukar riil kurang mendapat respon yang benar-benar bagus dari para eksportir sehingga momen tersebut kurang dimanfaatkan peluangnya. Selain itu, kemungkinan yang lain adalah karena ketergantungan ekspor kopi Indonesia akan produksi kopi dalam negeri. Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa persentase produksi kopi dalam negeri yang dieskpor mencapai 70.34%. Dengan demikian apapun yang terjadi pada nilai tukar riil baik itu nilai tukar riil menguat atau melemah namun apabila produksi kopi dalam negeri tidak mengalami pergerakan maka ekspor kopi Indonesia ke luar negeri juga tidak akan terpengaruh.

c. GDP Perkapita Riil Terhadap Ekspor Kopi Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel rata-rata GDP perkapita riil 4 negara importir terbesar kopi yakni Amerika Serikat, Jerman, Italia, dan Jepang dalam jangka pendek memiliki koefesien 0.5372 sedangkan dalam jangka panjang memiliki koefesien 0.4463. Positifnya koefesien tersebut mengartikan bahwa ketika rata-rata GDP perkapita riil negara importir kopi Indonesia mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan berdampak pada naiknya ekspor kopi Indonesia sebesar 0.53% pada jangka pendek dan 0.44% pada jangka panjang, dan sebaliknya ketika rata-rata GDP perkapita riil negara importir kopi

Indonesia mengalami penurunan sebesar 1% maka ekspor kopi Indonesia juga akan mengalami penurunan sebesar 0.53% pada jangka pendek dan 0.44% pada jangka panjang. Hasil tersebut hanya berdampak nyata pada jangka panjang sedangkan pada jangka pendek tidak signifikan.

Signifikannya pengaruh variabel GDP perkapita riil negara importir kopi Indonesia dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) ditemukan hasil bahwa pendapatan perkapita Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan mempengaruhi permintaan ekspor kopi ke Amerika Serikat.

Seperti yang kita ketahui permintaan ekspor suatu negara didefinisikan sebagai permintaan suatu negara tertentu terhadap suatu komoditas. Sama halnya permintaan komoditas suatu pasar, permintaan ekspor juga dipengaruhi oleh pendapatan perkapita negara tujuan ekspor (importir). Ketika suatu negara memiliki pendapatan yang lebih maka negara tersebut akan cenderung meningkatkan konsumsinya, dan juga ketika negara tersebut mengalami penurunan pendapatan maka tingkat konsumsi negara tersebut juga akan berkurang.

Jadi, ketika rata-rata GDP perkapita negara importir kopi Indonesia mengalami kenaikan maka ekspor kopi Indonesia juga akan naik, dan sebaliknya apabila rata-rata GDP perkapita negara importir kopi

Indonesia turun maka permintaan untuk mengimpor kopi dari Indonesia cenderung akan mengalami penurunan. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang ada dimana pada tahun 1975-1980 dimana ketika rata-rata GDP perkapita riil negara importir kopi Indonesia mengalami kenaikan, hal yang serupa juga dialami oleh ekspor kopi Indonesia yang mengalami kenaikan selama 6 tahun berurut-turut.

d. Konsumsi Kopi Dalam Negeri Terhadap Ekspor Kopi Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel konsumsi kopi domestik dalam jangka pendek memiliki koefesien -0.3524 sedangkan dalam jangka panjang memiliki koefesien -0.3955. Negatifnya koefesien tersebut mengartikan bahwa ketika konsumsi kopi domestik mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan berdampak pada turunnya ekspor kopi Indonesia sebesar 0.35% pada jangka pendek dan 0.39% pada jangka panjang, dan sebaliknya ketika konsumsi kopi domestik mengalami penurunan sebesar 1% maka ekspor kopi Indonesia justru akan mengalami kenaikan sebesar 0.35% pada jangka pendek dan 0.39% pada jangka panjang. Hasil tersebut berdampak nyata baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Signifikannya pengaruh variabel konsumsi kopi dalam negeri dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Boansi (2013)

ditemukan hasil bahwa variabel konsumsi kopi dalam negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi Ethiopia.

Negatifnya koefesien konsumsi kopi dalam negeri sesuai dengan teori perdagangan internasional yang menerangkan bahwa salah satu penyebab terjadinya ekspor adalah karena terdapatnya kelebihan penawar (*excess supply*) barang yang disebabkan oleh produksi domestiknya lebih besar dari pada konsumsi domestiknya (Salvatore, 1997). Berdasarkan hal tersebut selain dipengaruhi oleh produksi kopi Indonesia, ekspor kopi Indonesia juga dipengaruhi oleh konsumsi domestiknya. Apabila produksinya tetap, sedangkan konsumsi domestiknya tinggi maka proporsi kopi yang dapat diekspor kecil karena kopi yang ada telah habis dikonsumsi di dalam negeri. Begitupula sebaliknya apabila konsumsi domestiknya rendah, dan produksi tetap maka jatah kopi yang dapat diekspor tinggi.

Model ECM tentu tidak terlepas dari adanya ECT (*error correction term*). Nilai koefisien regresi ECT yang sekaligus juga menunjukkan kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) ekspor kopi Indonesia menuju ke keseimbangan dengan nilai sebesar 0.7067 artinya bahwa sekitar 70.67% ketidaksesuaian antara ekspor kopi Indonesia aktual dengan ekspor kopi Indonesia yang diinginkan akan dieliminasi dalam satu periode.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar internasional tinggi. Hal ini dibuktikan dengan nilai $RCA \geq 1$. Namun jika dibandingkan dengan negara eksportir kopi lain seperti Brazil, Kolombia, Vietnam, Honduras, dan Peru Indonesia merupakan negara dengan nilai RCA terendah. Nilai RCA Indonesia hanya lebih baik jika dibandingkan dengan India. Akan tetapi jika dilihat berdasarkan pangsa ekspor kopi dunia, Indonesia menemepati posisi ke-tiga berada dibawah Brazil dan Kolombia tetapi masih berada di atas Vietnam, Honduras, Peru, dan India.
2. Variabel produksi kopi Indonesia, rata-rata GDP perkapita riil negara importir, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mempunyai pengaruh positif sedangkan konsumsi kopi dalam negeri mempunyai pengaruh negatif. Akan tetapi, secara individu hanya variabel produksi kopi Indonesia, rata-rata GDP perkapita riil negara importir kopi Indonesia, dan konsumsi kopi dalam negeri yang signifikan mempengaruhi ekspor kopi Indonesia. Sedangkan variabel nilai tukar riil rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tidak signifikan berpengaruh. Namun jika secara bersama-sama keempat variabel yang ada signifikan mempengaruhi ekspor kopi Indonesia pada periode tahun 1970-2013.

B. Saran

1. Pemerintah dan para pelaku ekspor kopi harus dapat mendongkrak perkembangan ekspor kopi Indonesia seperti yang dilakukan oleh Vietnam sehingga bisa meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar internasional. Contohnya yaitu meningkatkan kualitas kopi, dan produktivitas lahan kopi di Indonesia.
2. Pemerintah lebih memberikan perhatian terhadap kebijakan yang berkaitan dengan nilai tukar agar dapat berdampak lebih baik bagi perkembangan ekspor kopi Indonesia. Selain itu para eksportir kopi harus dapat membaca dan mengamati perkembangan nilai tukar riil rupiah terhadap dollar Amerika Serikat sehingga ketika terjadi depresiasi maka para eksportir dapat memanfaatkan momen tersebut untuk meningkatkan volume ekspor kopi Indonesia. Para petani kopi juga dituntut untuk dapat menaikkan produksi kopi dalam negeri.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Data *time series* yang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia kurang banyak, hanya 44 observasi. Karena keterbatasan dalam ketersediaan data untuk beberapa variabel.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor ada banyak sekali. Akan tetapi dalam penelitian ini hanya 4 variabel saja yang dianalisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariefianto, Moch. Doddy. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga.
- Ball, Donald A dan McCulloch, Wendell H. 2000. *Bisnis Internasional*. Jakarta: Salemba Empat.
- Boansi, David dan Crentsil, Christian. 2013. *Competitiveness and Determinants of Coffee Exports, Producer Price and Production for Ethiopia*. Journal of Advanced Research in Economics and International Business Vol. 1, Issue 1(1).
- bps.go.id
- Dradjat, Bambang dkk. 2007. *Ekspor dan Daya Saing Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional: Implikasi Strategis Bagi Pengembangan Kopi Biji Organik*. Pelita Perkebunan (Coffee and Cocoa Research Journal) Vol. 23, No 3.
- fao.org
- Gujarati, Damodar N & Porter, Dawn C. 2009. *Basic Econometrics*. Singapore: McGraw-Hill.
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- ico.org
- Insukindro. 1992. *Komponen Koefesien Regresi Jangka Panjang Model Ekonomi: Sebuah Studi Kasus Impor Barang di Indonesia*. Yogyakarta: FEB UGM.
- Krugman, Paul R dan Obstfeld, Maurice. 2004. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan, Edisi Terjemah*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Krugman. 2005. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jilid 2 Edisi 5. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Kucukefe Bige. 2011. “*Intra Industry Trade in Textile and Clothing Industry: The Case of Turkey*”. International Review of Business Research Papers Vol. 7. No. 1. January 2011. Hal. 176 –190. Turkey: Mamik Kemal University.
- Kuncoro, Mudrajad. 2005. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Lipsey, Richard G. 1995. *Pengantar Mikroekonomi, Edisi Kesepuluh Jilid Satu*.

- Jakarta: Binarupa Aksara.
- Lipsey, Richard G dkk. 1997. *Pengantar Makro Ekonomi, Jilid Dua*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Lubis, Adrian. 2013. “*Competitiveness, Trade Performance, and Liberalization Impact of Forestry Product*”. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan Vol. 7 No. 1 Juli 2013.
- Lubis, S. N. 2002. “*Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Keragaan Industri Kopi Indonesia dan Perdagangan Kopi Dunia*”. Disertasi: Institut Pertanian Bogor.
- Mankiw, N Gregory dkk. 2012. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- metrotvnews.com
- oecd.org
- Porter, Michael E. 1990. *The Competitive Advantage of Nation*. Boston: Harvard Bussines Review.
- Putong, Iskandar. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Edisis II*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sari, Dewi Navulan dkk. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika Aceh*. Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana: Universitas Syiah Kuala.
- Sari, Yunita Sartika. 2013. *Analisis Pengaruh Aktivitas Ekonomi Luar Negeri Indonesia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1999-2012*. Makalah: Sekolah Tinggi Ilmu Statistika.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Spillane, James J. 1990. *Komoditi Kopi dan Peranannya Dalam Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryono, D.W. 1991. “*Analisis Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Dalam Negeri dan Internasional*”. Tesis: Institut Pertanian Bogor.
- Tambunan, T. 2004. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.

weforum.org

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Ekonisia.

Widiyanti, Sri dkk. 2009. “*Analisis Ekspor Kopi Indonesia*”. WACANA Vol. 12 No.1 Januari 2009.

worldbank.org

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
DATA POSISI DAYA SAING KOPI INDONESIA

Tahun	Nilai Ekspor Kopi (000 US\$)							
	Indonesia	Brazil	Kolombia	Vietnam	India	Honduras	Peru	Dunia
1970	69,245	939,266	466,742	1,340	29,521	25,827	44,706	3,045,963
1971	55,296	772,479	396,923	1,130	28,593	23,051	35,440	2,692,616
1972	77,244	989,219	429,578	1,174	32,962	26,754	46,811	3,194,056
1973	77,628	1,244,272	596,894	3,233	60,887	47,393	64,274	4,277,644
1974	98,154	864,313	624,301	3,400	62,380	42,378	34,844	4,232,168
1975	99,836	854,513	674,549	3,200	71,177	56,923	49,292	4,153,525
1976	237,516	2,172,687	967,762	12,000	108,443	100,315	106,128	8,153,047
1977	599,316	2,298,942	1,497,919	5,000	204,529	172,108	189,242	12,188,414
1978	491,291	1,946,509	1,979,067	4,500	181,608	208,447	168,778	10,742,702
1979	614,236	1,917,618	2,005,843	3,200	177,004	195,394	238,193	11,760,165
1980	656,003	2,486,055	2,360,804	4,832	256,088	207,458	143,300	12,081,220
1981	345,943	1,516,646	1,423,621	3,300	175,117	172,850	102,580	8,193,761
1982	341,700	1,857,539	1,561,494	4,500	182,186	153,406	111,880	8,961,209
1983	427,211	2,095,749	1,506,187	5,000	149,194	150,377	115,200	9,018,151
1984	565,241	2,564,293	1,764,504	5,800	159,272	165,265	133,070	10,502,088
1985	556,203	2,369,178	1,745,521	13,800	203,730	185,200	143,670	10,822,005
1986	818,386	2,005,902	2,988,310	61,474	243,564	298,737	272,400	14,563,861
1987	535,309	1,959,196	1,650,648	50,007	193,422	200,830	140,850	9,799,965
1988	549,634	2,008,945	1,640,657	58,053	191,767	199,821	120,770	9,942,559
1989	488,266	1,610,306	1,523,992	81,004	201,199	207,930	156,960	9,034,170
1990	376,615	1,106,287	1,414,719	92,493	125,683	183,881	98,160	7,004,524
1991	371,345	1,382,331	1,336,430	76,251	116,615	152,019	107,780	6,627,766
1992	236,224	970,442	1,260,069	91,492	111,305	107,751	70,540	5,359,040
1993	341,007	1,065,184	1,143,082	111,000	137,741	128,857	57,010	5,786,884
1994	744,682	2,218,688	1,993,104	328,000	283,955	188,184	191,530	10,782,829
1995	605,655	1,969,869	1,837,243	596,000	369,386	335,641	278,430	12,286,744
1996	594,913	1,718,593	1,577,148	420,000	308,935	237,488	224,560	10,408,663
1997	510,694	2,745,289	2,259,575	497,536	344,797	326,300	401,340	13,208,964
1998	581,058	2,330,874	1,892,570	593,793	334,292	419,317	281,631	11,959,867
1999	459,139	2,230,844	1,324,406	584,903	264,748	256,100	265,111	9,786,470
2000	312,221	1,559,614	1,069,360	499,651	174,622	360,000	223,832	8,460,087
2001	182,900	1,207,735	768,573	391,329	151,905	230,812	180,140	5,435,203
2002	218,906	1,195,531	781,328	322,310	142,590	182,368	187,913	5,086,706
2003	251,250	1,302,746	811,668	504,892	157,295	182,396	181,040	5,710,124
2004	283,328	1,750,091	960,817	641,974	157,109	257,159	289,903	7,162,231
2005	498,372	2,516,614	1,487,847	735,485	254,586	329,416	306,075	9,733,251
2006	583,513	2,928,605	1,476,877	1,217,167	314,660	389,571	513,842	11,439,208
2007	634,155	3,378,300	1,729,159	1,911,463	327,897	499,013	426,890	13,596,997
2008	989,401	4,131,674	1,905,306	2,113,761	372,598	575,386	643,800	16,587,722
2009	822,313	3,761,605	1,552,442	1,710,000	261,526	515,313	583,789	14,366,572
2010	812,533	5,182,002	1,889,558	1,851,358	379,757	722,631	887,475	17,929,507
2011	1,034,815	8,000,416	2,623,212	2,752,423	677,680	1,358,438	1,580,372	27,145,582
2012	1,244,147	5,721,758	1,914,285	3,527,513	610,437	1,338,206	1,019,987	24,052,109
2013	1,166,244	4,582,238	1,886,852	2,549,560	565,374	789,394	695,334	18,950,740

Tahun	Nilai Total Ekspor (000 US\$)							
	Indonesia	Brazil	Kolombia	Vietnam	India	Honduras	Peru	Dunia
1970	1,152,470	2,738,922	735,657	110,000	2,021,449	169,738	1,047,858	315,431,609
1971	1,199,465	2,903,856	686,000	130,000	2,044,477	182,846	892,740	351,278,038
1972	1,777,682	3,991,219	863,422	100,000	2,472,291	193,125	953,200	413,564,402
1973	3,210,761	6,199,200	1,176,700	200,000	2,952,658	246,793	1,049,521	578,028,444
1974	7,426,338	7,950,996	1,416,888	230,000	3,920,323	253,306	1,517,371	849,207,197
1975	7,102,542	8,669,944	1,465,187	234,232	4,418,086	293,263	1,314,599	882,173,140
1976	8,546,463	10,128,303	1,744,634	338,985	5,572,712	391,831	1,296,091	998,054,236
1977	10,853,000	12,120,175	2,443,026	480,804	5,989,521	510,777	1,647,410	1,133,935,552
1978	11,643,175	12,658,944	3,002,691	631,084	6,190,049	612,774	1,819,768	1,308,680,150
1979	15,590,143	15,244,377	3,300,443	533,142	7,850,000	733,616	3,676,000	1,653,055,007
1980	23,950,400	20,132,400	3,945,048	338,600	8,378,000	850,250	3,916,000	2,018,843,976
1981	25,164,496	23,293,040	2,956,400	401,200	8,373,000	783,800	3,249,000	1,990,446,055
1982	22,328,496	20,175,072	3,094,967	526,600	8,807,000	676,500	3,293,000	1,862,622,998
1983	21,145,856	21,899,328	3,080,893	616,500	9,157,665	698,650	3,015,000	1,825,676,062
1984	21,887,808	27,005,344	3,483,140	649,600	9,513,958	737,100	3,147,000	1,926,112,051
1985	18,586,704	25,639,008	3,551,885	698,500	8,962,993	789,600	2,978,000	1,956,852,896
1986	14,805,000	22,348,600	5,107,936	789,000	9,291,005	891,300	2,531,000	2,148,245,001
1987	17,135,600	26,223,920	5,024,423	854,200	12,068,721	808,000	2,661,000	2,509,091,437
1988	19,218,496	33,789,360	5,026,227	1,038,400	13,959,733	841,900	2,701,000	2,863,193,022
1989	22,158,896	34,382,620	5,739,443	1,946,400	16,608,900	868,400	3,488,000	3,083,113,853
1990	25,675,296	31,413,760	6,741,511	2,404,039	18,215,296	831,000	3,231,000	3,494,311,539
1991	29,142,400	31,620,460	7,268,642	2,087,100	18,057,136	792,400	3,329,000	3,499,256,430
1992	33,966,992	35,792,980	7,035,300	2,580,680	20,401,540	801,500	3,484,000	3,752,443,047
1993	36,823,008	38,596,848	7,115,900	2,985,200	22,320,000	861,800	3,464,000	3,748,990,301
1994	40,053,000	43,545,160	8,398,600	4,054,300	26,455,700	965,500	4,554,800	4,276,976,050
1995	45,418,000	46,506,000	9,763,800	5,449,000	32,969,400	1,220,200	5,572,000	5,114,694,850
1996	49,814,800	47,746,700	10,582,125	7,255,000	33,535,726	1,320,800	5,897,000	5,342,393,265
1997	53,443,600	52,990,100	11,549,030	9,185,000	35,830,530	1,445,700	6,832,000	5,540,219,114
1998	48,847,600	51,119,900	10,865,620	9,361,000	33,871,340	1,532,800	5,757,000	5,467,373,645
1999	48,665,400	48,010,000	11,617,040	11,541,360	37,055,590	1,164,400	6,113,000	5,667,520,337
2000	62,124,000	55,086,000	13,114,990	14,482,740	45,298,400	1,380,000	7,028,000	6,404,720,976
2001	56,320,900	58,223,000	12,309,100	15,029,210	44,292,850	1,324,400	7,100,000	6,123,829,309
2002	57,158,800	60,362,000	11,907,500	16,706,100	53,578,828	1,324,600	7,714,000	6,441,928,030
2003	62,527,000	73,084,000	13,127,500	21,493,000	63,015,000	1,339,100	9,091,000	7,517,872,848
2004	69,714,000	96,475,000	16,730,900	26,485,000	79,866,000	1,549,000	12,617,000	9,105,419,104
2005	85,660,000	118,528,688	21,187,000	32,447,100	103,515,600	1,716,600	17,206,100	10,370,825,126
2006	100,690,000	137,806,190	24,390,900	39,826,200	124,486,816	1,929,500	23,764,897	11,935,163,383
2007	118,014,000	160,649,000	29,991,410	48,576,000	147,034,000	2,400,000	27,881,600	13,983,089,242
2008	139,606,000	197,942,500	37,625,900	62,685,100	194,828,000	6,198,517	31,529,400	16,144,951,244
2009	119,646,000	152,994,730	32,852,986	57,096,330	164,908,700	4,826,841	26,884,789	12,533,560,210
2010	158,074,492	201,915,000	39,819,529	72,236,666	226,350,000	6,111,000	35,564,830	15,268,974,204
2011	200,787,525	256,039,900	57,420,355	96,905,674	302,905,390	7,799,800	46,268,498	18,297,849,387
2012	188,496,357	242,580,000	60,125,166	114,529,171	296,807,980	8,273,700	46,366,713	18,404,972,673
2013	183,343,784	242,178,600	58,821,870	132,032,854	313,235,120	7,833,200	42,176,795	18,818,758,989

LAMPIRAN 2
DATA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KOPI
INDONESIA (BENTUK ASLI)

Tahun	Ekspor Kopi Indonesia (ton)	Produksi Kopi Indonesia (ton)	Nilai Tukar Riel (Rp/US\$)	GDP Perkapita Riil (US\$)	Konsumsi Kopi Dalam Negeri (ton)
1970	104,413	185,091	5,599	19,756	73,000
1971	74,309	180,916	6,041	20,231	100,000
1972	106,989	178,735	6,205	21,137	65,000
1973	100,830	150,163	5,030	22,316	44,000
1974	111,857	149,811	3,972	22,338	32,000
1975	128,400	170,372	3,641	22,175	35,000
1976	136,272	193,377	3,212	23,251	30,000
1977	160,368	193,966	3,081	23,994	24,000
1978	215,864	222,690	3,267	24,887	22,000
1979	220,192	273,675	4,407	25,878	39,000
1980	238,677	294,973	4,266	26,185	44,000
1981	210,595	314,899	4,224	26,585	71,000
1982	226,985	281,251	4,289	26,555	40,000
1983	241,223	305,648	5,443	27,166	33,000
1984	294,463	315,489	5,801	28,306	26,000
1985	282,671	311,398	6,209	29,328	22,000
1986	298,124	356,822	6,902	30,049	43,000
1987	286,247	388,669	8,398	30,845	56,000
1988	298,858	391,095	8,290	32,192	56,000
1989	356,961	401,048	8,575	33,329	56,000
1990	421,627	412,767	8,727	34,349	50,000
1991	380,122	428,305	8,799	34,971	53,000
1992	269,176	436,930	8,775	35,374	72,000
1993	348,984	438,868	8,468	35,286	65,000
1994	288,958	450,191	8,290	35,936	138,000
1995	230,066	457,801	8,104	36,665	206,000
1996	366,473	421,751	8,048	37,351	32,000
1997	312,960	426,800	9,630	38,056	96,000
1998	356,904	512,165	21,252	38,550	119,000
1999	351,047	524,687	14,139	39,181	136,000
2000	337,600	554,574	15,108	40,351	185,000
2001	249,202	569,234	16,975	40,666	292,000
2002	322,758	682,019	13,987	40,743	320,000
2003	321,180	663,571	12,363	40,999	289,000
2004	339,880	647,385	12,452	41,758	257,000
2005	443,366	640,365	12,655	42,339	131,000
2006	411,721	682,158	10,900	43,225	180,000
2007	320,600	676,475	10,515	43,934	258,000
2008	468,019	698,016	10,553	43,620	123,000
2009	510,189	682,591	10,747	41,437	76,000
2010	432,781	684,076	9,091	42,629	115,000
2011	346,092	638,600	8,587	43,360	165,000
2012	447,064	691,163	8,996	43,480	92,000
2013	532,157	675,800	9,560	43,617	51,000

LAMPIRAN 3
DATA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KOPI
INDONESIA (BENTUK LOGARITMA NATURAL)

Tahun	Ekspor Kopi Indonesia	Produksi Kopi Indonesia	Nilai Tukar Riel	GDP Perkapita Riel	Konsumsi Kopi Dalam Negeri
1970	11.56	12.13	8.63	9.89	11.20
1971	11.22	12.11	8.71	9.91	11.51
1972	11.58	12.09	8.73	9.96	11.08
1973	11.52	11.92	8.52	10.01	10.69
1974	11.62	11.92	8.29	10.01	10.37
1975	11.76	12.05	8.20	10.01	10.46
1976	11.82	12.17	8.07	10.05	10.31
1977	11.99	12.18	8.03	10.09	10.09
1978	12.28	12.31	8.09	10.12	10.00
1979	12.30	12.52	8.39	10.16	10.57
1980	12.38	12.59	8.36	10.17	10.69
1981	12.26	12.66	8.35	10.19	11.17
1982	12.33	12.55	8.36	10.19	10.60
1983	12.39	12.63	8.60	10.21	10.40
1984	12.59	12.66	8.67	10.25	10.17
1985	12.55	12.65	8.73	10.29	10.00
1986	12.61	12.78	8.84	10.31	10.67
1987	12.56	12.87	9.04	10.34	10.93
1988	12.61	12.88	9.02	10.38	10.93
1989	12.79	12.90	9.06	10.41	10.93
1990	12.95	12.93	9.07	10.44	10.82
1991	12.85	12.97	9.08	10.46	10.88
1992	12.50	12.99	9.08	10.47	11.18
1993	12.76	12.99	9.04	10.47	11.08
1994	12.57	13.02	9.02	10.49	11.84
1995	12.35	13.03	9.00	10.51	12.24
1996	12.81	12.95	8.99	10.53	10.37
1997	12.65	12.96	9.17	10.55	11.47
1998	12.79	13.15	9.96	10.56	11.69
1999	12.77	13.17	9.56	10.58	11.82
2000	12.73	13.23	9.62	10.61	12.13
2001	12.43	13.25	9.74	10.61	12.58
2002	12.68	13.43	9.55	10.62	12.68
2003	12.68	13.41	9.42	10.62	12.57
2004	12.74	13.38	9.43	10.64	12.46
2005	13.00	13.37	9.45	10.65	11.78
2006	12.93	13.43	9.30	10.67	12.10
2007	12.68	13.42	9.26	10.69	12.46
2008	13.06	13.46	9.26	10.68	11.72
2009	13.14	13.43	9.28	10.63	11.24
2010	12.98	13.44	9.11	10.66	11.65
2011	12.75	13.37	9.06	10.68	12.01
2012	13.01	13.45	9.10	10.68	11.43
2013	13.18	13.42	9.17	10.68	10.84

LAMPIRAN 4
STATISTIK DESKRIPTIF
DATA POSISI DAYA SAING KOPI INDONESIA

	Ekspor Kopi Indonesia	Ekspor Kopi Brazil	Ekspor Kopi Kolombia	Ekspor Kopi Vietnam	Ekspor Kopi India	Ekspor Kopi Honduras	Ekspor Kopi Peru	Ekspor Kopi Dunia
Mean	490,000,000	2,260,000,000	1,470,000,000	556,000,000	224,000,000	293,000,000	275,000,000	10,100,000,000
Median	495,000,000	1,960,000,000	1,520,000,000	91,992,500	187,000,000	200,000,000	181,000,000	9,790,000,000
Maximum	1,240,000,000	8,000,000,000	2,990,000,000	3,530,000,000	678,000,000	1,360,000,000	1,580,000,000	27,100,000,000
Minimum	55,296,000	772,000,000	397,000,000	1,130,000	28,593,000	23,051,000	34,844,000	2,690,000,000
Std. Dev.	291,000,000	1,430,000,000	588,000,000	866,000,000	144,000,000	288,000,000	300,000,000	5,190,000,000
Skewness	0.5987	2.0347	0.0792	1.8654	1.3010	2.4010	2.5119	1.1689
Kurtosis	3.0938	7.7798	2.8600	5.6331	4.8629	8.9911	10.0418	4.8593
Jarque-Bera	2.6447	72.2463	0.0819	38.2296	18.7745	108.0791	137.1790	16.3572
Probability	0.2665	0.0000	0.9599	0.0000	0.0001	0.0000	0.0000	0.0003
Sum	21,600,000,000	99,400,000,000	64,700,000,000	24,400,000,000	9,860,000,000	12,900,000,000	12,100,000,000	446,000,000,000
Observations	44	44	44	44	44	44	44	44

	Ekspor Total Indonesia	Ekspor Total Brazil	Ekspor Total Kolombia	Ekspor Total Vietnam	Ekspor Total India	Ekspor Total Honduras	Ekspor Total Peru	Ekspor Total Dunia
Mean	52,000,000,000	64,100,000,000	13,100,000,000	18,600,000,000	58,800,000,000	1,740,000,000	9,900,000,000	5,630,000,000,000
Median	31,600,000,000	35,100,000,000	7,080,000,000	2,490,000,000	19,300,000,000	865,000,000	3,580,000,000	3,620,000,000,000
Maximum	201,000,000,000	256,000,000,000	60,100,000,000	132,000,000,000	313,000,000,000	8,270,000,000	46,400,000,000	18,800,000,000,000
Minimum	1,150,000,000	2,740,000,000	686,000,000	100,000,000	2,020,000,000	170,000,000	893,000,000	315,000,000,000
Std. Dev.	53,400,000,000	70,800,000,000	15,800,000,000	32,100,000,000	85,900,000,000	2,150,000,000	12,900,000,000	5,420,000,000,000
Skewness	1.4564	1.5308	1.8337	2.1351	1.8911	2.0953	1.7563	1.2096
Kurtosis	4.1708	4.1379	5.4575	6.8088	5.4514	6.0357	4.7854	3.2930
Jarque-Bera	18.0686	19.5574	35.7296	60.0259	37.2437	49.0921	28.4628	10.8876
Probability	0.0001	0.0001	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0000	0.0043
Sum	2,290,000,000,000	2,820,000,000,000	578,000,000,000	818,000,000,000	2,590,000,000,000	76,500,000,000	436,000,000,000	248,000,000,000,000
Observations	44	44	44	44	44	44	44	44

LAMPIRAN 5
STATISTIK DESKRIPTIF
DATA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KOPI INDONESIA

	EX	PRO	EXR	GDP	CONS
Mean	293,255	430,827	0.86	27,893	100,273
Median	298,491	424,276	0.78	29,135	68,000
Maximum	532,157	698,016	1.88	36,925	320,000
Minimum	74,309	149,811	0.45	16,203	22,000
Std. Dev.	114,193	183,802	0.27	6,814	81,554
Skewness	-0.0760	0.0600	1.7645	-0.2092	1.2887
Kurtosis	2.4531	1.7058	6.9047	1.6349	3.6314
Jarque-Bera	0.5906	3.0973	50.7842	3.7377	12.9096
Probability	0.7443	0.2125	0.0000	0.1543	0.0016
Sum	12,903,224	18,956,380	38	1,227,279	4,412,000
Observations	44	44	44	44	44

LAMPIRAN 6
HASIL ANALISIS REVEALED COMPARATIVE ADVANTAGE (RCA)

Tahun	RCA Indonesia	RCA Brazil	RCA Kolombia	RCA Vietnam	RCA India	RCA Honduras	RCA Peru
1970	6.22	35.51	65.70	1.26	1.51	15.76	4.42
1971	6.01	34.70	75.48	1.13	1.82	16.45	5.18
1972	5.63	32.09	64.42	1.52	1.73	17.94	6.36
1973	3.27	27.12	68.55	2.18	2.79	25.95	8.28
1974	2.65	21.81	88.41	2.97	3.19	33.57	4.61
1975	2.99	20.93	97.78	2.90	3.42	41.23	7.96
1976	3.40	26.26	67.90	4.33	2.38	31.34	10.02
1977	5.14	17.65	57.04	0.97	3.18	31.35	10.69
1978	5.14	18.73	80.29	0.87	3.57	41.44	11.30
1979	5.54	17.68	85.43	0.84	3.17	37.44	9.11
1980	4.58	20.64	100.00	2.38	5.11	40.77	6.11
1981	3.34	15.82	116.98	2.00	5.08	53.57	7.67
1982	3.18	19.14	104.87	1.78	4.30	47.13	7.06
1983	4.09	19.37	98.97	1.64	3.30	43.57	7.74
1984	4.74	17.42	92.91	1.64	3.07	41.12	7.76
1985	5.41	16.71	88.86	3.57	4.11	42.41	8.72
1986	8.15	13.24	86.30	11.49	3.87	49.44	15.88
1987	8.00	19.13	84.11	14.99	4.10	63.64	13.55
1988	8.24	17.12	94.00	16.10	3.96	68.35	12.88
1989	7.52	15.98	90.62	14.20	4.13	81.71	15.36
1990	7.32	17.57	104.69	19.19	3.44	110.39	15.16
1991	6.73	23.08	97.07	19.29	3.41	101.29	17.09
1992	4.87	18.98	125.41	24.82	3.82	94.13	14.18
1993	6.00	17.88	104.07	24.09	4.00	96.87	10.66
1994	7.37	20.21	94.13	32.09	4.26	77.31	16.68
1995	5.55	17.63	78.33	45.53	4.66	114.51	20.80
1996	6.13	18.47	76.50	29.71	4.73	92.29	19.55
1997	4.01	21.73	82.06	22.72	4.04	94.67	24.64
1998	5.44	20.84	79.63	29.00	4.51	125.06	22.36
1999	5.46	26.91	66.02	29.35	4.14	127.37	25.12
2000	3.80	21.43	61.73	26.12	2.92	197.49	24.11
2001	3.66	23.37	70.35	29.34	3.86	196.36	28.59
2002	4.85	25.08	83.10	24.43	3.37	174.36	30.85
2003	5.29	23.47	81.40	30.93	3.29	179.33	26.22
2004	5.17	23.06	73.01	30.82	2.50	211.06	29.21
2005	6.20	22.62	74.82	24.15	2.62	204.47	18.95
2006	6.05	22.17	63.18	31.89	2.64	210.66	22.56
2007	5.53	21.63	59.29	40.47	2.29	213.83	15.75
2008	6.90	20.32	49.29	32.82	1.86	90.35	19.87
2009	6.00	21.45	41.23	26.13	1.38	93.14	18.94
2010	4.38	21.86	40.41	21.83	1.43	100.70	21.25
2011	3.47	21.06	30.79	19.15	1.51	117.40	23.02
2012	5.05	18.05	24.36	23.57	1.57	123.77	16.83
2013	6.32	18.79	31.85	19.18	1.79	100.07	16.37

LAMPIRAN 7

UJI STASIONERITAS

1. Ekspor Kopi Indonesia

a. Intercept

Null Hypothesis: LNEX has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-1.745774	0.4017
Test critical values:		
1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Trend and Intercept

Null Hypothesis: LNEX has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-2.873894	0.1807
Test critical values:		
1% level	-4.186481	
5% level	-3.518090	
10% level	-3.189732	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: LNEX has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	2.075781	0.9897
Test critical values:		
1% level	-2.622585	
5% level	-1.949097	
10% level	-1.611824	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2. Produksi Kopi Indonesia

a. Intercept

Null Hypothesis: LNPRO has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-1.022867	0.7367
Test critical values:		
1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Trend and Intercept

Null Hypothesis: LNPRO has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-1.537960	0.8005
Test critical values:		
1% level	-4.186481	
5% level	-3.518090	
10% level	-3.189732	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: LNPRO has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	2.552272	0.9968
Test critical values:		
1% level	-2.619851	
5% level	-1.948686	
10% level	-1.612036	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3. Nilai Tukar Riil

a. Intercept

Null Hypothesis: LNEXR has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-1.248200	0.6447
Test critical values:		
1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Trend and Intercept

Null Hypothesis: LNEXR has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-1.871396	0.6519
Test critical values:		
1% level	-4.186481	
5% level	-3.518090	
10% level	-3.189732	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: LNEXR has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	0.398443	0.7943
Test critical values:		
1% level	-2.619851	
5% level	-1.948686	
10% level	-1.612036	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4. GDP Perkapira Riil

a. Intercept

Null Hypothesis: LNGDP has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-3.334894	0.0193
Test critical values:		
1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Trend and Intercept

Null Hypothesis: LNGDP has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-0.316624	0.9876
Test critical values:		
1% level	-4.186481	
5% level	-3.518090	
10% level	-3.189732	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: LNGDP has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	6.388293	1.0000
Test critical values:		
1% level	-2.619851	
5% level	-1.948686	
10% level	-1.612036	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5. Konsumsi Kopi Dalam Negeri

a. Intercept

Null Hypothesis: LNCONS has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-2.155579	0.2250
Test critical values:		
1% level	-3.592462	
5% level	-2.931404	
10% level	-2.603944	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Trend and Intercept

Null Hypothesis: LNCONS has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-2.862202	0.1844
Test critical values:		
1% level	-4.186481	
5% level	-3.518090	
10% level	-3.189732	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: LNCONS has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-0.249547	0.5905
Test critical values:		
1% level	-2.619851	
5% level	-1.948686	
10% level	-1.612036	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

LAMPIRAN 8
UJI INTEGRASI

1. First Difference

1) Ekspor Kopi Indonesia

a. Intercept

Null Hypothesis: D(LNEX) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-6.561281	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.600987	
5% level	-2.935001	
10% level	-2.605836	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Trend and Intercept

Null Hypothesis: D(LNEX) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-6.712596	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.198503	
5% level	-3.523623	
10% level	-3.192902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: D(LNEX) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-5.924785	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.622585	
5% level	-1.949097	
10% level	-1.611824	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

2) Produksi Kopi Indonesia

a. Intercept

Null Hypothesis: D(LNPRO) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-5.712959	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Trend and Intercept

Null Hypothesis: D(LNPRO) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-5.733588	0.0001
Test critical values:		
1% level	-4.192337	
5% level	-3.520787	
10% level	-3.191277	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: D(LNPRO) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-5.047317	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.621185	
5% level	-1.948886	
10% level	-1.611932	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

3) Nilai Tukar Riil

a. Intercept

Null Hypothesis: D(LNEXR) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-6.617419	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Trend and Intercept

Null Hypothesis: D(LNEXR) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-6.532391	0.0000
Test critical values:		
1% level	-4.192337	
5% level	-3.520787	
10% level	-3.191277	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: D(LNEXR) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-6.672518	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.621185	
5% level	-1.948886	
10% level	-1.611932	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

4) GDP Perkapita Riil

a. Intercept

Null Hypothesis: D(LNGDP) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-4.631467	0.0005
Test critical values:		
1% level	-3.596616	
5% level	-2.933158	
10% level	-2.604867	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Trend and Intercept

Null Hypothesis: D(LNGDP) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-5.646144	0.0002
Test critical values:		
1% level	-4.192337	
5% level	-3.520787	
10% level	-3.191277	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: D(LNGDP) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-3.037417	0.0032
Test critical values:		
1% level	-2.621185	
5% level	-1.948886	
10% level	-1.611932	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

5) Konsumsi Kopi Dalam Negeri

a. Intercept

Null Hypothesis: D(LNCONS) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-6.181713	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.600987	
5% level	-2.935001	
10% level	-2.605836	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Trend and Intercept

Null Hypothesis: D(LNCONS) has a unit root

Exogenous: Constant, Linear Trend

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-6.069426	0.0001
Test critical values:		
1% level	-4.198503	
5% level	-3.523623	
10% level	-3.192902	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

c. None

Null Hypothesis: D(LNCONS) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-6.265284	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.622585	
5% level	-1.949097	
10% level	-1.611824	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

LAMPIRAN 9

UJI Kointegrasi

Null Hypothesis: RESID02 has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
<u>Augmented Dickey-Fuller test statistic</u>	-5.078301	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.619851	
5% level	-1.948686	
10% level	-1.612036	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

LAMPIRAN 10

HASIL ESTIMASI ECM DOMOWITZ ELBADAWI

Dependent Variable: D(LNEX)

Method: Least Squares

Date: 02/12/18 Time: 23:15

Sample (adjusted): 1971 2013

Included observations: 43 after adjustments

Variable	Coefficien...	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.203152	1.371665	-0.877147	0.3867
D(LNPRO)	1.235244	0.240227	5.141986	0.0000
D(LNEXR)	0.022566	0.092264	0.244583	0.8083
D(LNGDP)	0.537231	0.915052	0.587104	0.5611
D(LNCONS)	-0.352413	0.036954	-9.536409	0.0000
LNPRO(-1)	-0.011606	0.162322	-0.071500	0.9434
LNEXR(-1)	-0.712438	0.173999	-4.094502	0.0003
LNGDP(-1)	-0.448898	0.344965	-1.301285	0.2022
LNCONS(-1)	-1.131337	0.234486	-4.824745	0.0000
ECT(-1)	0.810710	0.170730	4.748494	0.0000
R-squared	0.834253	Mean dependent var	0.037874	
Adjusted R-squared	0.789049	S.D. dependent var	0.198059	
S.E. of regression	0.090967	Akaike info criterion	-1.756207	
Sum squared resid	0.273077	Schwarz criterion	-1.346625	
Log likelihood	47.75844	Hannan-Quinn criter.	-1.605166	
F-statistic	18.45539	Durbin-Watson stat	1.741590	
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 11
HASIL ESTIMASI ECM JANGKA PANJANG

1. Perhitungan Koefesien Jangka Panjang

$$C = -1.2032 / 0.8107 = -1.4841$$

$$LNPRO = (-0.0116 + 0.8107) / 0.8107 = 0.9857$$

$$LNEXR = (-0.7124 + 0.8107) / 0.8107 = 0.1212$$

$$LNGDP = (-0.4489 + 0.8107) / 0.8107 = 0.4463$$

$$LNCNS = (-1.1313 + 0.8107) / 0.8107 = -0.3955$$

2. Matriks Turunan Parsial

$$C = [1 / 0.8107 \quad -(-1.4841) / 0.8107]$$

$$= [1.2335 \quad 1.8306]$$

$$LNPRO = [1 / 0.8107 \quad -(0.9857-1) / 0.8107]$$

$$= [1.2335 \quad 0.0177]$$

$$LNEXR = [1 / 0.8107 \quad -(0.1212-1) / 0.8107]$$

$$= [1.2335 \quad 1.0840]$$

$$LNGDP = [1 / 0.8107 \quad -(0.4463-1) / 0.8107]$$

$$= [1.2335 \quad 0.6830]$$

$$LNCNS = [1 / 0.8107 \quad -(-0.3955-1) / 0.8107]$$

$$= [1.2335 \quad 1.7213]$$

3. Koefesien Correlation Matrix

	C	DLNPRO	DLNEXR	DLNGDP	DLNCONS	BLNPRO	BLNEXR	BLNGDP	BLNCONS	ECT
C	1.8815	0.1014	0.0111	-0.5477	-0.0068	0.1749	0.0631	-0.3975	0.0286	-0.0285
DLNPRO	0.1014	0.0577	-0.0066	-0.0008	-0.0030	0.0159	0.0019	-0.0307	-0.0002	-0.0001
DLNEXR	0.0111	-0.0066	0.0085	-0.0078	-0.0001	-0.0006	0.0003	-0.0029	-0.0022	0.0016
DLNGDP	-0.5477	-0.0008	-0.0078	0.8373	-0.0011	-0.0294	-0.0172	0.0919	0.0043	0.0020
DLNCONS	-0.0068	-0.0030	-0.0001	-0.0011	0.0014	-0.0010	-0.0019	0.0015	-0.0004	0.0008
BLNPRO	0.1749	0.0159	-0.0006	-0.0294	-0.0010	0.0263	0.0000	-0.0503	-0.0039	0.0017
BLNEXR	0.0631	0.0019	0.0003	-0.0172	-0.0019	0.0000	0.0303	0.0105	0.0350	-0.0270
BLNGDP	-0.3975	-0.0307	-0.0029	0.0919	0.0015	-0.0503	0.0105	0.1190	0.0302	-0.0202
BLNCONS	0.0286	-0.0002	-0.0022	0.0043	-0.0004	-0.0039	0.0350	0.0302	0.0550	-0.0395
ECT	-0.0285	-0.0001	0.0016	0.0020	0.0008	0.0017	-0.0270	-0.0202	-0.0395	0.0291

4. Varian

C	=	1.2335	1.8306	x	0.0291	-0.0285	x	1.2335
					-0.0285	1.8815		1.8306
	=	6.2206						
LNPRO	=	1.2335	0.0177	x	0.0291	0.0017	x	1.2335
					0.0017	0.0263		0.0177
	=	0.0444						
LNEXR	=	1.2335	1.0840	x	0.0291	-0.0270	x	1.2335
					-0.0270	0.0303		1.0840
	=	0.0077						
LNGDP	=	1.2335	0.6830	x	0.0291	-0.0202	x	1.2335
					-0.0202	0.1190		0.6830
	=	0.1243						
LNCONS	=	1.2335	1.7213	x	0.0291	-0.0395	x	1.2335
					-0.0395	0.0550		1.7213
	=	0.0394						

5. Standar Deviasi

$$C = \sqrt{6.2206} = 2.4941$$

$$LNPRO = \sqrt{0.0444} = 0.2108$$

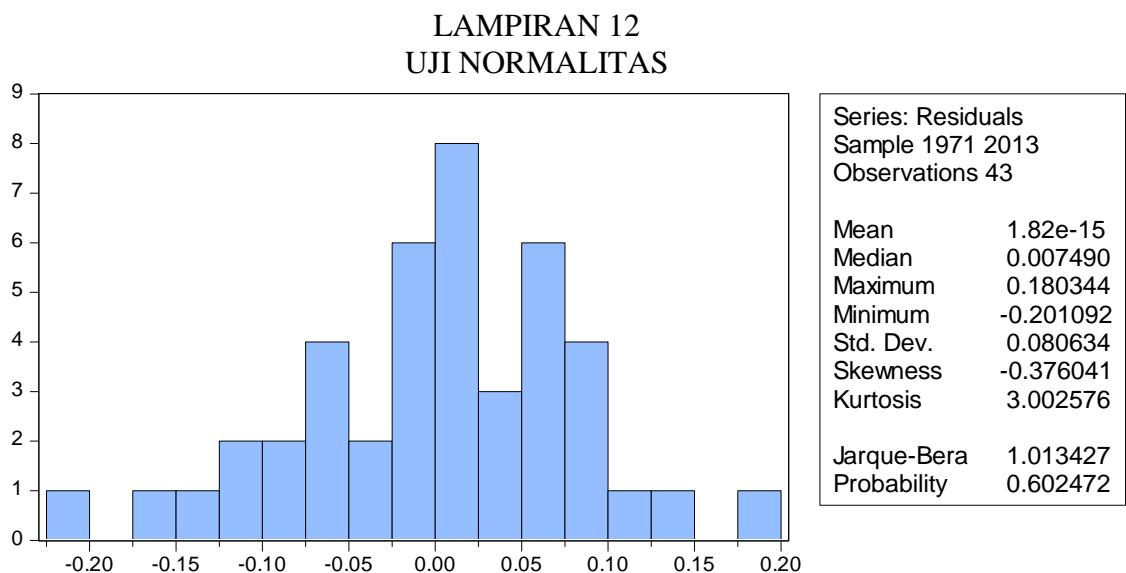
$$LNEXR = \sqrt{0.0077} = 0.0879$$

$$LNGDP = \sqrt{0.1243} = 0.2565$$

$$LNCONS = \sqrt{0.0394} = 0.1985$$

6. T-Statistik

C	= -1.4841 / 2.4941	= -0.5950
LNPRO	= 0.9857 / 0.2108	= 4.6761
LNXR	= 0.1212 / 0.0879	= 1.3793
LNGDP	= 0.4463 / 0.2565	= 1.7399
LNCONS	= -0.3955 / 0.1985	= -1.9921



LAMPIRAN 13
UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.465888	Prob. F(9,33)	0.8868
Obs*R-squared	4.847653	Prob. Chi-Square(9)	0.8474
Scaled explained SS	4.125796	Prob. Chi-Square(9)	0.9029

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 02/15/18 Time: 14:18

Sample: 1971 2013

Included observations: 43

Variable	Coefficien...	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.756104	0.820201	0.921852	0.3633
D(LNPRO)	-0.139538	0.143646	-0.971403	0.3384
D(LNEXR)	0.042721	0.055170	0.774356	0.4442
D(LNGDP)	0.008001	0.547165	0.014623	0.9884
D(LNCONS)	-0.004016	0.022097	-0.181726	0.8569
LNPRO(-1)	0.077864	0.097062	0.802208	0.4282
LNEXR(-1)	0.088727	0.104044	0.852779	0.3999
LNGDP(-1)	-0.091499	0.206275	-0.443578	0.6602
LNCONS(-1)	0.119312	0.140214	0.850933	0.4009
ECT(-1)	-0.092955	0.102090	-0.910523	0.3691
R-squared	0.112736	Mean dependent var	0.061574	
Adjusted R-squared	-0.129245	S.D. dependent var	0.051188	
S.E. of regression	0.054395	Akaike info criterion	-2.784668	
Sum squared resid	0.097641	Schwarz criterion	-2.375087	
Log likelihood	69.87037	Hannan-Quinn criter.	-2.633627	
F-statistic	0.465888	Durbin-Watson stat	2.162058	
Prob(F-statistic)	0.886819			

LAMPIRAN 14
UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.650955	Prob. F(2,31)	0.5285
Obs*R-squared	1.733090	Prob. Chi-Square(2)	0.4204

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/15/18 Time: 14:19

Sample: 1971 2013

Included observations: 43

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficien...	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.149089	1.434848	-0.103906	0.9179
D(LNPRO)	0.055681	0.249985	0.222738	0.8252
D(LNEXR)	-0.020186	0.095398	-0.211595	0.8338
D(LNGDP)	-0.056942	0.928876	-0.061302	0.9515
D(LNCONS)	-0.002594	0.037738	-0.068729	0.9456
LNPRO(-1)	0.026159	0.168227	0.155496	0.8774
LNEXR(-1)	-0.218188	0.493218	-0.442376	0.6613
LNGDP(-1)	-0.189812	0.507390	-0.374094	0.7109
LNCONS(-1)	-0.329877	0.719109	-0.458730	0.6496
ECT(-1)	0.240489	0.529038	0.454577	0.6526
RESID(-1)	0.306654	0.545529	0.562122	0.5781
RESID(-2)	-0.141791	0.211761	-0.669580	0.5081
R-squared	0.040304	Mean dependent var	1.82E-15	
Adjusted R-squared	-0.300233	S.D. dependent var	0.080634	
S.E. of regression	0.091945	Akaike info criterion	-1.704323	
Sum squared resid	0.262071	Schwarz criterion	-1.212825	
Log likelihood	48.64294	Hannan-Quinn criter.	-1.523073	
F-statistic	0.118355	Durbin-Watson stat	1.845539	
Prob(F-statistic)	0.999673			

LAMPIRAN 15
UJI LINEARITAS

Ramsey RESET Test

Equation: ECM

Specification: D(LNEX) C D(LNPRO) D(LNEXR) D(LNGDP)

D(LNCONS) LNPRO(-1) LNEXR(-1) LNGDP(-1) LNCONS(-1)

ECT(-1)

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	1.367808	32	0.1809
F-statistic	1.870897	(1, 32)	0.1809
Likelihood ratio	2.443271	1	0.1180

LAMPIRAN 16
UJI MULTIKOLINEARITAS

Variance Inflation Factors

Date: 02/15/18 Time: 14:20

Sample: 1970 2013

Included observations: 43

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
C	1.881465	9776.708	NA
D(LNPRO)	0.057709	1.964147	1.692143
D(LNEXR)	0.008513	1.339235	1.332389
D(LNGDP)	0.837319	2.928096	1.452031
D(LNCONS)	0.001366	1.740551	1.740058
LNPRO(-1)	0.026349	22659.13	31.35224
LNEXR(-1)	0.030276	12599.02	34.81105
LNGDP(-1)	0.119001	66700.97	38.25562
LNCONS(-1)	0.054984	36214.29	167.1985
ECT(-1)	0.029149	145252.1	351.7237